

ENSIKLIK
FRATELLI TUTTI
DARI BAPA SUCI
FRANSISKUS
TENTANG PERSAUDARAAN DAN PERSAHABATAN SOSIAL

1. “*FRATELLI TUTTI*”.[1] Dengan kata-kata tersebut, Santo Fransiskus Assisi menyapa saudara-saudarinya dan mengajukan kepada mereka suatu cara hidup yang ditandai dengan aroma Injil. Berangkat dari nasehat yang Fransiskus sampaikan, saya ingin memilih satu nasehat, di mana dia mengundang pada kasih yang mengatasi hambatan geografis dan jarak, dan menyatakan berbahagialah semua yang mengasihi saudaranya, “baik ketika dia jauh darinya demikian juga saat bersama dengannya”.[2] Dengan cara yang sederhana dan langsung ini, Santo Fransiskus mengungkapkan hakekat dari keterbukaan persaudaraan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memperhatikan di mana dia dilahirkan atau berada.

2. Santo kasih persaudaraan, kesederhanaan dan kegembiraan ini, yang telah menginspirasi saya untuk menuliskan Ensiklik *Laudato Si’*, mendorong saya kembali untuk mencurahkan ensiklik ini akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Fransiskus merasa dirinya adalah saudara bagi matahari, lautan dan angin, kini dia mengetahui bahwa dia semakin dekat dengan mereka yang bertubuh seperti dirinya. Ke manapun dia pergi, dia menebarkan benih-benih perdamaian dan berjalan bersama kaum miskin, yang tersingkir, lemah dan terbuang, yang terkecil dari saudara-saudarinya.

TANPA BATAS

3. Ada kisah dari kehidupan Santo Fransiskus yang memperlihatkan keterbukaan hati, yang tidak mengenal batas dan yang melampaui perbedaan asal, kebangsaan, warna kulit atau agama. Itu adalah kunjungannya kepada Sultan Malik-el-Kamil, di Mesir, suatu kunjungan yang pasti sangat tidak mudah, mengingat kemiskinan Fransiskus, terbatasnya sumber daya, jarak jauh yang harus ditempuh dan perbedaan bahasa, budaya dan agama. Perjalanan tersebut dilakukan di masa perang salib, yang lebih lanjut hal itu menunjukkan betapa lebar serta besarnya kasihnya, yang mencoba merangkul semua orang. Kesetiaan Fransiskus akan Tuhannya sepadan dengan kasihnya kepada saudara-saudarinya. Tanpa peduli akan kesulitan dan bahaya yang menyertai, Fransiskus pergi menjumpai Sultan dengan sikap yang sama dengan yang dia tanamkan kepada para murid-muridnya: kalau mereka menjumpai dirinya “berada antara kaum Muslim dan orang tak beriman lain”, dengan tanpa menyangkal identitas dirinya mereka jangan “terlibat dalam adu argumen atau perdebatan, namun memperlakukan setiap umat manusia sebagaimana Allah menerimanya”.[3] Di tengah situasi zaman saat itu, hal ini adalah suatu anjuran yang sangat luar biasa. Kita terkesan bahwa sekitar delapan ratus tahun lalu, Santo Fransiskus mendesak segala bentuk permusuhan dan konflik dihindari serta suatu bentuk “penaklukan diri” secara rendah hati dan penuh persaudaraan diperlihatkan kepada mereka yang bukan seiman.

4. Fransiskus tidak melancarkan perang kata-kata yang dimaksudkan untuk memaksakan ajaran; dia sebaliknya benar-benar menyebarkan kasih Allah. Dia mengetahui bahwa “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada di dalam Allah” (1 Yoh 4:16). Dengan cara seperti ini, dia menjadi bapa bagi semua dan menginspirasi visi tentang masyarakat persaudaraan. Memang benar, “hanya orang yang menjumpai sesamanya, tidak menarik mereka ke dalam kehidupannya sendiri, namun membantu mereka menjadi semakin menjadi dirinya sendiri secara penuh, dapat sungguh disebut sebagai bapa”.^[4] Di dalam dunia saat itu, berdiri tegak menara pengawas dan tembok-tembok pertahanan. Kota-kota adalah suatu teater perang-perang brutal antar keluarga-keluarga berkuasa, betapapun kemiskinan tersebar di seluruh pedesaan daerah tersebut. Betapapun demikian Fransiskus sanggup menyambut kedamaian sejati ke dalam hatinya dan membebaskan dirinya dari hasrat untuk menggunakan kekuasaan atas sesamanya. Dia menjadi salah satu kaum miskin dan mencari kehidupan dalam keselarasan dengan semua. Fransiskus telah memberi inspirasi akan hal itu.

5. Persoalan persaudaraan insani dan persahabatan sosial senantiasa menjadi perhatian saya. Selama tahun-tahun terakhir ini, saya berulang kali membicarakannya dalam berbagai kesempatan. Dalam ensiklik ini, saya mencoba menyatukan berbagai pernyataan-pernyataan tersebut dan menempatkannya dalam konteks refleksi yang lebih luas. Saat mempersiapkan *Laudato Si'*, saya mendapat sumber inspirasi dari saudara saya Bartholomeus, Patriarkh Ortodoks, yang telah bicara secara tegas akan kebutuhan kita untuk peduli akan ciptaan. Dalam persoalan ini, saya merasa secara khusus didorong oleh Imam besar Ahmad Al-Tayyeb, yang dengannya saya bertemu di Abu Dhabi, di mana kami menyatakan bahwa “Allah telah menciptakan semua umat manusia secara sama dalam hak, kewajiban dan martabat, serta memanggil mereka semua untuk hidup bersama sebagai sesama saudara-saudari”.^[5] Hal ini bukan sekedar sikap diplomatis, namun suatu refleksi yang lahir dari dialog dan tanggungjawab bersama. Ensiklik ini mengambil dan mengembangkan beberapa pokok-pokok besar yang diangkat dalam dokumen yang kami tandatangani bersama. Saya juga memasukkan, bersama dengan gagasan-gagasan saya, sejumlah surat, dokumen dan pertimbangan-pertimbangan yang saya terima dari berbagai pribadi dan kelompok dari seluruh dunia.

6. Paparan berikut tidak bermaksud untuk menyajikan suatu ajaran lengkap tentang kasih persaudaraan, namun lebih untuk mempertimbangkan cakupan universalnya, keterbukaannya bagi semua pria dan wanita. Saya menyampaikan ensiklik sosial ini sebagai sumbangan sederhana untuk melanjutkan refleksi, dengan harapan bahwa saat menghadapi berbagai upaya dewasa ini untuk menyingkirkan atau mengesampingkan sesama, kita dapat menyatakan tanggapan yang tepat dengan visi baru akan persaudaraan dan persahabatan sosial yang tidak hanya tinggal sebagai kata-kata belaka. Betapapun saya menuliskannya dari keyakinan Kristiani yang mengilhami serta menyokong saya, saya berusaha pula menjadikan refleksi ini sebagai undangan untuk dialog di antara semua orang yang berkehendak baik.

7. Ketika saya mulai menuliskan surat ini, pandemi covid-19 secara tak terduga merebak, membongkar segala kepalsuan rasa aman kita. Lepas dari berbagai cara berbeda yang dipakai oleh negara-negara berbeda dalam menanggapi krisis, ketidakmampuan mereka untuk bekerja bersama menjadi sangat nyata. Dalam segala hiper-konektivitas kita, kita menyaksikan suatu keterpecahan yang menjadikannya semakin sulit untuk mengatasi persoalan yang melanda kita semua. Setiap orang yang berpikir bahwa satu-satunya pelajaran yang perlu dipelajari adalah kebutuhan untuk meningkatkan apa yang telah kita lakukan atau menyaring sistem dan peraturan yang telah ada, menyangkal realitas.

8. Inilah keinginan saya bahwa, di saat kita ini, dengan mengakui martabat masing-masing, kita dapat memberikan sumbangan bagi lahirnya kembali aspirasi universal akan persaudaraan. Persaudaraan antar semua pria dan wanita. “Di sini kita mempunyai rahasia yang sangat baik yang menunjukkan kepada kita bagaimana bermimpi dan mengubahnya ke dalam suatu pengembaraan yang mengagumkan. Tak seorang pun dapat menatap hidup dalam isolasi... Kita membutuhkan komunitas yang mendukung dan membantu kita, di mana kita dapat membantu satu sama lain untuk tetap menjaga pandangan ke depan. Betapa penting bermimpi bersama.... Dalam diri sendiri belaka, kita beresiko melihat khayalan, hal-hal yang tidak ada di sana. Mimpi, di lain pihak, dibangun bersama”.[6] Marilah kita bermimpi, kemudian sebagai satu keluarga umat manusia, sebagai rekan perjalanan yang berbagi tubuh yang sama, sebagai anak-anak dari bumi yang sama yang adalah rumah bersama kita, masing-masing dari kita membawa kekayaan kepercayaan dan keyakinan, masing-masing dari kita dengan suaranya masing-masing, semua adalah saudara dan saudari.

BAB SATU

AWAN HITAM DI ATAS DUNIA YANG TERTUTUP

9. Tanpa bermaksud memberikan analisa yang menyeluruh atau mempelajari setiap aspek pengalaman hari-hari ini, saya hanya bermaksud mempertimbangkan gejala-gejala tertentu di dunia kita ini yang menghambat kita dalam menumbuhkan persaudaraan universal.

MIMPI YANG REMUK

10. Selama berabad-abad, terlihat dunia telah belajar dari pelajaran dari banyak perang dan bencana, dan perlahan bergerak ke dalam berbagai bentuk penyatuan. Sebagai misal, ada mimpi akan suatu kesatuan Eropa, yang sanggup mengakui akar bersamanya dan mensyukuri kekayaan keberagamannya. Kita membayangkan akan “keyakinan kukuh dari para pendiri Uni Eropa, yang membayangkan masa depan yang dilandaskan pada kemampuan untuk bekerja bersama dalam menjembatani perbedaan-perbedaan serta dalam memajukan perdamaian dan persahabatan antara semua orang di benua ini”.[7] Ada pula suatu dambaan yang tumbuh bagi penyatuan di Amerika Latin, dan beberapa langkah dibuat dalam arah tersebut. Di beberapa negara dan kawasan, upaya-upaya rekonsiliasi dan penyesuaian telah menghasilkan buah, sementara di tempat lain memperlihatkan harapan besar.

11. Akan tetapi, di hari-hari ini, terlihat terlihat tanda-tanda kemunduran tertentu. Konflik-konflik lama yang telah lama terkubur pecah lagi, sementara gejala-gejala nasionalisme yang lamur, ekstrim, penuh kebencian dan agresif semakin meningkat. Di beberapa negara, suatu gagasan kesatuan yang populer dan nasionalis yang dipengaruhi oleh berbagai ideologi menciptakan suatu bentuk keberpusatan diri dan suatu kehilangan kepekaan sosial di bawah topeng membela kepentingan nasional. Sekali lagi kita diingatkan bahwa “setiap generasi baru musti menempuh lagi perjuangan dan pencapaian generasi-generasi sebelumnya, sambil menatapkan pandangannya lebih tinggi. Inilah tapak jalan. Kebaikan, bersama dengan kasih, keadilan dan solidaritas, tidak akan tercapai sekali dan semuanya; semuanya diwujudkannyatakan setiap hari. Tidaklah mungkin untuk puas dengan apa yang telah dicapai di masa lalu dan berpuas diri menikmatinya, seakan-akan kita dapat mengabaikan kenyataan bahwa banyak saudara-saudari yang masih menderita yang meminta perhatian kita”.[8]

12. “Membuka diri pada dunia” adalah pernyataan yang telah dikooptasi oleh sektor ekonomi dan finansial serta kini digunakan secara eksklusif untuk keterbukaan terhadap kepentingan asing atau kebebasan kekuatan ekonomi untuk berinvestasi tanpa hambatan atau kerumitan di semua negara. Konflik lokal dan pengabaian terhadap kebaikan bersama dimanfaatkan oleh ekonomi global untuk memaksakan satu model kultur. Kultur ini menyatukan dunia, namun memisah-misahkan pribadi dan bangsa, sebagaimana “sebagai masyarakat semakin terglobalisasi, menjadikan kita semua sesama, namun tidak menjadikan kita saudara”.^[9] Kita semakin sendirian daripada sebelumnya, di tengah berkembangnya dunia yang semakin masif mempromosikan kepentingan pribadi dan memperlemah dimensi komunitarian kehidupan. Memang, tersedia pasar di mana individu sekedar menjadi konsumen atau penonton belaka. Biasanya, kemajuan globalisasi ini memperkuat identitas mereka yang semakin kuat, yang dapat melindungi dirinya sendiri, namun cenderung melemahkan identitas kawasan yang lebih lemah dan miskin, menjadikannya semakin rentan dan bergantung. Dengan cara demikian, kehidupan politik menjadi semakin rapuh berhadapan dengan kekuatan-kekuatan ekonomi transnasional yang bekerja dengan prinsip “memecahbelah dan menguasai”.

Berakhirnya kesadaran sejarah

13. Sebagai hasilnya, semakin menguat hilangnya kepekaan historis, yang membawa kita kepada kemunduran lebih lanjut. Suatu bentuk “dekonstruksionisme”, di mana kebebasan manusia menyatakan bisa membuat sesuatu mulai dari nol, menjadi suatu kemajuan dalam budaya saat ini. Yang dihasilkan dari semua itu adalah meningkatnya dorongan konsumsi yang tanpa batas serta pengungkapan individualisme yang kosong. Kecemasan akan hal ini mendorong saya untuk memberikan beberapa nasehat kepada kaum muda, “Kalau seseorang mengatakan kepada kaum muda untuk mengabaikan sejarah mereka, menolak pengalaman mereka yang lebih tua dari mereka, memandang rendah masa lalu serta memandang masa depan yang mereka tentukan sendiri, bukankah menjadi lebih mudah untuk menarik mereka bersama sehingga mereka hanya melakukan apa yang dikatakannya kepada mereka? Dia menginginkan kaum muda tetap dangkal, tidak berakar serta tidak dapat dipercaya, sehingga mereka hanya percaya pada janji-janjinya dan bertindak sesuai dengan rencana-rencananya. Inilah bagaimana berbagai ideologi bekerja: mereka menghancurkan (atau mendekonstruksi) segala perbedaan sehingga mereka dapat menguasai tanpa ada yang melawan. Dengan melakukan itu, mereka membutuhkan kaum muda yang tidak mengenali sejarah, yang mengabaikan kekayaan rohani dan umat manusia yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, serta tidak mengakui segala hal yang berasal dari masa sebelum mereka”.^[10]

14. Itu semua adalah suatu bentuk baru dari penjajahan budaya. Janganlah kita melupakan bahwa “orang-orang yang menanggalkan tradisi mereka dan, entah dari sekedar kesenangan meniru yang lain atau untuk memicu kekerasan, atau dari keteledoran atau sikap apatis yang tak termaafkan, membiarkan orang lain merampok jiwa mereka, menjadi tidak saja kehilangan identitas rohaninya namun pula konsistensi moralnya, dan pada akhirnya, kehilangan kehilangan kebebasan intelektual, ekonomis dan politiknya”.^[11] Suatu cara efektif untuk memperlemah kesadaran sejarah, berpikir kritis, perjuangan akan keadilan dan proses penyatuan adalah kata-kata kosong bombastis yang kosong. Dewasa ini, apa arti sesungguhnya dari kata-kata tertentu seperti demokrasi, kebebasan, keadilan dan kesatuan? Kata-kata itu telah diselewengkan dan dibangun sebagai saran bagi dominasi, sebagai suatu label tanpa arti yang dapat dipakai untuk membenarkan tindakan apapun.

TIADANYA RENCANA BAGI SEMUA ORANG

15. Cara terbaik untuk mendominasi dan mendapatkan kontrol atas orang-orang adalah dengan menyebarkan rasa putus asa dan patah hati, pun di bawah kedok membela nilai-nilai tertentu. Sekarang ini, di banyak negara, hiperbola, ekstrimisme dan polarisasi telah menjadi alat politik. Memakai strategi olok-an, kecurigaan dan kritik tak berbelas kasih, dengan berbagai cara menyangkal hak orang lain untuk hidup dan menyatakan pendapat. Andil mereka untuk menyatakan kebenaran dan nilai-nilai mereka ditolak dan, sebagai akibatnya, kehidupan masyarakat menjadi miskin dan dikalahkan demi kepongahan kekuasaan. Kehidupan politik tidak lagi berkaitan dengan perdebatan tentang rencana jangka panjang untuk meningkatkan kehidupan orang serta untuk memajukan kepentingan umum, namun hanya teknik pemasaran yang licik bertujuan terutama mendiskreditkan orang lain. Dalam saling balas tuduh-menuduh secara keras, debat merosot menjadi suatu perselisihan dan konfrontasi yang permanen.

16. Di tengah perkecokan konflik kepentingan, di mana kemenangan disertai dengan menyingkirkan lawan, bagaimana mungkin meningkatkan pandangan kita agar dapat mengenali sesama kita atau untuk membantu mereka yang jatuh dalam perjalanan? Suatu rencana yang dimaksudkan bagi tujuan besar bagi perkembangan seluruh umat manusia saat ini terdengar seperti suatu keanehan. Kita bertumbuh semakin jauh satu sama lain, sementara langkah ke depan yang perlahan dan diperlukan bagi dunia yang semakin bersatu dan adil mengalami kemunduran baru dan dramatis.

17. Memelihara dunia tempat tinggal kita berarti merawat diri kita sendiri. Memang kita perlu semakin lebih memikirkan diri kita sebagai satu keluarga yang berdiam di satu rumah bersama. Kesadaran kepedulian tersebut tidak menarik bagi kekuatan ekonomi yang menuntut keuntungan yang cepat. Seringkali suara-suara yang diajukan untuk membela lingkungan dibungkam atau dipermalukan, dengan menggunakan alasan-alasan yang tampak sah namun hanya tabir bagi kepentingan khusus. Dalam budaya dangkal dan pandangan sempit ini yang telah kita ciptakan, tanpa visi bersama ini, “dapat diperkirakan bahwa, ketika sumber daya tertentu habis, panggung kemudian disiapkan untuk suatu perang baru, meskipun dengan kedok tuntutan yang luhur”.^[12]

Dunia yang “membuang”

18. Beberapa bagian dari keluarga umat manusia, tampaknya, dapat segera dikorbankan demi orang lain yang dianggap layak hidup tanpa hambatan. Akhirnya, “pribadi manusia tidak lagi dilihat dalam nilai terdalam yang musti dijaga dan dihargai, terlebih mereka yang miskin dan difabel, ‘tidak berguna’ – seperti mereka yang belum lahir, atau yang ‘tidak lagi dibutuhkan’ – seperti kaum lansia. Kita tumbuh dapat sikap tidak peduli dengan segala bentuk pembuangan, diawali dengan membuang makanan, yang sangat parah”.^[13]

19. Rendahnya angka kelahiran, yang membawa pada populasi penduduk yang makin menua, bersamaan dengan penyingkiran kaum lansia pada kehidupan yang muram dan kesepian, adalah suatu cara licik untuk menyatakan bahwa segalanya adalah tentang kita, bahwa kepedulian individu kita merupakan satu-satunya hal yang penting. Dengan demikian, “apa yang dibuang bukan hanya makanan dan sampah, namun seringkali adalah umat manusia itu sendiri”.^[14] Kita telah melihat apa yang dialami oleh kaum lansia di beberapa tempat sebagai akibat dari virus korona. Mereka tidak harus meninggal dengan cara seperti itu. Akan tetapi hal yang sama telah lama terjadi selama gelombang panas dan saat situasi lain: kaum lansia menemukan dirinya secara kejam ditinggalkan. Kita gagal menyadari bahwa, dengan menyendirikan kaum lansia dan membiarkan mereka dalam perawatan orang lain tanpa

kedekatan dan kepedulian dari anggota keluarga, kita menodai dan memiskinkan keluarga itu sendiri. Kita juga dengannya mencabut kaum muda dari pertalian yang diperlukan akan akar mereka dan akan kebijaksanaan yang tidak dapat diperoleh kaum muda dari dirinya sendiri.

20. Cara membuang orang lain ini dapat terjadi dalam beragam bentuk, seperti obsesi untuk mengurangi biaya tenaga kerja dengan tanpa peduli akan dampak beratnya, mengingat bahwa pengangguran yang secara langsung diakibatkan olehnya membawa pada meluasnya kemiskinan.[15] Sebagai tambahan, kesediaan untuk menyingkirkan orang lain mewujudkan pula dalam sikap jahat yang telah kita anut sejak lama, seperti rasisme, yang dipendam dalam hanya untuk dimunculkan kembali. Kejadian rasisme terus mempermalukan kita, itu semua memperlihatkan kepada kita bahwa apa yang kita kira sebagai kemajuan sosial tidaknya nyata atau pasti sebagaimana yang kita pikirkan

21. Beberapa aturan ekonomi tampak efektif membuktikan pertumbuhan, akan tetapi tidak bagi perkembangan manusia secara utuh.[16] Kemakmuran meningkat secara bersamaan dengan kesenjangan, dengan hasil bahwa “muncul bentuk-bentuk baru”.[17] Pernyataan bahwa dunia modern telah mengurangi kemiskinan dibuat dengan mengukur kemiskinan dari kriteria masa lalu yang tidak sesuai dengan kenyataan dewasa ini. Selain itu, sebagai misal, langkanya akses akan daya listrik tidak disadari sebagai tanda kemiskinan atau sumber kesengsaraan. Kemiskinan harus senantiasa dimengerti dan diukur dalam konteks peluang nyata yang tersedia di masing-masing periode sejarah konkret.

Hak-hak asasi manusia universal yang tidak terpenuhi

22. Seringkali menjadi jelas bahwa dalam kenyataannya, hak-hak asasi manusia tidaklah setara bagi semua. Penghargaan akan hak-hak tersebut, “merupakan prasyarat awal bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Kalau martabat pribadi manusia dihargai, dan hak-haknya diakui dan dijamin, kreativitas serta kesalingtergantungan tumbuh subur, dan daya kreatif kepribadian manusia diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang memajukan kepentingan”.[18] Akan tetapi “dengan mengamati dari dekat masyarakat kita dewasa ini, kita menyaksikan sejumlah kontradiksi yang membuat kita bertanya-tanya, sejauhmana kesetaraan martabat semua umat manusia, yang telah secara resmi ditetapkan tujuh puluh tahun lalu, sungguh diakui, dihargai, dijamin dan diperjuangkan dalam setiap situasi. Di tengah dunia dewasa ini, berbagai bentuk ketidakadilan terus terjadi, dipicu oleh gagasan antropologis yang dangkal dan oleh model ekonomi yang berbasis keuntungan yang dengan tanpa ragu menghisap, menyingkirkan dan bahkan membunuh umat manusia. Sementara satu bagian dari umat manusia hidup dalam kemewahan, bagian lain terlihat martabatnya disangkal, direndahkan atau diinjak-injak, serta hak-haknya yang paling dasar dikesampingkan atau dilanggar”.[19] Apa yang bisa dikatakan di sini tentang kesetaraan hak-hak yang melekat pada keluhuran amrtabat pribadi manusia?

23. Demikian pula, organisasi-organisasi kemasyarakatan di seluruh penjuru dunia masih jauh dari mencerminkan secara jelas bahwa perempuan memiliki martabat dan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Kita mengatakan sesuatu dengan kata-kata, akan tetapi keputusan dan realitas berkata lain. Memang, “yang teramat miskin adalah kaum perempuan yang mengalami situasi pengucilan, penganiayaan dan kekerasan, karena mereka seringkali kurang mampu untuk membela hak-hak mereka”.[20]

24. Kita perlu menyadari pula bahwa “betapapun masyarakat internasional telah mengadopsi sejumlah perjanjian yang dimaksudkan untuk mengakhiri perbudakan dalam segala

bentuknya, dan telah mengeluarkan sejumlah strategi untuk melawan fenomena tersebut, jutaan orang dewasa ini – anak-anak, perempuan dan laki-laki dari segala usia – dirampas kebebasan serta dipaksa hidup dalam kondisi yang mirip dengan perbudakan. ... Saat ini, sebagaimana pula seperti di masa lalu, perbudakan berakar pada pandangan yang memungkinkan dia diperlakukan sebagai objek .. Entah dengan paksaan, atau tipu muslihat atau dengan tekanan fisik atau psikologis, pribadi manusia yang diciptakan dalam gambaran dan keserupaan dengan Allah dirampas kebebasannya, dijual dan dilecehkan untuk menjadi milik orang lain. Mereka diperlakukan sebagai sarana demi suatu tujuan. ... (Jaringan kejahatan) dilatihkan dengan menggunakan sarana-sarana komunikasi modern sebagai cara untuk menjerat laki-laki serta perempuan muda di berbagai belahan dunia”.^[21] Penyimpangan yang melampaui segala batas terjadi dengan merendahkan perempuan dan memaksa mereka untuk menggugurkan. Kekejian terjadi dengan penyekapan orang secara lama demi menjual organ tubuh mereka. Perdagangan orang dan bentuk-bentuk perbudakan kontemporer menjadi persoalan mendunia yang perlu ditanggapi secara serius oleh semua umat manusia, ‘karena organisasi-organisasi kriminal memanfaatkan jaringan global untuk mencapai tujuan mereka, usaha-usaha untuk menghapuskan fenomen ini membutuhkan pula suatu upaya bersama dan, tentu saja, upaya global dari berbagai sektor dalam masyarakat”.^[22]

Konflik dan ketakutan

25. Perang, serangan teroris, penganiayaan rasial atau agama, dan berbagai bentuk pelecehan akan martabat manusia dinilai secara berbeda, tergantung pada sejauhmana itu cocok dengan kepentingan, terutama ekonomi, tertentu. Sesuatu itu benar sejauh itu cocok bagi seseorang yang berada dalam kekuasaan dan menjadi tidak benar kalau itu sudah tidak cocok. Situasi kekerasan tersebut, sayangnya, “telah menjadi begitu biasa sehingga seperti seakan pelan-pelan seperti terjadinya kenyataan “perang dunia ketiga”.^[23]

26. Hal ini seharusnya tidak mengejutkan, kalau kita menyadari bahwa tidak kita tidak lagi memiliki cakrawala pandang sama yang mempersatukan kita; memang, korban pertama setiap perang adalah “panggilan asli terdalam umat manusia akan persaudaraan”. Sebagai akibatnya, “setiap situasi yang mengancam membuahkan ketidakpercayaan dan membuat orang menarik diri ke dalam ruang aman dirinya sendiri”.^[24] Dunia kita terperangkap di dalam kontradiksi yang aneh: kita percaya bahwa kita dapat “menjamin stabilitas dan kedamaian melalui rasa aman yang keliru yang ditopang oleh suatu mentalitas ketakutan dan ketidakpercayaan”.^[25]

27. Paradoksnya, kita memiliki ketakutan tertentu dari leluhur yang kemajuan teknologi pun tidak sanggup menghilangkannya, memang ketakutan tersebut dapat disembunyikan dan tersebar di balik teknologi-teknologi baru. Saat ini juga, di luar tembok kota-kota tua terdapat jurang, wilayah yang tidak dikenal, gurun. Segala sesuatu yang datang dari sana tidak dapat dipercaya, sebab tidak dikenal, asing, bukan bagian dari perkampungan. Itu adalah wilayah “barbar”, yang darinya kita musti mempertahankan diri dengan segala resikonya. Akibatnya, tembok-tembok baru didirikan untuk melindungi diri, dunia luar dipandang tidak ada dan menyisakan hanya “dunia saya”, sampai akhirnya yang lain, tidak lagi disadari sebagai umat manusia yang memiliki martabat yang melekat pada dirinya sendiri, hanya menjadi “mereka”. Sekali lagi, kita menjumpai “godaan untuk membangun budaya tembok, membangun benteng-benteng, tembok di hati, benteng di atas tana, agar supaya menghindari perjumpaan dengan budaya lain, dengan orang-orang lain. Dan mereka yang membangun tembok akan menjadi budak di dalam tembok-tembok yang mereka dirikan. Mereka

dibiarkan tanpa cakrawala pandang, sebab mereka tidak mengalami pertukaran dengan yang lain”.[\[26\]](#)

28. Kesepian, ketakutan dan rasa tidak aman yang dialami oleh mereka yang merasa ditolak oleh sistem menciptakan lahan yang subur bagi berbagai “mafia”. Hal ini berkembang sebab mereka menyatakan menjadi pembela dari mereka yang terlupakan, seringkali dengan menyediakan berbagai bentuk bantuan, betapapun mereka sambil mengupayakan kepentingan kriminal mereka. Ada juga suatu pedagogi yang khas “mafioso” yang, dengan menarik pada suatu mistik komunitarian yang palsu, menciptakan ikatan-ikatan ketergantungan serta kesetiaan yang sangat sulit untuk dibongkar.

GLOBALISASI DAN KEMAJUAN TANPA PETA JALAN BERSAMA

29. Bersama imam besar Ahmad Al-Tayyeb, kami tidak menyangkal perkembangan positif yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, industri dan kesejahteraan, terlebih di negara-negara maju. Walaupun demikian, “kami hendak menekankan bahwa, berbarengan dengan perkembangan sejarah, yang hebat dan berharga sebagaimana adanya, terdapat suatu kemerosotan moral yang mempengaruhi tindakan internasional serta memperlemah nilai-nilai spiritual dan tanggungjawab. Ini semua ikut menyumbangkan bagi perasaan umum rasa frustrasi, isolasi, dan putus asa”. Kita melihat “meledaknya ketegangan dan penumpukan senjata serta amunisi dalam konteks global yang didominasi oleh ketidakpastian, kekecewaan, kecemasan akan masa depan dan pengendalian oleh kepentingan ekonomi yang sempit”. Kita dapat pula menunjuk pada “krisis besar politik, situasi ketidakadilan dan langkanya pembagian sumber daya alam secara adil. .. Dalam menghadapi krisis seperti itu yang mengakibatkan kematian jutaan anak-anak – didera kemiskinan dan kelaparan - tidak bisa diterima adanya sikap diam di level internasional”.[\[27\]](#) Pemandangan ini, dengan segala kemajuan yang tak terbantahkan, tampaknya tidak akan membawa ke masa depan yang lebih manusiawi.

30. Di tengah dunia saat ini, rasa saling memiliki sebagai satu keluarga umat manusia memudar, dan mimpi untuk bekerja bersama bagi keadilan dan perdamaian terlihat sebagai suatu utopia yang sudah usang. Apa yang berkuasa adalah sikap dingin, nyaman dan globalisasi ketidakpedulian, yang lahir dari kekecewaan yang mendalam bersembunyi di balik khayalan yang menipu: berpikir bahwa kita sangat berkuasa, sementara gagal menyadari bahwa kita semua ini berada dalam perahu yang sama. Khayalan ini, tidak menghiraukan nilai-nilai persaudaraan yang luhur, membawa pada “semacam sinisme. Inilah godaan yang kita hadapi kalau kita turun menyusuri jalan kekecewaan dan ketidakpuasan... Isolasi dan menarik diri ke dalam kepentingan sendiri tidak pernah menjadi jalan untuk menumbuhkan harapan dan mendorong pembaharuan. Melainkan, kedekatan, itulah budaya perjumpaan. Isolasi, tidak; kedekatan, ya. Bentrokan budaya, tidak; budaya perjumpaan, ya”.[\[28\]](#)

31. Di dalam dunia yang dipacu ke depan, namun tanpa peta jalan bersama, kita semakin merasakan bahwa “jurang perbedaan antara perhatian akan kesejahteraan pribadi dan kemakmuran umat manusia yang lebih besar terlihat terentang sampai pada titik pemisahan total antara individu dengan komunitas manusia. ... Adalah satu hal merasa dipaksa untuk hidup bersama, akan tetapi ada pula sesuatu yang sepenuhnya berbeda yakni untuk menghargai kekayaan dan keindahan benih-benih kehidupan bersama yang perlu digali dan dikembangkan”.[\[29\]](#) Teknologi berkembang terus-meneris, namun “betapa mengagumkan kalau seandainya perkembangan temuan ilmu dan teknologi dapat beriring dengan semakin

adanya kesetaraan dan inklusi sosial. Betapa mengagumkan seandainya, bahkan saat kita menemukan planet yang jauh, menemukan lagi kebutuhan saudarau-saudari kita yang berada di sekeliling kita”.[\[30\]](#)

PANDEMI DAN BENCANA LAIN DALAM SEJARAH

32. Benar, tragedi yang melanda seluruh dunia seperti pandemi covid-19 seketika menumbuhkan kembali perasaan bahwa kita ini merupakan komunitas global, semua berada dalam perahu yang sama, di mana persoalan satu orang menjadi persoalan semua. Sekali lagi kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang selamat sendiri; kita hanya dapat diselamatkan bersama. Sebagaimana telah saya katakan di hari-hari itu, “badai telah menyingkapkan kerentanan kita dan mengungkapkan kepastian-kepastian yang keliru dan berlebihan bagaimana kita menyusun agenda-agenda harian, proyek, kebiasaan dan prioritas-prioritas kita... Di tengah badai, penampilan luar dari bentuk khas tersebut di mana kita menyamakan ego kita, senantiasa mengkhawatirkan tentang penampilan, telah runtuh, menyingkapkan sekali lagi kesadaran yang tak terelakkan dan disyukuri bahwa kita adalah bagian dari satu sama lain, bahwa kita semua saudara dan saudari satu sama lain ”.[\[31\]](#)

33. Dunia bergerak tanpa henti menuju pada ekonomi yang, berkat perkembangan teknologi, mencoba mengurangi “biaya manusia”; ada orang yang ingin kita percaya bahwa kebebasan pasar cukuplah untuk menjamin segalanya aman. Akan tetapi pukulan yang brutal dan tak terlihat dari pandemi yang tak terkendali ini telah memaksa kita untuk menemukan lagi kepedulian kita akan umat manusia, akan semua orang, daripada akan keuntungan sementara orang saja. Dewasa ini kita dapat mengenali bahwa “kita mengenyangkan diri sendiri dengan mimpi-mimpi akan kemegahan dan kebesaran, dan akhirnya membawa kita pada penyimpangan, keterasingan dan kesendirian yang menekan habis. Kita memuaskan diri pada jejaring, dan kehilangan rasa akan persaudaraan. Kita mencari hasil yang cepat dan aman, hanya untuk menemukan diri sendiri diliputi dengan ketidaksabaran serta kecemasan. Sebagai tahanan-tahanan realitas virtual, kita kehilangan rasa dan kepekaan akan sesuatu yang sungguh nyata”.[\[32\]](#) Rasa sakit, ketidakpastian dan ketakutan, serta kesadaran akan keterbatasan diri kita, yang disebabkan oleh pandemi membuat semakin mendesak agar kita memikirkan ulang cara hidup kita, relasi-relasi kita, penataan masyarakat kita, dan terutama makna keberadaan kita.

34. Seandainya segalanya terhubung, sulit untuk membayangkan bahwa bencana global ini tidak terkait dengan cara kita memahami realitas, akan keyakinan kita sebagai tuan berkuasa atas kehidupan kita sendiri dan atas semua yang hidup. Saya tidak ingin berbicara tentang azab dari yang Ilahi atau pula tidak tepat untuk mengatakan bahwa luka yang kita buat terhadap alam pada dirinya merupakan hukuman atas pelanggaran-pelanggaran kita. Dunia itu sendiri menjeritkan pemberontakan. Kita diingatkan akan syair terkenal dari puisi Virgil yang membangkitkan air mata, ketidakberuntungan kehidupan dan sejarah.[\[33\]](#)

35. Akan tetapi, kita semua terlalu cepat melupakan pelajaran dari sejarah, “guru kehidupan”.[\[34\]](#) ketika krisis kesehatan ini menimpa, tanggapan terjelek kita bisa jadi menenggelamkan diri lebih dalam lagi ke dalam konsumerisme yang lebih parah serta bentuk-bentuk baru dari penjaminan diri yang egoistik. Allah menghendak, setelah semuanya ini, kita tidak lagi berpikir dalam kategori “mereka” dan “yang itu”, namun hanya “kita”. Seandainya ini terwujud tidak akan menjadi tragedi sejarah lain, karena kita sama sekali tidak belajar darinya. Jika saja kita mengingat semua kaum lansia yang meninggal karena langkanya respirator, sebagian sebagai akibat dari rapuhnya, dari tahun ke tahun, sistem

kesehatan. Jika saja kepedihan yang mendalam ini tidak terbukti tidak berguna, namun memungkinkan kita untuk mengambil langkah ke depan menuju pada suatu cara hidup yang baru. Jika saja kita mampu menemukan lagi akan segala apa yang kita perlukan satu sama lain, dan dengan cara demikian umat manusia dapat mengalami suatu kelahiran baru, dengan semua wajahnya, tangan dan segala suaranya, melampaui tembok-tembok yang kita bangun.

36. Kecuali jika kita memulihkan hasrat bersama untuk menciptakan suatu komunitas yang saling memiliki dan solidaritas yang pantas untuk saat ini, kekuatan dan sumber daya kita, ilusi global yang menyesatkan kita akan runtuh dan meninggalkan banyak orang dalam genggaman kepedihan dan kekosongan. Kita jangan secara naif menolak untuk mengakui bahwa “obsesi akan cara hidup konsumeris, terutama ketika hanya segelintir orang yang sanggup mempertahankannya, hanya akan membawa pada kekerasan dan saling merusak”.^[35] Pandangan “setiap orang ada untuk dirinya sendiri” akan dengan cepat memburuk ke dalam kebebasan bagi semua yang akan membuktikan lebih jelek daripada segala pandemi.

TIADANYA MARTABAT MANUSIA DI PERBATASAN

37. Penguasa politik populis tertentu, sebagaimana juga pendekatan ekonomi liberal tertentu, menjaga agar masuknya arus migran dicegah sedemikian rupa. Alasan serupa juga dipakai sebagai kriteria pembatasan bantuan kepada negara-negara miskin, sehingga mereka terbentur pada titik yang terendah dan menemukan dirinya terpaksa mengambil langkah-langkah penghematan. Orang gagal menyadari bahwa di balik pernyataan tersebut, abstrak dan sulit didukung, kehidupan sejumlah orang dipertaruhkan. Banyak migran lari dari perang, penganiayaan dan bencana alam. Lainnya, sudah sewajarnya, “mencari peluang bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Mereka bermimpi tentang masa depan yang lebih baik dan mereka ingin membuat kondisi yang memungkinkan untuk memenuhinya”.^[36]

38. Sayangnya, beberapa “yang terpicat oleh budaya barat, seringkali dengan pengharapan yang tidak realistis yang mendatangkan kekecewaan berat. Para penyelundup yang tak bermoral, seringkali terkait dengan kartel narkoba atau senjata, memanfaatkan kelemahan para migran, yang seringkali juga mengalami kekerasan, perdagangan manusia, penodaan psikologis dan fisik dan berbagai kisah-kisah tak terceriterakan dalam perjalanan mereka”.^[37] Mereka yang bermigrasi “mengalami pemisahan dari tempat asal mereka, dan demikian pula tercabut dari akar budaya dan agamanya. Keterpisahan dirasakan juga oleh komunitas yang ditinggalkannya, yang kehilangan faktor yang paling kuat dan gigih, dan oleh keluarga-keluarga, terlebih kalau salah seorang atau kedua orangtuanya bermigrasi, meninggalkan anak-anak di negara asal”.^[38] Atas dasar ini, “ada kebutuhan untuk menegaskan lagi hak untuk tidak bermigrasi, untuk tinggal tetap di tanah airnya”.^[39]

39. Demikian juga “di negara penerima, migrasi menyebabkan ketakutan dan kecemasan, yang seringkali dihasil dan dimanfaatkan demi kepentingan politis. Hal ini dapat menumbuhkan mentalitas xenofobia, sebagaimana orang-orang menutup hanya pada diri mereka sendiri, dan hal ini perlu ditanggapi secara tegas”.^[40] Kaum migran tidak diperlakukan punya hak seperti yang lain terlibat dalam kehidupan masyarakat, dan dilupakan bahwa memiliki martabat yang hakiki sebagai pribadi. Oleh karena itu mereka harus menjadi “pelaku bagi pembebasan mereka sendiri”.^[41] Tak seorang pun secara terbuka akan menyangkal bahwa mereka umat manusia, akan tetapi dalam kenyataannya, lewat sikap keputusan dan cara kita memperlakukan mereka, kita menunjukkan bahwa kita memandang mereka kurang berharga, kurang penting, kurang manusia. Bagi umat Kristiani,

cara berpikir dan bertindak seperti ini tidak dapat diterima, lalu menetapkan suatu pilihan politis tertentu berangkat dari keyakinan mendalam iman kita: martabat yang tidak bisa diambil dari setiap pribadi umat manusia tanpa tergantung pada asal, ras atau agama serta hukum tertinggi kasih persaudaraan.

40. “Migrasi, lebih daripada sebelumnya, akan memainkan suatu peran sangat penting di masa depan dunia kita”.[42] Dewasa ini, akan tetapi, migrasi dipengaruhi oleh “hilangnya rasa tanggungjawab bagi saudara-saudari kita, yang merupakan landasan dasar bagi setiap masyarakat sipil”.[43] Eropa, sebagai contoh, mengambil resiko serius dengan mengambil langkah ini. Walaupun begitu. “disokong oleh warisan budaya dan religius yang tinggi, dimilikinya sarana-sarana untuk membela keberpusatan akan pribadi manusia serta untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara tanggungjawab ganda moral untuk melindungi warganya dan menjamin bantuan serta penerimaan pada kaum migran”.[44]

41. Saya menyadari bahwa beberapa orang tidak sabar dan takut pada migran. Saya memandang ini sebagai bagian dari naluri alamiah akan pembelaan diri. Namun benar pula bahwa setiap individu dan suatu masyarakat hanya akan berbuah dan produktif kalau ereka sanggup mengembangkan suatu keterbukaan kreatif pada yang lain. Saya meminta setiap orang untuk bergerak melampaui reaksi naluriah ini sebab “ada persoalan kalau keraguan serta ketakutan membentuk cara berpikir dan bertindak kita sampai menjadikan kita tidak toleran, tertutup dan mungkin juga – walau tanpa menyadarinya – rasis. Dengan demikian, rasa takut menghilangkan dalam diri kita hasrat serta kemampuan untuk berjumpa dengan orang lain”.[45]

ILUSI KOMUNIKASI

42. Cukup aneh, sementara sikap tertutup dan tidak toleran terhadap orang lain meningkat, sebaliknya jarak menyempit atau menghilang sampai pada situasi di mana hak akan privasi hampir tidak ada. Segalanya telah menjadi semacam tontonan untuk diperiksa serta diawasi, dan kehidupan orang di bawah pengawasan terus-menerus. Komunikasi digital ingin menampilkan segalanya secara terbuka; kehidupan orang disisir, ditelanjangi dan dibicarakan, sering secara anonim. Penghargaan akan orang lain luntur, dan malahan saat kita menjauhi, mengabaikan atau menjaga jarak dari orang lain, kita dapat dengan tanpa malu mengintip ke dalam setiap detil kehidupan mereka

43. Kampanye digital akan kebencian dan perendahan sesama, pada bagiannya bukanlah – sebagaimana dipercayai sementara orang – suatu bentuk positif dari saling mendukung, namun suatu bentuk kumpulan individu yang bersatu melawan yang dipandang musuh bersama. “Media digital dapat pula menenggelamkan orang pada risiko kecanduan, isolasi dan perlahan-lahan kehilangan kontak dengan realitas konkret, menghambat kemajuan relasi antar pribadi yang otentik”.[46] Mereka kehilangan tanda-tanda sikap fisik, ungkapan wajah, saat hening, bahasa tubuh dan malahan juga bau, tangan yang gemetar, rona merah wajah serta peluh yang berbicara pada kita dan suatu bagian dari komunikasi manusiawi. Relasi digital, yang tidak menuntut pengolahan persahabatan yang pelan dan bertahap, interaksi yang stabil atau pembentukan kesepakatan yang dimatangkan oleh perjalanan waktu, terlihat seperti keramahan. Namun, itu semua tidak sungguh membangun komunitas; sebaliknya, cenderung menyamarkan dan memperbesar individualisme yang menemukan pewujudannya dalam xenofobia dan penghinaan pada mereka yang rentan. Konektivitas digital tidaklah cukup untuk membangun jembatan. Itu tidak mampu menyatukan umat manusia.

Agresi tanpa malu

44. Malahan ketika sebagai individu mempertahankan isolasi konsumeris yang membuatnya nyaman, mereka dapat memilih suatu bentuk ikatan yang tetap serta kokoh yang mengobarkan sikap permusuhan yang besar, penghinaan, pelecehan, fitnah serta kekerasan verbal yang merusak orang lain, dan ini terjadi dengan tiadanya pengendalian diri yang tidak ada dalam kontak fisik yang tidak menjauhkan kita. Agresi sosial telah menemukan ruang yang tak tersaingi melalui komputer dan perangkat seluler.

45. Hal ini kini memberikan kendali bebas kepada ideologi. Hal-hal yang hingga beberapa tahun lalu tidak dapat dikatakan oleh siapapun tanpa beresiko kehilangan penghargaan universal kita dapat dikatakan dengan bebas dari sangsi, dan dalam ungkapan yang paling kasar, bahkan oleh beberapa tokoh politik. Kita jangan melupakan bahwa “terdapat sejumlah kepentingan politik bekerja dalam dunia digital, yang mampu melakukan sejumlah kontrol secara lembut namun pula mau menguasai, menciptakan mekanisme bagi manipulasi kesadaran dan akan proses demokratis. Cara kerja beberapa platform seringkali tertuju pada perjumpaan yang saling mendukung antar pribadi-pribadi yang berpikir serupa, melindungi mereka dari perdebatan. Lingkaran yang tertutup tersebut mempermudah penyebaran kabar bohong serta informasi palsu, yang membangkitkan prasangka dan kebencian”.^[47]

46. Kita juga harus mengakui bahwa bentuk-bentuk fanatisme yang merusak kadang kala ditemukan pula di antara para penganut agama, termasuk umat Kristiani; mereka pun “dapat terjebak dalam jejaring kekerasan verbal melalui internet serta berbagai bentuk komunikasi digital. Bahkan di media Katolik, batasan dapat dilanggar, fitnah dan umpatan bisa sesuatu yang biasa, dan segala patokan etika serta penghargaan akan nama baik sesama bisa diabaikan”.^[48] Bagaimana ini dapat memberikan sumbangan bagi persaudaraan yang dimintakan oleh Bapa kita semua?

Informasi tanpa kebijaksanaan

47. Kebijakan sejati menuntut adanya perjumpaan dengan realitas. Akan tetapi dewasa ini segala hal dapat diciptakan, disamarkan dan dipermak. Suatu perjumpaan langsung bahkan dengan berbagai pinggiran realitas dapat dilakukan. Suatu mekanisme seleksi dimainkan, di mana saya dapat dengan segera membedakan antara suka dan tidak suka, akan apa yang saya anggap menarik dari apa yang saya pandang tidak disukai. Dengan cara yang sama, kita dapat memilih orang-orang yang kepadanya kita ingin berbagi dunia kita. Orang-orang atau situasi yang kita pandang tidak menyenangkan atau tidak disetujui mudah dihapus dalam dunia jejaring virtual dewasa ini; suatu lingkaran virtual kemudian diciptakan, mengisolasi diri kita dari dunia nyata tempat kita hidup.

48. Kesanggupan untuk duduk dan mendengarkan orang lain, sesuatu yang khas dalam perjumpaan antar pribadi, merupakan suatu kerangka dasar akan sikap menyambut sebagaimana diperlihatkan oleh mereka yang telah melampaui narsisme serta menerima sesama, memperhatikan mereka dan menerima mereka ke dalam kehidupannya. Namun “dunia dewasa ini secara luas adalah dunia yang tuli. ... ketika, kecepatan dunia modern yang gila-gilaan ini menghambat kita untuk mendengarkan dengan penuh perhatian akan apa yang dikatakan oleh orang lain. Baru setengah jalan kita sudah memotongnya dan ingin membantah akan apa yang dikatakannya walau belum selesai dia bicara”. Santo Fransiskus, “dengan mendengarkan suara Allah, dia mendengarkan suara kaum miskin, dia mendengarkan suara mereka yang lemah, dia mendengarkan suara alam. Dia menjadikan itu

semua sebagai suatu jalan hidup. Keinginanku adalah semoga benih yang telah ditanamkan oleh Santo Fransiskus tumbuh dalam hati banyak orang”.^[49]

49. Ketika keheningan dan mendengarkan dengan penuh perhatian menghilang, digantikan oleh keriuhan SMS, struktur dasar kebijaksanaan komunikasi manusia terancam. Suatu cara hidup yang baru muncul di mana kita dapat menciptakan hanya apa yang kita inginkan serta menyingkirkan segala apa yang tidak dapat kita kuasai atau kita ketahui secara cepat dan dangkal. Proses ini, dengan logika yang melekat padanya, menghalangi bentuk refleksi yang jernih yang dapat menghantar kita pada suatu kebijaksanaan bersama.

50. Secara bersama-sama, kita dapat mencari kebenaran dalam dialog, dalam percakapan yang tenang atau dalam perdebatan yang penuh kehangatan. Untuk melakukan ini perlu ketekunan, yang memuat di dalamnya saat-saat hening dan derita, namun itu dapat dengan penuh kesabaran merangkul pengalaman dari individu dan masyarakat yang lebih luas. Banjir informasi di jari-jari kita tidak akan memberikan kebijaksanaan yang lebih besar. Kebijaksanaan tidak lahir dari pencarian yang cepat dari internet atau dari banyaknya data yang belum teruji kebenarannya. Itu bukanlah jalan untuk menjadi matang dalam perjumpaan dengan kebenaran. Percakapan berkisar hanya pada data-data terbaru, itu semua hanya datar dan tumpukan. Kita gagal menjaga perhatian kita terfokus, masuk ke dalam inti persoalan, dan mengenali apa yang mendasar untuk memaknai kehidupan kita. Kebebasan menjadi ilusi yang kita jajakan, dengan mudah dirancukan dengan kemampuan untuk melayari internet. Proses pembentukan persaudaraan, baik lokal maupun universal, hanya dapat berjalan dalam semangat yang bebas dan terbuka akan perjumpaan otentik.

BENTUK KETERGANTUNGAN DAN PERENDAHAN DIRI

51. Negara-negara tertentu yang secara ekonomi kaya cenderung diusulkan sebagai model kultural bagi negara-negara yang kurang berkembang; bukan malahan sebaliknya, masing-masing negara tersebut harus dibantu untuk tumbuh dalam caranya sendiri dan mengembangkan kemampuannya berinovasi sambil menghargai nilai-nilai yang selaras dengan budayanya. Keinginan yang dangkal serta menyedihkan untuk meniru yang lain mengarah pada langkah menyalin dan memakai begitu saja bukannya menciptakan dan membantu perkembangan harga diri bangsa yang rendah. Di kawasan kaya di banyak negara-negara miskin, dan juga mereka yang baru saja keluar dari kemiskinan, ada semacam penolakan akan cara-cara berpikir dan bertindak yang asli, serta suatu kecenderungan untuk memandang rendah identitas budaya sendiri, seolah-olah itu adalah satu-satunya penyebab segala keburukan.

52. Merusak harga diri merupakan cara mudah untuk menguasai orang lain. Di balik segala kecenderungan ini yang cenderung menyamaratakan dunia kita ini, berkembang pula kepentingan yang kuat yang hendak mengambil keuntungan dari rasa harga diri yang rendah tersebut, sementara berusaha, melalui media dan jejaringnya, membangun suatu budaya baru untuk melayani kaum elite. Ini semua bermain lewat oportunisme pada spekulasi serta penjarah keuangan, dan orang miskin selalu menjadi pecundang. Demikian pula, menyangkal budaya masyarakat telah menyebabkan pula ketidakmampuan para pemimpin politik merancang rencana pembangaun yang efektif yang dapat diterima dan dipertahankan secara bebas dalam jangka panjang.

53. Kita melupakan bahwa “tiada bentuk keterasingan yang lebih buruk daripada merasa tidak berakar, tidak dimiliki oleh siapapun. Suatu tanah akan berbuah, dan orang-orangnya

menghasilkan buah serta melahirkan masa depan, hanya sejauh dapat menumbuhkan rasa memiliki, antar para anggotanya, menciptakan ikatan antar generasi dan komunitas-komunitas yang berbeda, serta menghindarkan segala yang bisa menjadikan kita tidak peka pada sesama dan menuntun pada keterasingan lebih lanjut”.[\[50\]](#)

HARAPAN

54. Di samping awan-awan gelap tersebut, yang tidak bisa disangkal, saya ingin di bagian-bagian berikutnya mengangkat serta membahas banyak tapak jalan harapan. Sebab Allah terus-menerus menebarkan benih-benih kebaikan yang melimpah dalam keluarga umat manusia kita. Pandemi akhir-akhir ini memungkinkan kita untuk mengenali serta memahami sekali lagi mereka semua yang berada di sekitar kita, yang, di tengah ketakutan, menanggapi situasi dalam bahaya ini dengan mempertaruhkan hidup mereka. Kita mulai menyadari bahwa kehidupan kita terjalin dan disokong oleh orang-orang biasa yang dengan gagah berani membentuk peristiwa-peristiwa menentukan dalam sejarah bersama kita: dokter, perawat, apoteker, penjaga toko dan pelayan supermarket, petugas kebersihan, penjaga, pekerja transportasi, pria dan wanita yang bekerja bagi pelayan-pelayanan penting serta keselamatan publik, para relawan, imam dan religius ... Mereka memahami bahwa tak seorang pun selamat sendiri.[\[51\]](#)

55. Saya mengundang semua orang untuk memperbaharui harapan, sebab harapan “berbicara kepada kita akan sesuatu yang sangat berakar dalam hati setiap manusia, terlepas dari lingkungan serta kondisi historis kita. Harapan berbicara kepada kita tentang rasa haus, aspirasi, dambaan akan kepenungan hidup, hasrat untuk menggapai hal-hal yang besar, hal-hal yang mengisi hati kita serta mengangkat jiwa kita ke arah kenyataan yang luhur seperti kebenaran, kebaikan dan keindahan, keadilan dan kasih... Harapan itu berani; dapat memandang melampaui kenyamanan pribadi, rasa aman serta kepuasan yang sempit yang membatasi cakrawala pandang kita, dan dapat membuka kita akan cita-cita besar yang membuat kehidupan lebih indah dan lebih berarti”.[\[52\]](#) Maka marilah kita lanjutkan melangkah maju menyusuri jalan harapan.

BAB DUA

SEORANG ASING DI JALANAN

56. Bagian sebelum ini janganlah dibaca sebagai suatu suatu penggambaran yang dingin dan terpisah dari persoalan dewasa ini, sebab “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka kecemasan para murid Kristus. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi yang tidak bergema di hati mereka”.[\[53\]](#) Dalam upaya untuk mencari pancaran cahaya di tengah segala apa yang kita alami, dan sebelum mengajukan beberapa langkah tindakan, saya kini ingin memusatkan perhatian dengan sebuah bagian tentang sebuah perumpamaan yang dikatakan Yesus Kristus dua ribu tahun lalu. Betapapun surat ini ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik, tak tergantung pada keyakinan agamanya, perumpamaan ini salah satu yang dapat menghubungkan kita dan ditantang olehnya.

“Ada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya, ‘Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?’ Jawab Yesus kepadanya, ‘Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?’ Jawab orang itu, ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’ Kata Yesus kepadanya, ‘Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.’ Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus, ‘Dan siapakah sesamaku manusia?’ Jawab Yesus, ‘Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut lukalukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?’ Jawab orang itu, ‘Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.’ Kata Yesus kepadanya, “‘ergilah, dan perbuatlah demikian!’” (Luk 10:25-37)

Konteks

57. Perumpamaan ini terkait dengan persoalan sepanjang masa. Segera setelah memaparkan kisah penciptaan dunia dan manusia, Kitab Suci mengangkat persoalan relasi manusia. Kain membunuh saudaranya Habel dan kemudian mendengarkan Allah bertanya, “Di manakah Habel, adikmu itu?” (Kej 4:9). Jawabannya adalah sama dengan apa yang seringkali kita berikan, “Apakah aku penjaga adikku?” (*ibid.*). Dengan mengajukan pertanyaan dasar ini, Allah tidak menyediakan ruang bagi sikap determinisme atau fatalisme sebagai pembenaran akan ketidakpedulian kita. Sebaliknya, Dia mendorong kita untuu menciptakan suatu kultur yang berbeda, di mana kita memecahkan konflik-konflik kita dan memperhatikan satu sama lain.

58. Kitab Ayub melihat asal kita dalam satu Pencipta sebagai dasar dari kepastian hak-hak bersama kita, “Bukankah Dia yang membuat aku dalam kandungan, membuat orang itu juga? Bukankah satu juga yang membentuk kami dalam rahim?” (Ayb 31:15). Beberapa abad kemudian, Santo Ireneus menggunakan gambaran tentang suatu melodi untuk menunjukkan persoalan yang sama, “Seseorang yang mencari kebenaran jangan memusatkan diri pada perbedaan antara satu nada dengan lainnya, memikirkannya seolah-oleh masing-masing diciptakan tersendiri dan terpisah dari lainnya; sebaliknya, dia harus menyadari bahwa pribadi satu dan lainnya menyusun keseluruhan melodi”.^[54]

59. Dalam tradisi Yahudi awal, perintah untuk mencintai dan memperhatikan sesama tampak terbatas pada relasi antar anggota sebangsa. Perintah lama, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im 19:18) yang biasanya dimengerti mengacu pada sesama sebangsa, namun batas kemudian perlahan meluas, terlebih dalam Yahudiisme yang berkembang di luar tanah Israel. Kita menjumpai perintah untuk tidak berbuat kepada sesama apa yang tidak

ingin orang lain lakukan untukmu (lih Tob 4:15). Di abad pertama sebelum Kristus, Rabi Hillel menegaskan, “Inilah keseluruhan Taurat. Segala yang lain penjelasan”.[55] Keinginan untuk memeneladan cara bertindak Allah secara bertahap menggantikan kecenderungan untuk hanya memikirkan mereka yang dekat dengan kita, “Belaskasihan manusia hanya merangkum sesamanya, sedangkan belaskasihan Allah melingkungi semua makhluk” (Sir 18:13).

60. Di dalam Perjanjian Baru, petunjuk dari Hillel diungkapkan dalam ungkapan yang positif, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi” (Mat 7:12). Perintah ini cakupannya universal, meliputi semua orang atas dasar kemanusiaan bersama, sebab Bapa di Surga “menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik” (Mat 5:45). Karena ada panggilan untuk “hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati” (Luk 6:36).

61. Dalam teks-teks Kitab Suci yang lebih lama, kita menemukan suatu alasan mengapa hati kita hendaknya meluas untuk menjumpai orang asing. Hal itu didasarkan pada ingatan bangsa Yahudi yang tersimpan selalu bahwa mereka pun pernah hidup sebagai orang asing di Mesir,

“Janganlah kau tindas atau kau tekan orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel 22:21).

“Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamu sendiri pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel 23:9).

“Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu. Kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir” (Im 19:33-34).

“Kalau kamu mengumpulkan hasil kebun anggurmu, janganlah engkau mengadakan pemetikan sekali lagi, itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Harulah kau ingat, bahwa engkau dahulu budak di tanah Mesir” (Ul 24:21-22).

Panggilan akan kasih persaudaraan menggema pula di seluruh Perjanjian Baru,

“Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu, ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’” (Gal 5:14).

“Barangsiapa mengasihi saudara atau saudarinya, dia tetap berada dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan. Tetapi barangsiapa membenci sesamanya dia berada dalam kegelapan” (1 Yoh 2:10-11).

“Kita tahu bahwa kita telah berpindah dari dalam dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, dia tetap di dalam maut” (1 Yoh 3:14).

“Barangsiapa tidak mengasihi saudara atau saudarinya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya” (1 Yoh 4:20).

62. Namun panggilan untuk mengasihi ini dapat disalahpahami. Santo Paulus, mengetahui godaan yang dihadapi jemaat Kristiani awal untuk membentuk kelompok yang tertutup dan terpisah, mendorong para muridnya agar berlimpah dalam kasih, “seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang” (1 Tes 3;12). Dalam komunitas Yohanes, sesama umat Kristiani disambut, “sekalipun mereka adalah orang-orang asing” (1 Yoh 5). Di dalam konteks ini, kita dapat lebih baik memahami pentingnya perumpamaan orang Samaria yang murah hati: kasih tidak mempedulikan apakah seorang saudara atau saudari yang membutuhkan datang dari sini atau dari tempat lainnya. Sebab “kasih menghancurkan rantai yang menjadikan kita terkurung dan terpisah; kasih pada tempatnya membangun jembatan. Kasih memampukan kita menciptakan satu keluarga besar, di mana semua dari kita merasa krasan... Kasih memancarkan belaskasihan dan martabat”.^[56]

Ditinggalkan di pinggiran jalan

63. Yesus menceritakan kisah seseorang yang dirampok oleh para penyamun dan tergeletak penuh luka di pinggiran jalan. Beberapa orang melewati jalan itu, namun tidak berhenti. Mereka itu adalah orang-orang yang memegang posisi sosial penting, namun kehilangan kepedulian nyata bagi kepentingan bersama. Mereka tidak mau meluangkan waktu sejenak merawat orang yang terluka atau bahkan meminta bantuan. Hanya satu orang yang berhenti, mendekati orang itu dan merawatnya sendiri, bahkan mengeluarkan uangnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan perawatan itu. Dia memberikan juga sesuatu yang di dalam dunia kita yang sibuk ini yang ingin kita pegang erat: dia memberikan waktunya. Pasti, dia punya rencana sendiri untuk hari itu, kebutuhannya, janji-janji dan keinginannya. Namun dia mampu menyisihkan itu semua ketika berhadapan dengan seseorang yang membutuhkan. Walau tidak mengenal orang yang terluka itu, dia memandangnya layak mendapatkan waktu dan perhatiannya.

64. Siapa dari ketiga orang itu yang seakan identik denganmu? Pertanyaan ini, walaupun blak-blakan, namun langsung dan tajam. Sifat mana yang menggambarkan dirimu? Kita perlu mengakui bahwa kita terus-menerus digoda untuk mengabaikan sesama, terlebih mereka yang lemah. Baiklah kita akui bahwa, di samping segala kemajuan yang telah kita buat, kita masih “buta huruf” dalam hal mendampingi, memperhatikan serta mendukung anggota masyarakat yang paling lemah dan rentan dalam kemajuan masyarakat kita ini. Kita menjadi biasa untuk mencari jalan lain, melewatinya, mengabaikan situasi yang ada hingga semua itu mengenai kita secara langsung.

65. Seseorang diserang di jalanan kita, dan banyak orang bergegas pergi seolah-olah mereka tidak melihat. Orang menabrak seseorang dengan mobilnya dan melarikan diri dari tempat kejadian. Keinginan mereka hanyalah menghindari persoalan; tidaklah peduli, apakah dengan kesalahannya itu, orang lain bisa mati. Semua merupakan tanda-tanda suatu cara hidup yang menyebar dalam berbagai cara yang halus. Terlebih lagi, kita terjebak akan kebutuhan kita sendiri, pandangan akan orang lain yang menderita mengganggu kita. Semua itu menyulitkan kita, sebab kita tidak mau menyediakan waktu untuk persoalan orang lain. Ini semua adalah gejala-gejala dari masyarakat yang tidak sehat. Suatu masyarakat yang mencari kemakmuran namun mengabaikan penderitaan.

66. Semoga kita tidak tenggelam terlalu dalam! Marilah kita mengikuti teladan dari orang Samaria. Perumpamaan Yesus mengundang kita untuk menemukan kembali panggilan kewargaan kita baik di negara kita masing-masing maupun di seluruh dunia, sebagai pembangun ikatan sosial yang baru. Panggilan ini senantiasa baru, malahan dilandaskan pada

hukum dasar keberadaan kita: kita dipanggil untuk mengarahkan masyarakat supaya mengupayakan kepentingan umum dan, dengan tujuan ini dalam pertimbangan, untuk dengan penuh upaya gigih memperkuat tatanan politik serta sosial, jalinan relasinya, tujuan-tujuan kemanusiaannya. Dengan tindakannya, orang Samaria yang murah hati memperlihatkan bahwa “keberadaan setiap dan masing-masing orang sangat terkait dengan keberadaan orang lain: kehidupan bukan sekedar waktu yang berlalu, kehidupan adalah saat bagi interaksi”.[57]

67. Perumpamaan ini secara mengesankan memperlihatkan keputusan dasar yang perlu kita buat untuk membangun ulang dunia kita yang terluka. Berhadapan dengan begitu banyak luka dan penderitaan, arah jalan kita hanyalah mencontoh orang Samaria yang murah hati. Pilihan keputusan lain hanya akan membuat kita entah menjadi salah satu penyamun atau salah satu dari mereka yang berjalan dengan tanpa menunjukkan kepedulian pada penderitaan orang yang terkapar di pinggir jalan. Perumpamaan menunjukkan kepada kita bagaimana sebuah komunitas dapat dibangun kembali oleh pria dan wanita yang mengenali kerapuhan sesama, yang menolak terbentuknya suatu masyarakat yang menyingkirkan, dan bertindak sebagai sesama, mengangkat serta memulihkan yang jatuh demi kepentingan bersama. Secara bersamaan, ini memperingatkan kita tentang sikap mereka yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan gagal untuk memikul tanggungjawab yang tak terelakkan akan kehidupan sebagaimana semestinya.

68. Perumpamaan ini jelasnya tidak berhenti pada moralisasi abstrak, atau pesannya sekedar sosial dan etis. Dia berbicara kepada kita tentang suatu aspek yang mendasar dan sering dilupakan dalam kemanusiaan kita bersama: kita diciptakan akan suatu pemenuhan yang hanya dapat ditemukan dalam kasih. Kita tidak bisa tidak peduli akan penderitaan; kita tidak dapat membiarkan seorang pun menjalani hidup sebagai orang buangan. Sebaliknya, kita perlu merasa marah, tertantang keluar dari isolasi nyaman kita dan diubah oleh perjumpaan langsung kita dengan penderitaan manusia. Inilah artinya martabat.

Sebuah kisah yang senantiasa diceriterakan

69. Perumpamaannya jelas dan terus-terang, namun juga menimbulkan pergulatan batin yang dialami masing-masing dari kita selagi kita secara bertahap mengenali diri kita sendiri melalui relasi kita dengan saudara-saudari kita. Cepat atau lambat, kita semua akan menjumpai orang yang menderita. Saat ini ada banyak dan semakin banyak mereka itu. Keputusan untuk melibatkan atau menyingkirkan mereka yang menggeletak terluka di pinggiran jalan dapat menjadi kriteria dalam menilai setiap perencanaan aktivitas ekonomi, politik, sosial dan keagamaan. Setiap hari kita perlu memutuskan apakah menjadi orang Samaria yang murah hati atau menjadi penonton yang tidak peduli. Dan kalau kita memperluas pandangan kita akan sejarah kehidupan kita dan sejarah seluruh dunia, semua dari kita, atau telah dan sedang seperti masing-masing pelaku dalam perumpamaan. Semua dari kita memiliki sesuatu dalam diri kita seperti orang yang terluka, sesuatu seperti penyamun, sesuatu seperti yang lewat begitu saja dan sesuatu seperti orang Samaria yang murah hati.

70. Merupakan sesuatu yang luarbiasa bagaimana berbagai karakter dalam cerita dapat berubah, ketika berhadapan dengan pandangan menyakitkan akan orang miskin di pinggiran jalan. Perbedaan antara Yahudi dan Samaria, imam dan pedagang, memudar tidak penting lagi. Kini hanya ada dua jenis orang: mereka yang peduli pada seseorang yang terluka dan mereka yang lewat begitu saja; mereka yang membungkuk untuk menolong dan mereka yang menempuh jalan lain dan bergegas pergi. Di sini, segala perbedaan, lebel dan kedok hilang:

inilah saat kebenaran. Adakah kita akan membungkuk untuk menyentuh dan menyembuhkan luka sesama? Adakah kita akan membungkuk dan membantu orang untuk bangkit? Inilah tantangan saat ini, dan kita jangan takut menghadapinya. Pada saat krisis, keputusan jadi mendesak. Bisa dikatakan bahwa, di sini dan kini, setiap orang yang bukan penyamun atau orang lewat entah dia yang terluka itu sendiri atau yang menanggung luka orang di bahunya.

71. Kisah orang Samaria yang murah hati terus-menerus berulang. Kita dapat melihat ini dengan jelas ketika kelambanan sosial dan politik mengubah banyak kawasan di dunia kita ini menjadi pinggiran yang terpencil, bahkan ketika perselisihan domestik dan internasional serta merampok kesempatan sehingga meninggalkan sejumlah orang yang terpinggirkan di pinggiran jalan. Dalam perumpamaan-Nya, Yesus tidak memberikan alternatif; Yesus tidak bertanya apa yang mungkin terjadi kalau orang yang terluka itu atau dia yang membantunya mengalah pada kemarahan atau kehausan untuk balas dendam. Yesus percaya akan apa yang terbaik dalam jiwa manusia; dengan perumpamaan ini, Dia mendorong kita untuk bertekun dalam kasih, memulihkan martabat mereka yang menderita serta membangun suatu masyarakat yang berharga reputasinya.

Karakter kisah

72. Perumpamaan mulai dengan penyamun. Yesus memilih memulai ketika perampokan terjadi, jangan sampai kita memikirkan kejahatan itu sendiri atau penyamun yang melakukannya. Kita telah mengenalnya. Kita telah melihat, apa yang menimpa dunia kita, bayangan gelap pengabaian dan kekerasan melayani kepentingan picik kekuasaan, keuntungan dan perpecahan. Pertanyaan konkret adalah: akankah kita meninggalkan orang yang terluka dan berlindung dari kekerasan atau kita akan memburu para penyamun? Akankah orang yang terluka akhirnya memberi pembenaran akan perpecahan yang tak terjembatani, ketidakpedulian yang ganas, naluri konflik dalam diri kita?

73. Perumpamaan lalu meminta kita untuk mengamati secara lebih dekat pada orang-orang yang lewat. Ketidakpedulian yang menggelisahkan yang menjadikan mereka melewati sisi jalan lain – entah sengaja atau tidak, entah tanda penghinaan atau sekedar merasa terganggu – membuat imam dan orang Lewi mencerminkan jurang yang semakin lebar antara diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Ada banyak cara untuk melewati pada jarak yang aman: kita bisa menarik mundur ke dalam, mengabaikan orang lain, atau tidak peduli akan situasi buruk. Atau sekedar melihat ke tempat lain, seperti di beberapa negara, atau sejumlah bidang tertentu. Di mana penghinaan diperlihatkan kepada orang miskin dan budaya mereka, dan orang melihat arah lain, seolah-olah rencana pembangunan yang didatangkan dari luar dapat menyingkirkan mereka. Inilah cara bagaimana beberapa orang membenarkan ketidakpedulian: orang miskin, yang permohonan bantuan darinya mungkin bisa menyentuh hatinya, dipandang tidak ada. Orang miskin berada di luar cakupan kepentingan mereka.

74. Ada satu fakta menonjol terkait orang yang hanya melewati: mereka itu agamawan, mereka yang mengabdikan diri pada Tuhan. Fakta tersebut jangan diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa percaya kepada Allah dan berbakti kepada Allah tidaklah cukup memastikan bahwa kita sungguh hidup dengan cara hidup yang selaras dengan kehendak-Nya. Seorang beriman bisa tidak benar dalam segala hal yang dituntut oleh imannya, namun berpikir bahwa dia dekat dengan Allah dan lebih baik daripada yang lain. Jaminan akan keterbukaan yang otentik akan Allah, di sisi lain, merupakan suatu jalan untuk mewujudkan iman yang membantu membuka hati kita kepada saudara-saudari kita. Santo Yohanes Chrystososmus mengungkapkan hal ini secara tajam ketika dia menantang

para umat Kristiani yang mendengarkannya, “Adakah kamu ingin menghormati tubuh Penyelamat? Jangan memandang hina tubuh yang telanjang. Jangan menghormati-Nya di dalam Gereja dengan pakaian sutra sementara di luar ada yang telanjang dan mati kedinginan”.[58] Suatu paradoks, mereka yang mengaku tidak beragama seringkali dapat melaksanakan kehendak Allah secara konkret lebih baik daripada kaum beragama.

75. “Penyamun” biasanya menemukan sekutu rahasia pada mereka yang ”lewat dan mencari jalan lain”. Ada semacam saling mempengaruhi antar mereka yang memanipulasi dan menipu masyarakat, dan mereka yang, sementara mengaku sebagai pengkritik yang tidak memihak dan netral, hidup dari sistem tersebut serta mendapatkan manfaat darinya. Ada kemunafikan yang menyedihkan ketika impunitas kejahatan, pemanfaatan institusi bagi keuntungan pribadi atau perusahaan, dan kejahatan lain tampak tidak mungkin dibasmi, disertai dengan kritik tanpa henti akan segalanya, menebarkan terus-menerus kecurigaan yang membuahkan ketidakpercayaan serta kebingungan. Keluhan bahwa “segalanya rusak” dijawab dengan pernyataan bahwa “tidak dapat diperbaiki”, atau “apa yang dapat saya perbuat?”. Hal ini menyuburkan kekecewaan serta keputusasaan, dan tidak mudah mendorong dalam semangat solidaritas dan kemurahan hati. Menceburkan orang ke dalam keputusasaan menutup sama sekali lingkaran kebusukan: seperti agenda kediktatoran yang tak terlihat akan kepentingan tersembunyi yang telah mendapatkan penguasaan baik akan sumber-sumber daya serta kemungkinan untuk berpikir dan mengungkapkan pendapat.

76. Marilah kita akhirnya melihat orang yang terluka. Ada saat ketika kita merasa seperti dia, terluka parah dan dibiarkan di pinggir jalan. Kita juga dapat merasa tak berdaya karena institusi kita terlantar serta kekurangan sumber daya, atau sekedar melayani kepentingan segelintir orang, di luar maupun di dalam. Memang “masyarakat global sering punya cara yang luwes dalam mengubah wajahnya. Dengan menyamar bagai orang yang benar secara politis atau mengikuti ideologi yang sesuai zaman, kita melihat orang-orang yang menderita tanpa menyentuh mereka. Kita menayangkan secara langsung gambar-gambar mereka, bahkan berbicara tentang mereka dengan eufemisme serta dengan sesuatu yang tampak terlihat toleran”.[59]

Memulai secara baru

77. Setiap hari menyediakan bagi kita suatu kesempatan baru, kemungkinan baru. Kita jangan mengharapkan segalanya dari mereka yang memerintah kita, sebab itu menjadikan kita kekanak-kanakan. Kita punya ruang yang kita butuhkan untuk saling bertanggungjawab dalam menciptakan dan menerapkan pada tempatnya proses dan perubahan-perubahan baru. Marilah kita ikut ambil bagian dalam memperbaharui dan mendukung masyarakat kita yang sedang bermasalah. Saat ini kita memiliki kesempatan besar untuk menyatakan rasa persaudaran kita yang terdalam, menjadi orang Samaria yang murah hati, yang menanggung rasa sakit persoalan sesama bukannya membangkitkan kebencian dan kemarahan. Layaknya seperti musafir yang kebetulan lewat seperti dalam perumpamaan, kita hanya perlu memiliki hasrat murni dan sederhana untuk berada bersama orang-orang, komunitas, upaya terus-menerus dan tanpa kenal lelah untuk melibatkan, mengintegrasikan dan mengangkat mereka yang jatuh. Kita mungkin sering menemukan diri kita mengalah pada mereka yang memiliki mentalitas kekerasan, ambisi buta, serta menyebarkan ketidakpercayaan dan kebohongan. Orang lain mungkin terus menempatkan politik atau ekonomi sebagai arena bagi permainan kekuasaan mereka sendiri. Dari pihak kita, marilah kita terus mengembangkan apa yang baik serta menempatkan diri kita bagi pelayanan.

78. Kita dapat memulai dari bawah dan, kasus per kasus, berbuat secara sangat konkret dan pada tingkat lokal, dan kemudian meluas semakin jauh cakupannya hingga sampai ke negara-negara dan dunia kita, dengan kepedulian dan perhatian yang sama sebagaimana telah ditunjukkan oleh orang Samaria bagi masing-masing orang yang terluka. Marilah kita keluar menjumpai sesama dan memeluk dunia sebagaimana adanya, tanpa takut akan luka atau perasaan tidak mampu, sebab di sana kita akan menjumpai segala kebaikan yang Allah tanamkan dalam hati manusia. Segala kesulitan yang tampak sangat menekan merupakan kesempatan untuk bertumbuh, bukan alasan untuk dengan muram menarik diri yang hanya akan menjadikan kita menyerah diam-diam. Akan tetapi marilah kita melakukannya tidak sendirian, sebagai individu. Orang Samaria menemukan pemilik penginapan yang dapat merawat orang; kita pun dipanggil untuk bersatu sebagai satu keluarga yang lebih kuat daripada sejumlah kecil anggota individual. Sebab “keseluruhan lebih besar daripada bagian, dan lebih besar pula daripada jumlah bagian-bagian”.[60] Marilah kita menanggalkan kepicikan dan kebencian dari pertikaian terus-menerus dan konfrontasi tanpa henti. Marilah kita berhenti memaafkan diri sendiri dan mengakui kejahatan kita, sikap tidak peduli kita, kebohongan-kebohongan kita. Pemulihan serta perdamaian akan memberi kita kehidupan baru dan membebaskan kita dari ketakutan.

79. Orang Samaria yang berhenti di jalanan itu pergi tanpa mengharapkan pengakuan atau ucapan terimakasih. Upayanya untuk membantu orang lain telah memberinya kepuasan besar dalam hidup dan di hadapan Allahnya, dan hal itu karenanya merupakan kewajiban. Kita semua memiliki tanggungjawab akan mereka yang terluka, entah mereka itu orang-orang kita sendiri atau semua rang-orang di bumi ini. Marilah kita memperhatikan kebutuhan setiap pria dan wanita, muda dan tua, dengan semangat persaudaraan yang sama dalam kepedulian dan kedekatan sebagaimana telah menandai orang Samaria yang murah hati.

Sesama tanpa batas

80. Yesus mengisahkan perumpamaan orang Samaria yang murah hati untuk menjawab pertanyaan, “Siapakah sesamaku? Kata “sesama” dalam masyarakat di masa Yesus, biasanya dimaksudkan mereka yang dekat dengan kita. Dirasakan bahwa bantuan hendaknya diberikan terutama kepada mereka yang satu kelompok dan ras. Bagi sementara orang Yahudi saat itu, orang Samaria dipandang rendah, dianggap najis. Mereka tidaklah termasuk orang-orang yang ditolong. Yesus, walaupun dia sendiri orang Yahudi, sepenuhnya memperbaharui pendekatan tersebut. Dia meminta kita tidak memutuskan mereka yang cukup dekat menjadi sesama kita, melainkan kita sendiri menjadi sesama bagi semua orang.

81. Yesus meminta kita agar hadir pada mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa peduli apakah mereka menjadi bagian dari kelompok sosial kita atau tidak. Dalam kisah ini, orang Samaria menjadi sesama bagi orang Yudea yang terluka. Dengan menjumpai dan menjadikan dirinya hadir, dia melintasi segala batas budaya dan sejarah. Yesus mengakhiri perumpamaan ini dengan mengatakan, “Pergilah dan perbuatlah demikian” (Luk 10:37). Dengan kata lain, Dia menantang kita untuk menyisihkan segala perbedaan, dan, di hadapan penderitaan, mendekati sesama tanpa mengajukan pertanyaan. Saya tidak lagi mengatakan bahwa saya memiliki sesama untuk dibantu, namun bahwa saya harus menjadi sesama bagi yang lain.

82. Akan tetapi, perumpamaan tersebut mereshahkan, sebab Yesus mengatakan bahwa orang yang terluka itu adalah seorang Yudea, sementara orang yang berhenti dan menolongnya adalah seorang Samaria. Gambaran ini sangat berarti bagi refleksi kita akan kasih yang

melingkupi semua orang. Orang Samaria tinggal di suatu wilayah di mana ibadat kafir dijalankan. Bagi orang-orang Yahudi, hal ini menjadikan mereka itu najis, menjijikkan, berbahaya. Dalam kenyataannya, sebuah teks Yahudi kuno ketika menyebut bangsa yang dibenci, menyebut bangsa Samaria sebagai “bukan suatu bangsa” (Sir 50:25), juga disebut sebagai “bangsa bodoh yang berkediaman di Sikhem” (50:26).

83. Hal ini menjelaskan mengapa perempuan Samaria, ketika diminta Yesus akan air, menjawab singkat, “Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku seorang Samaria?” (Yoh 4:9). Tuduhan yang paling menyerang kepada Yesus bahwa mereka yang berusaha mencela Yesus dapat menyebut bahwa Dia “dirasuki seran” atau “Seorang Samaria” (Yoh 8:48). Maka pertemuan kasih antara seorang Samaria dengan seorang Yahudi sangat provokatif; tidak meninggalkan ruang bagi manipulasi ideologis dan menantang kita untuk memperluas garis batas kita. Hal itu memberi dimensi universal akan panggilan kita untuk mengasihi, yang mengatasi segala prasangka, segala batas historis dan budaya, segala kepentingan sempit.

Permohonan orang asing

84. Akhirnya, saya ingin mencatatkan bahwa di bagian lain dari Injil Yesus mengatakan, “Ketika Aku orang asing, kamu memberi Aku tumpangan” (Mat 25:35). Yesus dapat berbicara tentang kata-kata tersebut sebab Dia memiliki hati yang terbuka, kepekaan akan kesulitan orang lain. Santo Paulus mendorong kita untuk “bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis” (Rom 12:15). Kalau hati kita melakukan hal itu, dia akan sanggup mengenali sesama tanpa khawatir tentang di mana mereka lahir atau dari mana mereka berasal. Di dalam prosesnya, kita dapat mengalami sesama sebagai “tubuhnya sendiri” (Yes 58:7).

85. Bagi umat Kristiani, kata-kata Yesus memuat makna yang lebih dalam. Kata-kata tersebut mendesakkan kepada kita untuk mengenali Kristus sendiri dalam diri saudara-saudari kita yang disingkirkan dan disisihkan (lih Mat 25:40.45). Iman menjadi kekuatan yang tak terhingga untuk mengobarkan dan menopang penghargaan kita akan sesama, sebab kaum beriman mengenali bahwa Allah mencintai setiap pria dan wanita dengan kasih yang tanpa batas dan “dengan demikian menganugerahkan martabat yang tak terhingga” kepada seluruh umat manusia.^[61] Begitu juga kita percaya bahwa Kristus menumpahkan darah-Nya kepada kita semua dan tak seorang pun berada di luar cakupan kasih universal-Nya. Jika kita masuk ke dalam sumber tertinggi dari kasih tersebut yang adalah hidup sejati dari Allah Tritunggal, kita menjumpai di dalam komunitas ketiga Pribadi Ilahi asal serta model sempurna dari seluruh kehidupan dalam masyarakat. Teologi terus-menerus diperkaya dengan refleksi akan kebenaran agung ini.

86. Saya kadang heran mengapa, dalam terang hal ini, membutuhkan waktu sangat lama bagi Gereja untuk secara tegas mengutuk perbudakan dan berbagai bentuk kekerasan. Sekarang ini, dengan perkembangan spiritualitas dan teologi kita, kita tak punya alasan mengelak. Namun tetap saja masih ada juga orang-orang yang tampak merasa digerakkan atau paling tidak didukung oleh keyakinannya mendukung berbagai bentuk nasionalisme sempit dan kekerasan, xenofobia serta perendahan, dan bahkan perlakuan buruk kepada mereka yang berbeda. Iman, dan kemanusiaan yang diinspirasikan darinya, musti menjaga kepekaan kritis berhadapan dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut, dan mendorong tanggapan segera kapan saja mereka menegakkan kepalanya. Atas alasan ini, penting bahwa katekese dan homili bicara lebih langsung dan jelas tentang makna sosial dari keberadaan kita, dimensi

persaudaraan dari spiritualitas, keyakinan kita akan martabat yang melekat pada masing-masing pribadi, dan pendasaran kita untuk mengasihi serta menerima semua saudara-saudari kita.

BAB TIGA

MEMBAYANGKAN DAN MEMBANGUN DUNIA YANG TERBUKA

87. Umat manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat hidup, berkembang dan mencapai kepenuhan kecuali “dalam pemberian diri yang tulus kepada orang lain”.[62] Tidak dapat pula mereka sepenuhnya mengenali dirinya sendiri terpisah dari perjumpaan dengan pribadi lain, “saya berkomunikasi secara efektif dengan diri saya sendiri hanya sejauh saya berkomunikasi dengan orang lain”.[63] Tak seorang pun dapat mengenali keindahan sejati kehidupan tanpa berhubungan dengan orang lain, tanpa memiliki wajah nyata akan kasih. Hal ini merupakan bagian dari misteri keberadaan umat manusia yang otentik. “Kehidupan ada di mana ada ikatan, kesatuan, persaudaraan; dan kehidupan menjadi lebih kuat daripada kematian kalau dibangun di atas relasi sejati serta ikatan kesetiaan. Sebaliknya, tiada kehidupan kalau kita mengaku berkecukupan dengan dirinya sendiri dan hidup seperti pulau: di dalam sikap ini, kematian berkuasa”.[64]

BERGERAK MELAMPAUI DIRI SENDIRI

88. Di dalam kedalaman setiap hati, kasih menciptakan ikatan dan memperluas hidup, sebab kasih itu menarik orang keluar dari dirinya sendiri, dan bergerak menuju sesama.[65] Sebab kita telah diciptakan bagi kasih, dalam masing-masing dari diri kita “hukum *ekstasis*” tampak bekerja: yang mencintai keluar dari dirinya sendiri untuk menemukan keberadaan yang lebih penuh dalam orang lain”.[66] Karena alasan ini, “orang senantiasa ditantang untuk bergerak mengatasi dirinya sendiri”.[67]

89. Saya tidak dapat mempersempit kehidupan saya hanya pada relasi dengan kelompok kecil, walaupun itu keluarga saya sendiri; saya tidak dapat mengenali diri saya sendiri terpisah dari jejaring relasi yang lebih luas, termasuk mereka yang telah mendahului saya serta membentuk keseluruhan hidup saya. Relasi saya dengan mereka yang saya hormati memperhitungkan kenyataan bahwa mereka tidak hanya hidup untuk diri saya namun juga saya tidak hanya hidup untuk mereka. Relasi kita, jika itu sehat dan otentik, membuka kita akan sesama yang memperluas dan memperkaya diri. Dewasa ini, naluri sosial yang luhur itu dapat dengan mudah dipatahkan oleh obrolan yang berpusat pada diri sendiri yang memberi kesan sebagai suatu relasi yang mendalam. Sebaliknya, kasih yang otentik dan dewasa dan persahabatan yang sejati hanya dapat berakar di hati yang terbuka untuk bertumbuh dalam relasi dengan orang lain. Sebagai pasangan atau teman, kita menemukan bahwa hati kita bertumbuh saat kita melangkah keluar dari diri sendiri dan merangkul sesama. Kelompok-kelompok yang tertutup dan pasangan yang mementingkan diri sendiri yang membatasi dirinya sendiri berbeda dari yang lain cenderung mengungkapkan keberpusatan diri dan sekedar menyelamatkan diri belaka.

90. Secara signifikan, banyak komunitas-komunitas kecil hidup di kawasan padang gurun menumbuhkan suatu sistem yang mengagumkan dalam menyambut peziarah sebagai pewujudan dari kewajiban suci akan keramahtamahan. Komunitas-komunitas monastik abad

pertengahan melakukan yang sama, sebagaimana kita lihat dari regula Santo Benediktus. Sambil mengakui bahwa hal itu dapat mengurangi dari ketertiban dan keheningan biara, walaupun demikian Benediktus tetap bersikeras bahwa “orang miskin dan peziarah diperlakukan dengan kepedulian dan perhatian dengan sepenuh hati”.^[68] Keramahtamahan merupakan suatu cara khusus menghadapi tantangan yang muncul dan hadiah yang hadir dalam menjumpai mereka yang ada dari luar lingkaran kita. Para rahib menyadari bahwa nilai-nilai yang mereka upayakan untuk ditumbuhkan harus disertai dengan kesediaan untuk bergerak melampaui dirinya sendiri dalam keterbukaan akan orang lain

Nilai khas kasih

91. Orang-orang dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang terlihat sebagai nilai-nilai moral: ketabahan, ketenangan, kerja keras dan keutamaan-keutamaan serupa. Namun, kalau tindakan-tindakan dari berbagai keutamaan moral hendak diarahkan secara tepat, orang perlu memperhitungkan sejauhmana membantu mendorong keterbukaan dan kesatuan dengan sesama. Hal ini terjadi mungkin berkat kasih yang ditanamkan Allah. Tanpa kasih, kita mungkin memiliki hanya keutamaan-keutamaan yang semu, tak mampu menopang kehidupan bersama. Maka, Santo Thomas Aquinas – dengan mengutip Santo Augustinus – mengatakan bahwa kesederhanaan dari orang yang serakah bukanlah kebajikan.^[69] Santo Bonaventura, selanjutnya menerangkan bahwa keutamaan-keutamaan lain, tanpa kasih, dikatakannya terus-terang tidak memenuhi perintah “jalan yang Allah inginkan untuk dipenuhi”.^[70]

92. Kedalaman rohani hidup seseorang diukur oleh kasih, yang pada akhirnya tetap menjadi “kriteria bagi segala keputusan definitif akan bernilai atau tidaknya kehidupan manusia”.^[71] Namun beberapa kaum beragama berpikir bahwa ukurannya terdiri dari penerapan ideologi mereka kepada orang lain, atau pembelaan kebenaran dengan kekerasan atau demonstrasi kekuatan secara menyakinkan. Semua dari kita, sebagai umat beragama, perlu mengakui bahwa kasih lah yang pertama: kasih jangan pernah dikorbankan, dan bahaya terbesar terletak dalam kegagalan untuk mengasihi (lih 1 Kor 13:1-13).

93. Santo Thomas Aquinas mencoba untuk menggambarkan kasih dimungkinkan oleh rahmat Allah sebagai gerak keluar menuju orang lain, di mana kita menyadari “yang dicintai sedemikian rupa bersatu dengan diri kita”.^[72] Kasih sayang kita kepada orang lain menjadikan kita bebas mencari kebajikannya. Semua ini berpangkal dalam rasa menghormati, suatu penghargaan akan nilai dalam diri sesama. Hal ini sepenuhnya gagasan dibalik kata “amal kasih”: mereka yang dikasihi “berharga” bagiku; “mereka dipandang bernilai tinggi”.^[73] Dan “kasih di mana seseorang dipandang berharga (*grata*) bagi yang lain adalah alasan mengapa yang dicintai melimpahkan sesuatu padanya secara cuma-cuma (*gratis*)”.^[74]

94. Kasih, karenanya, lebih daripada sekedar rangkaian tindakan-tindakan kebajikan. Tindakan-tindakan tersebut punya akarnya dalam suatu kesatuan yang semakin terarah pada orang lain, memandang mereka bernilai, berharga, menyenangkan dan indah, terlepas dari penampilan fisik dan moralnya. Kasih kita kepada sesama, siapapun mereka itu, menggerakkan kita untuk mencari apa yang terbaik bagi kehidupan mereka. Hanya dengan menanamkan cara berelasi seperti ini kepada satu sama lain akan memungkinkan suatu persahabatan sosial yang tidak mengecualikan siapapun serta suatu persaudaraan yang terbuka kepada siapapun.

KASIH YANG SEMAKIN TERBUKA

95. Kasih juga mendorong kita akan kesatuan universal. Tak seorang pun dapat menjadi dewasa atau mendapatkan kepenuhan dengan menarik diri dari sesama. Pada kodratnya, kasih mengarah pada pertumbuhan akan keterbukaan serta kemampuan untuk menerima sesama sebagai bagian dari petualangan yang berlangsung terus yang menjadikan setiap pinggiran bertemu dalam suatu perasaan saling memiliki yang lebih besar. Sebagaimana Yesus mengatakan kepada kita, “Kamu semua adalah saudara” (Mat 23:8).

96. Kebutuhan untuk melampaui segala batasan kita juga berlaku bagi berbagai wilayah dan negara. Memang, “sejumlah kesaling-terhubungan dan komunikasi yang semakin meningkat dalam dunia dewasa ini menjadikan kita semakin sungguh sadar akan kesatuan serta tujuan bersama bangsa-bangsa. Di dalam dinamika sejarah, dan di dalam keberagaman kelompok-kelompok etnis, masyarakat dan budaya, kita menemukan benih-benih panggilan akan bentuk suatu komunitas yang tersusun dari saudara dan saudari yang menerima dan memperhatikan satu sama lain”.^[75]

Masyarakat terbuka yang mengintegrasikan setiap orang

97. Beberapa kawasan pinggiran dekat dengan kita, di pusat kota atau di dalam keluarga kita. Oleh karena itu ada aspek keterbukaan universal dalam kasih yang lebih eksistensial daripada geografis. Hal ini terkait dengan segala upaya-upaya harian kita untuk memperluas lingkaran persahabatan kita, untuk menggapai mereka, yang betapapun dekat dengan saya, tidak saya sadari bagian dari lingkaran kepentingan saya. Setiap saudara atau saudari yang membutuhkan, kalau ditinggalkan atau diabaikan oleh masyarakat di mana saya tinggal, menjadi seorang asing secara eksistensial, betapapun lahir di negara yang sama. Mereka bisa jadi warga dengan hak-hak yang penuh, namun mereka diperlakukan bagai orang asing di negaranya sendiri. Rasisme adalah suatu virus yang dengan cepat berubah dan, bukannya menghilang, namun bersembunyi serta menanti siap menerkam.

98. Saya ingin menyebutkan beberapa dari mereka yang “orang terbuang yang tersembunyi”, yang diperlakukan layaknya benda asing dalam masyarakat.^[76] Banyak pribadi difabel “merasa bahwa mereka ada tanpa memiliki serta tanpa keterlibatan”. Banyak yang masih menghalangi mereka untuk sungguh bebas memilih. Perhatian kita jangan hanya mempedulikan mereka namun juga memastikan “keterlibatan aktif mereka dalam komunitas sipil dan gerejawi. Hal ini menjadi proses yang mendesak dan malahan melelahkan, akan tetapi proses yang secara bertahap menyumbangkan bagi pembentukan hati nurani yang mampu mengenali setiap pribadi itu unik serta tak tergantikan.” Saya memikirkan juga, “kaum lansia yang, juga karena keterbatasannya, seringkali dipandang sebagai beban”. Akan tetapi setiap dari mereka dapat memberikan “suatu sumbangan yang khas bagi kepentingan umum melalui kisah-kisah kehidupan mereka yang mengagumkan”. Marilah kita ulangi: kita perlu memiliki “keberanian untuk bersuara bagi mereka yang didiskriminasi karena disabilitas mereka sebab, sayangnya, di beberapa negara dewasa ini orang sulit mengakui mereka sebagai pribadi dengan martabat yang sama”.^[77]

Pemahaman yang tidak memadai akan kasih universal

99. Suatu kasih yang sanggup mengatasi segala batasan adalah dasar bagi apa yang di setiap kota dan negara disebut “persahabatan sosial”. Persahabatan sosial yang murni di dalam masyarakat memungkinkan keterbukaan universal yang benar. Ini semua jauh dari universalisme palsu dari mereka yang terus-menerus bepergian ke luar negeri sebab mereka tidak tahan menghadapi dan mencintai masyarakatnya sendiri. Mereka yang memandang

rendah masyarakatnya cenderung menciptakan dalam masyarakatnya kategori kelas pertama dan kedua, orang-orang yang lebih atau kurang bermartabat, mereka yang mendapatkan hak-hak yang lebih besar atau lebih rendah. Dengan cara seperti itu, mereka menyangkal adanya ruang bagi setiap orang.

100. Tentu saja saya tidak menganjurkan suatu universalisme yang otoritarian dan abstrak, yang dirancang atau direncanakan oleh suatu kelompok kecil serta diajukan sebagai sesuatu yang ideal untuk menyamaratakan, menguasai dan menjarah. Satu model globalisasi dalam kenyataannya “secara sadar bermaksudkan pada penyeragaman satu dimensi dan berupaya untuk menyingkirkan segala perbedaan dan tradisi-tradisi demi mencari kesatuan yang dangkal. ... Kalau suatu bentuk globalisasi mengaku membuat semuanya seragam, menyamaratakan semua orang, globalisasi tersebut menghancurkan kekayaan karunia serta kekhasan masing-masing pribadi dan masing-masing masyarakat”.^[78] Universalisme yang keliru ini akhirnya menghilangkan dari dunia keberagaman warna, keindahannya dan, akhirnya, kemanusiaannya. Sebab “masa depan tidaklah satu warna, kalau kita kita dapat mengkontemplasikannya dalam segala keragaman serta perbedaan yang dapat disumbangkan oleh masing-masing pribadi. Betapa umat manusia ini perlu untuk belajar hidup bersama dalam harmoni dan damai, tanpa kita semua menjadi sama!”^[79]

MELAMPAUI DUNIA “PERTEMANAN”

101. Marilah kita kembali kepada perumpamaan orang Samaria yang murah hati, sebab ada masih banyak yang dikatakan. Seorang yang terluka tergeletak di pinggir jalan. Orang-orang berjalan melewatinya tidak mengindahkan panggilan batinnya untuk bertindak sebagai sesama; mereka lebih peduli dengan kewajibannya, status sosialnya, kedudukan terhormatnya dalam masyarakat. Mereka menganggap dirinya penting dalam masyarakat saat itu, dan lebih peduli dengan bagaimana menjalankan peran itu secara tepat. Orang di pinggir jalan, memar dan diabaikan, adalah suatu gangguan, menyela dari segalanya; dalam segala hal dia tidak penting. Dia bukanlah siapa-siapa, tak dikenal, tidak relevan dengan rencana masa depan mereka. Orang Samaria melampaui sebagai klasifikasi-klasifikasi sempit tersebut. Dia sendiri tidak sesuai dengan satu pun kategori tersebut; dia sepenuhnya orang asing tanpa tempat dalam masyarakat. Bebas dari setiap label dan posisi, dia dapat menghentikan perjalanannya, mengubah rencananya, dan secara tak terduga datang membantu orang terluka yang membutuhkan pertolongannya.

102. Bagaimana kiranya reaksi akan kisah yang sama di masa ini, dalam dunia yang menyaksikan terus muncul dan bangkitnya kelompok-kelompok sosial yang melekat pada suatu identitas yang memisahkan mereka dari yang lain? Bagaimana hal itu mempengaruhi mereka yang menata dirinya sendiri dengan cara yang mencegah kehadiran setiap orang asing yang mungkin mengancam identitas mereka serta struktur mereka yang tertutup dan berpusat pada diri? Di situ, malahan kemungkinan untuk bertindak sebagai sesama disingkirkan, seseorang itu sesama hanya kalau melayani rencana mereka. Kata “sesama” kehilangan segala maknanya; hanya ada “teman”, rekan untuk mengejar kepentingan tertentu.^[80]

Kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan

103. Persaudaraan tidak hanya lahir dari iklim penghargaan akan kebebasan individu atau malahan dari kesetaraan tertentu yang dijamin secara administratif. Persaudaraan itu panggilan yang diperlukan akan sesuatu yang lebih besar, di mana selanjutnya meningkatkan kebebasan serta kesetaraan. Apa yang terjadi ketika persaudaraan tidak secara sadar

ditanamkan, ketika tidak ada kemauan politik untuk memperjuangkannya melalui pendidikan akan persaudaraan, melalui dialog dan melalui pengakuan akan nilai-nilai timbal balik dan saling memperkaya? Kebebasan tidak lebih daripada suatu kondisi untuk hidup sebagaimana kita kehendaki, sepenuhnya bebas untuk memilih siapa dan apa yang dimiliki atau sekedar untuk dikuasai serta dimanfaatkan. Pemahaman yang dangkal ini tidak ada kaitannya dengan dengan kekayaan kebebasan yang terutama diarahkan kepada kasih.

104. Kesetaraan tidak dicapai dengan pernyataan abstrak bahwa “semua pria dan wanita itu sama”. Sebaliknya, kesetaraan tersebut adalah hasil dari penanaman akan persaudaraan secara sadar dan hati-hati. Mereka yang hanya bisa menjadi “teman”, menciptakan dunia yang tertutup. Dalam kerangka tersebut, tempat apakah yang tersedia bagi mereka yang bukan bagian dari salah satu kelompok pertemanan, akan tetapi mendambakan suatu kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka?

105. Individualisme tidak menjadikan kita semakin bebas, semakin setara dan semakin bersaudara. Jumlah belaka dari kepentingan individual tidak akan sanggup membuahkan dunia yang lebih baik bagi seluruh keluarga umat manusia. Demikian pula itu tidak dapat menyelamatkan kita dari banyak penyakit yang kini semakin mengglobal. Individualisme radikal adalah virus yang sangat sulit dihilangkan, sebab virus itu cerdik. Dia membuat kita percaya bahwa segalanya terdiri dari pemberian diri secara bebas pada kendali ambisi-ambisi kita, seolah-olah dengan memenuhi ambisi-ambisi yang lebih besar dan menciptakan jejaring pengaman kita dapat entah bagaimana melayani kepentingan umum.

KASIH UNIVERSAL YANG MEMPERJUANGKAN PRIBADI

106. Persahabatan sosial dan persaudaraan universal mengundang pada pengakuan akan keberhargaan setiap pribadi manusia, selalu dan di mana saja. Kalau setiap pribadi begitu bernilai, itu musti dinyatakan secara jelas dan kuat “sekedar fakta bahwa orang-orang tertentu lahir di tempat di mana sumber dayanya terbatas atau kurang berkembang tidak membenarkan anggapan bahwa mereka hidup dengan kurang bermartabat”.^[81] Hal ini merupakan prinsip dasar kehidupan sosial yang cenderung diabaikan dalam berbagai cara oleh mereka yang merasa bahwa hal itu tidak sesuai dengan cara pandang mereka atau membantu tujuan-tujuan mereka.

107. Setiap umat manusia memiliki hak untuk hidup dengan martabatnya dan berkembang secara utuh; hak fundamental ini tidak dapat disangkal oleh negara apapun. Orang memiliki hak tersebut betapapun mereka tidak produktif, atau lahir dengan atau tumbuh dalam keterbatasan. Hal ini tidak mengurangi martabat luhurnya sebagai umat manusia, suatu martabat yang berlandaskan bukan pada keadaan yang ada namun pada nilai hakiki akan keberadaannya. Kalau prinsip ini tidak ditegakkan, tidak akan ada masa depan baik bagi persaudaraan maupun bagi keberlangsungan kemanusiaan.

108. Beberapa masyarakat menerima prinsip ini sebagian. Mereka setuju bahwa kesempatan harus diberikan kepada siapa saja, namun kemudian mengatakan bahwa segalanya tergantung pada individu. Dari perspektif yang tidak lurus ini, akan menjadi sesuatu yang tidak berarti, “menyokong suatu investasi dalam upaya membantu mereka yang lambat, lemah atau kurang berbakat agar menemukan kesempatan untuk hidup”.^[82] Investasi untuk membantu mereka yang rapuh ternyata tidak menguntungkan; itu bisa juga kurang efisien. Tidak. Apa yang kita butuhkan nyatanya adalah negara-negara dan institusi sipil yang hadir serta aktif, yang

memandang melampaui bekerjanya secara bebas dan efisien dari sistem ekonomi, politik atau ideologi tertentu, dan terutama peduli dengan kepentingan individual dan bersama.

109. Beberapa orang lahir dalam keluarga yang secara ekonomi stabil, mendapatkan pendidikan yang baik, berkembang dengan sangat tercukupi, atau secara kodrati memiliki bakat besar. Mereka secara pasti tidak membutuhkan negara yang proaktif; mereka hanya membutuhkan pernyataan akan kebebasan mereka. Namun aturan yang sama secara jelas tidak berlaku bagi orang yang difabel, atau mereka yang lahir di tengah kemiskinan yang akut, mereka yang kurang berpendidikan dan sedikit akses memadai akan pelayanan kesehatan. Kalau suatu masyarakat dipimpin terutama oleh kriteria kebebasan serta efisiensi pasar, tidak ada tempat bagi orang-orang seperti itu, dan persaudaraan akan tinggal sebagai bayangan ideal yang samar.

110. Memang “menuntut kebebasan ekonomi sementara kondisi riil menghambat banyak orang dari akses nyata akannya, dan sementara kemungkinan akan pekerjaan terus menyusut, merupakan sesuatu yang kontradiktif”.[83] Kata-kata, seperti kebebasan, demokrasi atau persaudaraan terbukti tidak bermakna, sebab kenyataannya adalah “hanya kalau sistem ekonomi dan sosial kita bahkan tidak lagi mendatangkan satu korban pun, seseorang yang disingkirkan, barulah kita dapat merayakan pesta persaudaraan universal”.[84] Suatu masyarakat yang sungguh manusiawi dan bersaudara akan sanggup memastikan dalam cara yang efisien dan tetap bahwa setiap anggotanya ditemani dalam setiap tahap kehidupannya. Tidak hanya dengan menyediakan bagi mereka kebutuhan dasar hidupnya, namun juga memungkinkan mereka untuk memberikan apa yang terbaik dari mereka sendiri, betapapun penampilan mereka mungkin kurang optimal, kecepatannya lambat atau efisiensinya terbatas.

111. Pribadi manusia, dengan hak-hak yang melekat padanya, secara kodrati terbuka akan relasi. Yang ditanamkan jauh di dalam diri kita adalah panggilan untuk mengatasi diri kita sendiri melalui perjumpaan dengan orang lain. Atas alasan ini, “perhatian musti diberikan agar tidak jatuh ke dalam suatu kesalahan tertentu yang dapat muncul dari kesalahpahaman akan gagasan tentang hak-hak asasi manusia serta dari penyalahgunaannya. Saat ini ada suatu kecenderungan menyatakan hak individu yang lebih luas – saya tergoda untuk mengatakan hak individualistik. Yang melandasi gagasan ini adalah paham akan pribadi manusia yang terlepas dari segala konteks sosial dan antropologis, seolah-olah setiap pribadi adalah suatu “unsur mandiri, terpisah” (*monás*), yang semakin tak peduli akan yang lain... Tanpa hak-hak masing-masing individu secara serasi tertata bagi kebaikan yang lebih besar, hak-hak tersebut nantinya disadari tak terbatas dan akibatnya menjadi sumber konflik serta kekerasan.”.[85]

MEMPERJUANGKAN KEBAIKAN MORAL

112. Bukanlah sesuatu yang keliru kalau menyebutkan bahwa mencari serta mengupayakan kebaikan sesama dan seluruh umat manusia juga berarti membantu individu-individu dan masyarakat menjadi dewasa dalam nilai-nilai moral yang memajukan perkembangan manusia yang utuh. Perjanjian Baru menggambarkan salah satu buah dari Roh Kudus (lih Gal 5:22) adalah *agathosyne*; kata Yunani tersebut mengungkapkan keterikatan akan sesuatu yang baik, mengupayakan yang baik. Lebih lagi, kata itu memperlihatkan perjuangan untuk menggapai yang terbaik dan apa yang baik bagi sesama, pertumbuhan mereka dalam kedewasaan dan kesehatannya, penanaman nilai-nilai dan bukan sekedar kesejahteraan material. Ungkapan serupa terdapat dalam bahasa Latin: *benevolentia*. Ini adalah suatu sikap yang “menghendaki kebaikan” akan sesama, memperlihatkan kerinduan akan kebaikan, suatu

keinginan akan semua yang baik dan istimewa, hasrat untuk mengisi hidup sesama dengan apa yang indah, indah dan menumbuhkan.

113. Di sini, saya merasa terikat untuk menegaskan lagi bahwa “kita sudah cukup banyak tindakan amoral dan pelecehkan etika, kebaikan, iman dan kejujuran. Inilah waktunya untuk mengakui bahwa kedangkalan hati tidak melakukan sesuatu yang baik. Ketika dasar dari kehidupan sosial kita berkarat, apa yang terjadi adalah pertempuran akan kepentingan-kepentingan yang bertentangan”.[86] Marilah kita kembali memperjuangkan kebaikan, bagi diri kita sendiri dan bagi seluruh umat manusia, dan karenanya berkembang bersama akan pertumbuhan yang otentik serta integral. Setiap masyarakat perlu memastikan bahwa nilai-nilai diteruskan; tanpa itu, yang diwariskan adalah keberpusatakan diri, kekerasan, korupsi dalam berbagai bentuknya, ketidakpedulian dan, akhirnya, suatu kehidupan yang tertutup akan yang transendens serta berurat akar pada kepentingan-kepentingan individual.

Nilai solidaritas

114. Saya ingin secara khusus memberi perhatian akan solidaritas, yang “sebagai keutamaan moral dan sikap sosial yang telah melahirkan pertobatan pribadi, mengundang pada komitmen dari mereka yang bertanggungjawab akan pendidikan serta pembinaan. Saya memikirkan pertama-tama akan keluarga-keluarga, yang dipanggil pada pendidikan yang dasar dan pokok. Keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai kasih dan persaudaraan, kebersamaan dan berbagi, kepedulian dan perhatian akan sesama dihidupi dan diteruskan. Keluarga adalah juga lingkungan istimewa bagi penerusan iman, diawali dengan tanda-tanda devosi sederhana yang diajarkan oleh ibu kepada anak-anaknya. Para guru, yang memiliki tugas yang menantang dalam mendidik anak-anak dan orang muda di sekolah dan tempat-tempat lain, hendaknya menyadari bahwa tanggungjawab mereka mencakup pula aspek moral, spiritual dan sosial dalam kehidupan. Nilai-nilai kebebasan, saling menghormati dan solidaritas dapat diteruskan dari usia muda Para komunikator juga memiliki tanggungjawab akan pendidikan dan pembinaan, terlebih akhir-akhir ini, ketika sarana-sarana informasi dan komunitas begitu tersebar”.[87]

115. Pada saat ketika segalanya tampak terpecah-pecah dan kehilangan konsistensi, adalah baik bagi kita untuk mengharapkan akan “soliditas”[88] yang lahir dari kesadaran bahwa kita bertanggungjawab atas kerapuhan sesama jika kita mau mengupayakan membangun masa depan bersama. Solidaritas menemukan pewujudan konkret dalam pelayanan, yang dapat mengambil berbagai bentuk upaya kepedulian kepada sesama. Dan pelayanan yang luhur berarti “peduli pada yang rentan, anggota keluarga, masyarakat dan orang-orang kita yang paling rapuh”. Dengan memberikan pelayanan tersebut, para individu belajar untuk “mengesampingkan keinginan dan kehendaknya sendiri, hasratnya mengejar kekuasaan, berhadapan dengan tatapan konkret mereka yang paling rentan... Pelayanan senantiasa memandang wajah mereka, menyentuh tubuh mereka, merasakan kedekatan mereka, dan bahkan, dalam beberapa kasus, ‘menderita’ karena kedekatan tersebut serta berusaha menolong mereka. Pelayanan tidak pernah ideologis, sebab kita tidak melayani ide, kita melayani orang”.[89]

116. Mereka yang membutuhkan pada umumnya “mewujudkan solidaritas secara khusus yang ada di antara mereka yang miskin dan menderita, dan tampaknya budaya kita telah melupakan itu atau nyatanya ingin melukapannya. Solidaritas adalah suatu kata yang tidak senantiasa diterima dengan baik, dalam situasi tertentu, telah menjadi kata yang kotor, suatu kata yang tidak ingin diucapkan. Solidaritas berarti lebih daripada sekedar terlibat dalam

tindakan-tindakan kemurahan hati yang sporadis. Solidaritas berarti berpikir serta bertindak dalam konteks komunitas. Itu berarti bahwa kehidupan semuanya lebih utama daripada pemilikan barang-barang oleh segelintir orang. Itu juga berarti melawan penyebab-penyebab struktural akan kemiskinan, kesenjangan, langkanya lapangan pekerjaan, tanah dan perumahan, serta penyangkalan akan hak-hak sosial dan buruh. Itu berarti melawan dampak-dampak merusak dari kerajaan uang ... Solidaritas, yang dimengerti dalam makna yang paling dalam ini, adalah jalan untuk membangun sejarah, dan inilah yang dibuat oleh gerakan-gerakan populer”.^[90]

117. Kalau kita berbicara tentang perlunya peduli akan rumah bersama kita, planet kita, kita mengajukan itu bagi percikan kesadaran universal serta kesalingpedulian yang masih ada dalam hati orang. Mereka yang menikmati kelimpahan air kini memilih untuk melestarikannya bagi kepentingan umat manusia yang lebih besar yang menghidupi suatu kedalaman moral tertentu yang menjadikannya memandang melampaui dirinya sendiri serta kelompok yang dimilikinya. Sungguh umat manusia yang mengagumkan! Sikap yang sama diperlukan kalau kita mengakui hak-hak semua orang, betapapun lahir di luar batas-batas kita.

MEMBAYANGKAN KEMBALI PERAN SOSIAL KEPEMILIKAN

118. Dunia ada bagi semua orang, sebab kita semua lahir dengan martabat yang sama. Perbedaan warna kulit, agama, bakat, tempat lahir atau tempat tinggal, dan banyak lainnya, tidak dapat dipakai untuk membenarkan pengistimewaan segelintir orang di atas hak-hak orang lain. Sebagai suatu komunitas, kita memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap pribadi hidup dengan martabat dan memiliki kesempatan yang mencukupi bagi perkembangannya secara utuh.

119. Di abad-abad awal Kristiani, sejumlah pemikir telah mengembangkan suatu visi universal dalam refleksi mereka akan tujuan bersama dari barang-barang ciptaan.^[91] Hal ini membuat mereka menyadari bahwa kalau seseorang tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk hidup sesuai dengan martabatnya, ini terjadi karena orang lain menghambatnya. Santo Yohanes Chrystososmus merangkumnya demikian, “tidak berbagi kekayaan kita dengan orang miskin adalah merampoknya dan merampas penghidupan mereka. Kekayaan yang kita punyai bukanlah milik kita, namun pula milik mereka”.^[92] Dalam ungkapan Santo Gregoris Agung, “Kalau kita menyediakan kebutuhan dasar mereka yang membutuhkan, kita memberi mereka apa yang menjadi milik mereka, bukan milik kita”.^[93]

120. Sekali lagi, saya ingin menggemakan pernyataan dari Santo Yohanes Paulus II yang kekuatan pernyataannya mungkin tidak cukup diakui, “Allah menganugerahkan bumi ini kepada seluruh umat manusia sebagai rejeki semua anggota-anggotanya, tanpa mengabaikan atau mengistimewakan siapapun”.^[94] Dari pihak saya, saya mengamati bahwa “tradisi Kristiani tidak pernah mengakui hak akan kepemilikan privat sebagai sesuatu yang absolut atau tak dapat diganggu gugat, dan menekankan tujuan sosial dari semua bentuk kepemilikan privat”.^[95] Prinsip penggunaan umum barang-barang ciptaan adalah “prinsip pertama dari keseluruhan etika dan tatanan sosial”;^[96] adalah hak yang kodrati dan melekat menjadi prioritas di atas yang lain.^[97] Hak-hak lain terkait dengan barang-barang yang diperlukan bagi pemenuhan pribadi secara utuh, termasuk kepemilikan privat atau kepemilikan-kepemilikan lainnya, hendaknya – dalam kata-kata Santo Paulus VI – “jangan sampai menghalangi (hak tersebut), namun perlu secara aktif memungkinkan pewujudannya”.^[98] Hak akan kepemilikan privat hanya dapat disadari sebagai hak kodrati

yang sekunder, yang berasal dari prinsip tujuan universal barang-barang ciptaan. Hal ini memiliki konsekuensi konkret seharusnya tercermin dalam bekerjanya masyarakat. Namun sering terjadi bahwa hak-hak yang sekunder menggantikan hak-hak yang pertama serta utama, dalam prakteknya menjadikannya tidak relevan.

Hak-hak tanpa batas

121. Tak seorang pun, oleh karenanya, dapat tetap dikucilkan karena tempat kelahirannya, kurang lebih karena keistimewaan-keistimewaan yang dinikmati orang lain yang lahir di daerah yang memiliki kesempatan yang lebih besar. Berbagai keterbatasan dan batas-batas negara-negara tertentu tidak bisa berpijak atas dasar itu. Karenanya tidak bisa diterima bahwa beberapa memiliki hak-hak yang lebih kecil karena dia seorang perempuan, sama saja tidak bisa diterima tempat kelahiran atau tempat tinggal belaka berdampak pada kecilnya mendapatkan peluang bagi kehidupan yang lebih baik dan lebih bermartabat.

122. Pembangunan jangan bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan oleh segelintir, namun musti menjamin “hak-hak asasi manusia – baik personal dan sosial, ekonomis dan politis, termasuk hak-hak bangsa dan orang-orang”.[99] Hak beberapa untuk bebas berusaha atau kebebasan pasar tidak dapat menggantikan hak-hak orang dan martabat kaum miskin, atau, dalam hal ini, penghargaan akan lingkungan alam, sebab “kalau kita membuat sesuatu dari diri kita sendiri, itu hanya untuk mengelolanya bagi kebaikan bersama”.[100]

123. Aktivitas bisnis pada dasarnya “panggilan luhur, yang diarahkan untuk menghasilkan kekayaan serta memajukan dunia kita”.[101] Allah mendorong kita untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada kita, dan Dia menjadikan semesta kita ini memiliki potensi yang sangat kaya. Dalam rencana Allah, masing-masing individu dipanggil untuk mengupayakan perkembangannya sendiri,[102] dan ini termasuk menemukan sarana-sarana ekonomis dan teknologis terbaik yang melipatgandakan barang-barang dan meningkatkan kekayaan Kemampuan bisnis, yang adalah anugerah dari Allah, hendaknya selalu secara jelas terarah pada perkembangan orang lain dan mengurangi kemiskinan, terlebih melalui penciptaan peluang-peluang kerja yang beragam. Hak akan kepemilikan pribadi selalu disertai dengan prinsip yang pertama dan yang terutama subordinasi segala kepemilikan privat akan tujuan universal barang-barang dunia, dan karenanya hak bagi semua untuk penerapannya.[103]

Hak-hak rakyat

124. Saat ini, keyakinan yang kukuh tentang tujuan bersama akan barang-barang dunia mensyaratkan agar prinsip-prinsip ini juga diterapkan pada bangsa-bangsa, wilayah dan sumber-sumber dayanya. Berpijak dari cara pandang tidak hanya legitimasi akan kepemilikan privat serta hak-hak warganya, tetapi juga prinsip pertama dari tujuan bersama barang-barang, kita dapat kemudian mengatakan bahwa masing-masing negara juga menjadi milik dari orang asing, sejauh barang-barang di wilayah tidak disangkal bagi orang-orang yang membutuhkan yang datang dari mana pun. Sebagaimana para Uskup dari Amerika Serikat mengajarkan, ada hak-hak fundamental yang “mendahului masyarakat mana pun sebab itu mengalir dari martabat yang dianugerahkan sebagai ciptaan Allah”.[104]

125. Hal ini mengandaikan suatu cara pemahaman yang berbeda dalam relasi dan pertukaran antar negara. Kalau setiap umat manusia memiliki martabat yang tak dapat dihapuskan, kalau semua orang adalah saudara-saudariku, dan kalau dunia sungguh menjadi milik setiap orang,

maka bukanlah perkara besar apakah sesama saya lahir di negara saya atau di tempat lain. Negara saya juga memiliki tanggungjawab akan perkembangannya, meski dapat memenuhi tanggungjawab itu dalam berbagai cara. Ini dapat mewujudkan penerimaan yang murah hati bagi mereka yang sangat membutuhkan, atau bekerja untuk meningkatkan kondisi kehidupannya di tanah asalnya, dengan menolak untuk mengeksploitasi negara-negara tersebut atau untuk menguras sumber-sumber alam mereka, mendukung sistem yang korup yang menghambat perkembangan rakyatnya. Apa yang berlaku bagi negara juga berlaku di wilayah-wilayah di masing-masing negara, sebab di sana sering terjadi pula kesenjangan yang lebar. Kadang kala, ketidaksanggupan untuk mengenali kesetaraan martabat manusia menyebabkan wilayah yang lebih maju di beberapa negara berpikir bahwa mereka dapat membuang “beban berat” wilayah-wilayah yang lebih miskin dan karenanya menaikkan tingkat konsumsi mereka.

126. Kita sungguh benar-benar berbicara tentang jejaring baru hubungan internasional, sebab tidak ada jalan lain untuk mengatasi persoalan serius dunia kita kalau kita terus berpikir hanya dalam pengertian saling membantu antar individu atau kelompok kecil. Jangan pula kita melupakan bahwa “ketidakadilan mempengaruhi tidak saja individu namun seluruh negara, persoalan itu memaksa kita untuk mempertimbangkan etika hubungan internasional”.^[105] Memang keadilan membutuhkan pengakuan dan penghargaan tidak saja hak-hak individual, namun pula hak-hak sosial serta hak-hak bangsa.^[106] Sarana-sarana ini menemukan suatu jalan untuk memastikan “hak fundamental bangsa akan penghidupan dan kemajuan”,^[107] suatu hak yang terkadang sangat dibatasi oleh tekanan yang diciptakan oleh hutang luar negeri. Dalam banyak kejadian, pembayaran hutang tidak hanya gagal untuk memajukan pembangunan namun dengan parah membatasi dan mempersyaratkannya. Walaupun menghargai prinsip bahwa semua hutang yang diperoleh secara sah harus dilunasi, cara bagi negara-negara miskin memenuhi kewajiban ini janganlah berakhir dengan mengorbankan keberadaan serta pertumbuhan mereka.

127. Tentu saja, semua ini mengundang suatu cara berpikir alternatif. Tanpa suatu upaya untuk masuk ke dalam cara berpikir tersebut, apa yang saya katakan di sini terdengar sangat tidak realistis. Di satu sisi, kalau kita menerima prinsip dasar bahwa ada hak-hak yang lahir dari martabat manusia yang tak bisa dihapuskan, kita dapat bangkit menghadapi tantangan membayangkan kemanusiaan baru. Kita dapat mencita-citakan suatu dunia yang menyediakan tanah, perumahan dan pekerjaan bagi semua. Inilah tapak jalan sejati bagi perdamaian, bukan suatu strategi tanpa arti dan samar yang menanamkan ketakutan dan ketidakpercayaan berhadapan dengan ancaman-ancaman dari luar. Sebab perdamaian yang konkret dan bertahan hanya mungkin “atas landasan etika global akan solidaritas dan kerjasama dalam melayani suatu masa depan yang dibangun oleh kesalingketergantungan serta saling tanggungjawab dalam keseluruhan keluarga umat manusia”.^[108]

BAB EMPAT

HATI YANG TERBUKA PADA SELURUH DUNIA

128. Jika keyakinan bahwa semua umat manusia adalah saudara dan saudari tidak tinggal hanya dalam gagasan abstrak namun menemukan pewujudan konkret, maka sejumlah persoalan muncul, yang mendorong kita untuk melihat terang baru serta mengembangkan tanggapan-tanggapan baru.

BATAS DAN KETERBATASANNYA

129. Tantangan yang kompleks muncul ketika sesama kita menjadi migran.[109] Idealnya, migrasi yang tidak perlu seharusnya dihindari, hal ini membutuhkan terbangunnya di negara-negara asal kondisi yang diperlukan bagi suatu kehidupan yang bermartabat dan pembangunan yang utuh. Namun sampai kemajuan penting dibuat untuk mencapai tujuan ini, kita berkewajiban menghargai hak semua individu untuk menemukan suatu tempat yang memenuhi kebutuhan dasar mereka serta keluarga mereka, dan di mana mereka dapat menemukan pemenuhan personal. Tanggapan akan kedatangan pribadi-pribadi migran dapat diringkaskan dalam empat kata: menyambut, melindungi, memperkembangkan dan mengintegrasikan. Sebab “hal ini bukanlah persoalan menjalankan program-program kesejahteraan dari atas ke bawah, namun terlebih menapaki suatu perjalanan bersama, melalui empat tindakan tersebut, untuk membangun kota dan negara yang, sementara menghargai identitas budaya dan agama mereka, terbuka akan perbedaan-perbedaan serta mengetahui bagaimana memperjuangkan mereka dalam semangat persaudaraan insani”.[110]

130. Hal ini mengundang konsekuensi untuk mengambil langkah-langkah yang sangat diperlukan, terutama dalam menanggapi mereka yang lari dari krisis kemanusiaan yang parah. Sebagai contoh yang dapat kita sebut: meningkatkan serta mempermudah pemberian visa, mengadopsi program-program bantuan individual ataupun komunitas; membuka koridor kemanusiaan bagi para pengungsi yang paling rentan; menyediakan rumah-rumah yang layak dan bermartabat; menjamin keamanan personal dan akses akan pelayanan-pelayanan dasar; memastikan bantuan-bantuan konsuler yang memadai dan hak untuk menyimpan dokumen-dokumen identitas personal; akses yang adil akan sistem peradilan; kemungkinan untuk membuka rekening bank serta jaminan akan kebutuhan minimal untuk bertahan hidup; kebebasan bergerak dan kemungkinan akan lapangan pekerjaan; perlindungan bagi anak di bawah umur dan memastikan akses tetap mereka akan pendidikan; menyediakan perwalian dan tempat penampungan sementara; menjamin kebebasan beragama; mengupayakan pengintegrasian ke dalam masyarakat; mendukung penyatuan keluarga; serta mempersiapkan komunitas-komunitas setempat akan proses integrasi.[111]

131. Bagi mereka yang tidak baru datang dan telah terlibat dalam tatanan masyarakat; adalah penting untuk menerapkan konsep “kewargaan”, yang “didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban, yang dengannya semua menikmati keadilan. Oleh karenanya penting untuk menetapkan di dalam masyarakat kita konsep kewargaan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif, yang menyebabkan perasaan terisolasi dan minder. Penyalahgunaan ini akan meratakan jalan permusuhan dan perpecahan; merusak segala keberhasilan serta mengabaikan hak-hak agama dan sipil beberapa warganegara yang terdiskriminasi karenanya”.[112]

132. Walaupun mereka mengambil langkah-langkah penting tersebut, negara-negara tidak akan mampu, dari diri mereka sendiri, menerapkan solusi yang memadai, “karena konsekuensi dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh masing-masing negara pasti berdampak pada keseluruhan komunitas internasional”. Sebagai akibatnya, “tanggapan kita hanya dapat merupakan buah dari upaya bersama”[113] untuk mengembangkan suatu bentuk kepemimpinan global terkait dengan gerakan migrasi. Oleh karena itu, ada “suatu kebutuhan akan perencanaan jangka menengah dan jangka panjang yang tidak terbatas oleh berbagai aksi tanggap darurat. Perencanaan tersebut hendaknya memuat bantuan efektif untuk mengintegrasikan para migran di negara penerima, sementara juga mengupayakan pembangunan di negara-negara asal mereka melalui berbagai kebijakan yang diinspirasikan

oleh semangat solidaritas, namun bukan bantuan yang terkait dengan strategi dan praktek ideologis yang asing atau bertentangan dengan budaya masyarakat yang dibantu”.[\[114\]](#)

HADIAH TIMBAL BALIK

133. Kedatangan mereka yang berbeda, datang dari cara hidup dan budaya lain, dapat menjadi suatu hadiah, sebab “kisah para migran senantiasa merupakan kisah perjumpaan antara individu dan budaya. Bagi komunitas dan masyarakat yang mereka datangi, kaum migran memberikan kesempatan untuk memperkaya dan perkembangan manusia secara utuh bagi semua”.[\[115\]](#) Atas alasan ini, “saya secara khusus mendorong kaum muda untuk tidak bermain-main dengan mereka yang mengatur mereka untuk melawan orang-orang muda lain, yang baru saja datang di negara mereka, dan yang mendorong mereka untuk memandang mereka sebagai ancaman dan tidak memiliki martabat yang tak terhapuskan yang sama sebagaimana setiap umat manusia lainnya”.[\[116\]](#)

134. Memang, ketika kita membukan hati kita pada mereka yang berbeda, hal ini memungkinkan mereka, dengan tetap menjadi diri mereka sendiri, berkembang dalam cara-cara baru. Perbedaan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad perlu dilestarikan, kalau tidak dunia kita akan semakin miskin. Pada saat yang sama, budaya-budaya tersebut perlu didorong agar terbuka akan pengalaman-pengalaman baru melalui perjumpaan mereka dengan realitas lain, walau resiko mengalah pada sklerosis budaya senantiasa ada. Itulah mengapa “kita perlu berkomunikasi satu sama lain, untuk menemukan karunia dari masing-masing pribadi, memperjuangkan segala apa yang menyatukan kita, dan memandang perbedaan kita sebagai peluang untuk bertumbuh dalam saling menghargai. Kesabaran dan kepercayaan dibutuhkan dalam dialog tersebut, yang memungkinkan individu, keluarga dan komunitas menyampaikan nilai-nilai budaya mereka dan menerima segala yang baik yang datang dari pengalaman orang lain”.[\[117\]](#)

135. Di sini saya akan menyebut beberapa contoh yang telah saya sampaikan beberapa waktu lalu. Budaya Latin adalah “ragi nilai-nilai dan kemungkinan yang dapat sangat memperkaya Amerika Serikat”, sebab “arus migrasi yang besar senantiasa terarah dengan mempengaruhi serta memperbaharui budaya suatu tempat... Di Argentina, migrasi yang besar dari Italia telah mewariskan suatu tanda dalam budaya masyarakat, dan kehadiran sekitar 200.000 orang Yahudi berdampak besar pada corak budaya Buenos Aires. Kaum migran, kalau mereka dibantu untuk berintegrasi, merupakan berkat, sumber kekayaan dan karunia baru yang mendorong masyarakat berkembang”.[\[118\]](#)

136. Pada skala yang lebih besar, imam besar Ahmad Al-Tayyeb dan saya telah mengamati bahwa “relasi yang baik antara dunia Timur dan Barat tak terbantahkan sangat diperlukan oleh kedua belah pihak. Hal itu jangan diabaikan, sebab masing-masing dapat saling memperkaya budaya lain melalui saling bertukar dan dialog yang bermanfaat. Orang barat dapat menemukan dari orang Timur penawar akan penyakit spiritual dan religius yang disebabkan oleh pengaruh kuat materialisme. Dan orang Timur dapat menemukan dari Barat banyak unsur yang dapat membantu mereka melepaskan diri dari kelemahan, perpecahan, konflik serta kemunduran ilmu, teknik dan kultur. Adalah penting untuk memberi perhatian akan perbedaan agama, budaya dan historis, yang merupakan unsur penting dalam membentuk karakter, budaya dan peradaban di Timur. Demikian pula penting pula memperkuat ikatan hak-hak asasi manusia yang fundamental untuk membantu menjamin kehdupan yang bermartabat bagi semua pria dan wanita di Timur dan Barat, menghindari politik yang bertandar ganda”.[\[119\]](#)

Saling bertukar yang bermanfaat

137. Saling membantu antar negara terbukti memperkaya masing-masing negara. Suatu negara yang bergerak maju sambil tetap berakar kokoh dalam lapisan dasar budaya asli merupakan harta berharga bagi seluruh umat manusia. Kita perlu mengembangkan kesadaran bahwa dewasa ini entah kita selamat bersama atau tak ada satu pun yang selamat. Kemiskinan, kemerosotan dan penderitaan di salah satu bagian dunia ada landasan berkembangbiaknya secara diam-diam berbagai persoalan yang akhirnya akan mengenai seluruh bumi. Kalau kita terganggu oleh punahnya spesies tertentu, kita hendaknya semakin terganggu bahwa di beberapa bagian dunia ada banyak individu atau masyarakat dihambat untuk mengembangkan potensi atau keindahannya karena kemiskinan atau keterbatasan struktural lainnya. Akhirnya, ini semua akan memiskinkan kita semua.

138. Betapapun ini senantiasa benar, namun belum pernah terjadi semakin nyata kecuali di masa kita ini, ketika dunia semakin terhubung oleh globalisasi. Kita perlu mencapai suatu tatanan yuridis, politis dan ekonomi global, “yang dapat mengembangkan serta memberikan arahan bagi kerjasama internasional bagi perkembangan semua masyarakat dalam solidaritas”.^[120] Akhirnya, hal ini akan menguntungkan seluruh dunia, sebab “bantuan pembangunan bagi negara-negara miskin” berarti “mendatangkan kekayaan bagi semua”.^[121] Dari sudut pandang pembangunan yang integral, hal ini mengandaikan upaya “memberikan negara-negara yang lebih miskin suara efektif dalam pengambilan keputusan bersama”^[122] serta kapasitas untuk “memudahkan akses pada pasar internasional bagi negara-negara yang menderita akibat kemiskinan dan keterbelakangan”.^[123]

Keterbukaan secara cuma-cuma pada sesama

139. Betapapun demikian, saya tidak ingin membatasi paparan ini pada suatu bentuk pendekatan utilitarian. Senantiasa ada faktor “kecuma-cumaan”: kesanggupan melakukan sesuatu hanya karena itu baik dalam dirinya sendiri, tanpa peduli akan keuntungan atau imbalan. Kecuma-cumaan memungkinkan kita menerima orang asing, meskipun itu tidak memberi kita manfaat nyata bagi kita. Beberapa negara, walaupun demikian, cenderung hanya menerima ilmuwan atau investor.

140. Hidup tanpa persaudaraan yang murah hati menjadi suatu bentuk kesibukan perdagangan, di mana kita terus-menerus menimbang apa yang kita berikan dan apa yang bisa kita dapatkan sebagai balasannya. Allah, sebaliknya, memberikan secara cuma-cuma, malahan sampai menolong mereka yang tidak percaya; Dia, “menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik” (Mat 5:45). Ada alasannya mengapa Yesus mengatakan kepada kita, “jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat oleh tangan kananmu, hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi” (Mat 6:3-4). Kita menerima kehidupan secara cuma-cuma; kita tidak membayar apapun untuk itu. Konsekuensinya, kita semua sanggup untuk memberi tanpa mengharapkan balasan, berbuat bagi pada sesama tanpa sebagai balasannya menuntut mereka memperlakukan kita dengan baik. Sebagaimana Yesus mengatakan kepada para murid, “Kamu telah memperoleh dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat 10:8).

141. Nilai sebenarnya dari negara-negara yang berbeda di dunia kita ini diukur dari kemampuan mereka untuk memikirkan bukan sekedar sebagai sebuah negara namun juga sebagai bagian dari keluarga umat manusia yang lebih besar. Hal ini secara khusus terlihat di

saat krisis. Bentuk nasionalisme yang sempit adalah pernyataan ekstrem dari ketidakmampuan untuk memahami makna kecuma-cumaan. Mereka keliru dalam berpikir bahwa mereka dapat berkembang sendiri, tidak peduli akan kejatuhan orang lain, sehingga dengan menutup pintu mereka pada orang lain mereka akan terlindungi dengan lebih baik. Kaum migran dipandang sebagai perampas yang tidak punya sesuatu untuk diberikan. Hal ini membawa pada keyakinan sederhana bahwa orang miskin itu berbahaya dan tidak berguna, sementara yang berkuasa adalah penderma yang murah hati. Hanya budaya sosial dan politik yang siap sedia dan dalam kecuma-cumaan menerima orang lain yang akan memiliki masa depan.

LOKAL DAN UNIVERSAL

142. Perlu diingat bahwa “ada tegangan bawaan antara globalisasi dan lokalisasi. Kita perlu memberi perhatian pada yang global untuk menghindari ketersempitan dan kedangkalan. Namun kita juga perlu memandang yang lokal, menjaga kaki kita tetap menginjak tanah. Bersama-sama, keduanya mencegah kita jatuh ke dalam salah satu dari kedua ekstrem tersebut. Yang pertama, orang terperangkap dalam universalitas yang abstrak, mengglobal... Di sisi lain, mereka terperangkap dalam museum cerita rakyat yang lokal, suatu dunia yang terpisah, ditakdirkan untuk selalu berulang kali melakukan yang sama, tidak sanggup menghadapi tantangan hal-hal yang baru atau menghargai keindahan yang Allah anugerahkan melampaui batas-batas mereka”.^[124] Kita perlu memiliki cara pandang global untuk menyelamatkan diri kita dari daerah-isme yang sempit. Kalau rumah kita tidak lagi menjadi rumah tinggal dan mulai menjadi kawasan berpagar, sebuah sel, maka yang global datang menyelamatkan kita, seperti suatu “penyebab akhir” yang menarik kita menuju pada pemenuhan. Akan tetapi pada saat yang sama, yang lokal perlu dirangkul sebab memiliki sesuatu yang tidak dipunyai yang global: mampu menjadi raga, yang memperkaya, memicu mekanisme subsidiaritas. Persaudaraan universal serta persahabatan sosial adalah dua kutub yang tak terpisahkan serta sama pentingnya dalam setiap masyarakat. Memisahkan keduanya hanya akan menodai masing-masing dan menciptakan polarisasi yang berbahaya.

Aroma lokal

143. Solusinya bukanlah suatu keterbukaan membuang kekayaannya sendiri. Sebagaimana halnya tidak ada dialog dengan “orang lain” tanpa kepekaan akan identitas sendiri, maka demikian pula tidak ada keterbukaan antar masyarakat kecuali atas dasar cinta akan tanahnya sendiri, orang-orangnya, akar budayanya. Saya tidak dapat sungguh berjumpa dengan yang lain kalau saya tidak berdiri di atas landasan yang kokoh, sebab hanya atas dasar landasan tersebut saya dapat menerima hadiah yang orang lain bawa dan sebaliknya memberikan hadiah yang otentik dari pihak saya. Saya dapat menerima sesama yang berbeda dan menghargai sumbangan uniknya yang mereka buat, hanya jika saya kokoh berakar dalam masyarakat serta budaya saya. Setiap orang mencintai dan peduli akan tanah air dan desanya, sebagaimana mereka mencintai dan peduli akan rumahnya serta bertanggungjawab secara personal untuk memeliharanya. Kepentingan umum juga mengharuskan kita bahwa kita melindungi dan mencintai tanah air kita. Tanpa itu, konsekuensi bencana di sebuah negara akan berdampak bagi seluruh bumi. Semua ini membawa dampak positif akan hak atas kepemilikan: saya peduli dan mengelola sesuatu yang saya punyai, sedemikian rupa sehingga dapat menyumbangkan bagi kebaikan semua.

144. Semua itu juga menumbuhkan saling pertukaran yang sehat dan memperkaya. Pengalaman bertumbuh di suatu tempat tertentu dan berbagi dalam budaya tertentu

memberikan kita wawasan ke dalam aspek realitas yang tidak dapat dengan mudah dirasakan orang lain. Universal tidak selalu berarti hambar, seragam dan terstandarisasi, berdasar pada model budaya tunggal yang sedang berlaku, sebab ini akhirnya akan membawa kita kehilangan palet yang kaya nuansa serta warna, dan hasilnya adalah nada yang tunggal. Godaan semacam itu diceritakan pada kisah kuno tentang menara Babel. Upaya untuk membangun menara yang dapat menggapai Surga bukanlah pernyataan kesatuan antar berbagai masyarakat yang berbicara satu sama lain dari keberagaman mereka. Sebaliknya, itu upaya yang salah arah, lahir dari kesombongan dan ambisi, untuk menciptakan kesatuan lain yang berbeda dengan apa yang dikehendaki Allah dalam rencana penyelenggaraan-Nya bagi bangsa-bangsa (lih Kej 11:1-9).

145. Ada suatu keterbukaan palsu akan hal yang universal, lahir dari kedangkalan mereka yang kekurangan wawasan akan kedalaman kekayaan tanah air mereka atau menyembunyikan kebencian yang belum terselesaikan terhadap masyarakatnya. Apapun persoalannya, “kami terus-menerus memperluas cakrawala kami dan melihat kebaikan yang lebih besar yang akan menguntungkan kita semua. Namun ini tidak berarti menyingkirkan atau mencabut. Kita perlu menanamkan akar-akar kita lebih dalam ke dalam tanah yang subur serta sejarah tempat asal kita, yang merupakan anugerah dari Allah. Kita dapat bekerja pada skala yang kecil, di lingkungan kita, namun dengan perspektif yang lebih luas ... kebutuhan global tidak membungkam, pun hal tertentu yang terbukti mandul”;^[125] model kita pastinya berupa suatu polyhedron, di mana nilai masing-masing individu dihargai, di mana “keseluruhan lebih besar daripada bagian, namun pula lebih besar daripada jumlah dari bagian-bagiannya”.^[126]

Cakrawala universal

146. Ada semacam narsisme “lokal” yang tidak terkait dengan cinta yang sehat akan masyarakat atau budayanya sendiri. Itu lahir dari rasa tidak aman dan ketakutan tertentu akan yang lain yang membawa pada penolakan dan keinginan untuk membangun tembok-tembok pembelaan diri. Namun itu tidak mungkin menjadi “lokal” secara sehat tanpa keterbukaan tulus akan yang universal, tanpa merasa merasa ditantang oleh apa yang terjadi di tempat lain, tanpa keterbukaan untuk diperkaya oleh budaya lain, dan tanpa solidaritas serta perhatian akan berbagai tragedi yang menimpa orang-orang lain. Suatu “narsisme lokal”, sebaliknya, terpahat di atas sejumlah gagasan, kebiasaan dan bentuk keamanan yang terbatas; tidak mampu mengagumi potensi besar dan keindahan yang ditawarkan oleh dunia yang lebih besar, kehilangan suatu semangat solidaritas yang otentik dan murah hati. Kehidupan dalam level lokal kemudian menjadi semakin tidak ramah akan yang lain, orang kurang terbuka untuk saling melengkapi. Itu semua memungkinkan pengembangan yang sempit; menjadi semakin letih dan lemah. Suatu budaya yang sehat, di lain pihak, secara kodrati terbuka dan ramah; memang, "suatu budaya tanpa nilai-nilai universal bukanlah budaya yang sesungguhnya".^[127]

147. Baiklah kita menyadari bahwa ketika pikiran hati kita sempit, semakin kita tidak mampu memahami dunia di sekitar kita. Tanpa menjumpai serta berelasi dengan keberbedaan, sulit untuk mendapatkan suatu pemahaman yang jelas dan utuh bahkan tentang diri kita sendiri serta tanah air kita. Budaya lain bukanlah “musuh” yang kita butuhkan untuk melindungi diri kita sendiri, suatu pantulan cermin yang berbeda dari kekayaan kehidupan umat manusia yang tiada habisnya. Dengan memandang diri sendiri dari cara pandang yang lain, dari sesuatu yang berbeda, kita dapat semakin baik mengenali ciri keunikan diri kita dan budaya kita: kekayaannya, kemungkinan dan keterbatasannya. Pengalaman lokal kita perlu

berkembang “berbeda dengan” dan “selaras dengan” pengalaman orang lain yang hidup dalam konteks budaya yang beragam .[128]

148. Kenyataan, suatu keterbukaan yang sehat tak pernah mengancam identitas diri seseorang. Budaya yang hidup, yang diperkaya oleh unsur-unsur dari tempat lain, tidak mendatangkan sekedar salinan dari unsur-unsur baru tersebut, namun mengintegrasikannya dengan cara yang khas. Hasilnya adalah suatu sintesa baru yang akhirnya bermanfaat bagi semua, sebab budaya asli itu sendiri akhirnya dipelihara. Inilah mengapa saya mendorong masyarakat adat untuk menghargai akar budaya leluhur mereka. Namun pada saat yang sama, saya ingin menekankan bahwa saya tidak bermaksud untuk mengusulkan suatu “indigenisme” yang sepenuhnya tertutup, ahistoris dan statis yang menolak segala bentuk percampuran (*mestizaje*). Sebab “identitas budaya kita diperkuat dan diperkaya sebagai buah dialog dengan mereka yang tidak seperti kita. Demikian pula identitas otentik kita tidak dilestarikan dengan isolasi yang memiskinkan”. [129] Dunia berkembang dan dipenuhi dengan keindahan-keindahan baru, berkat sintesa yang terus-menerus yang dihasilkan antara budaya-budaya yang terbuka dan bebas dari segala bentuk pemaksaan kultural.

149. Dengan suatu relasi yang sehat antara cinta akan tanah air sendiri dan rasa memiliki yang kuat pada keluarga umat manusia yang lebih besar, akan membantu untuk mengingat bahwa masyarakat global bukanlah jumlah total dari negara-negara yang berbeda, namun kesatuan yang ada di antara mereka. Rasa saling memiliki lebih dahulu dari munculnya kelompok-kelompok individual. Masing-masing kelompok tertentu menjadi bagian dari jalinan persatuan universal dan di dalamnya menemukan keindahannya sendiri. Semua individu, dari mana pun asalnya, tahu bahwa mereka adalah bagian dari keluarga umat manusia yang lebih besar, yang tanpanya mereka tidak dapat memahami diri mereka sendiri secara penuh.

150. Dengan melihat sesuatu dengan cara ini memberikan kita kesadaran yang menggembirakan bahwa tak ada masyarakat, budaya atau individu dapat menggapai segalanya dari dirinya sendiri: untuk mencapai pemenuhan dalam hidup kita perlu orang lain. Suatu kesadaran akan keterbatasan dan ketidaklengkapan kita sendiri, jauh dari menjadi ancaman, menjadi kunci untuk membayangkan serta mengupayakan suatu proyek bersama. Sebab “orang adalah makhluk terbatas yang dirinya sendiri tak terbatas”. [130]

Mulai dengan wilayah sendiri

151. Berkat pertukaran regional, di mana negara-negara miskin menjadi terbuka pada dunia yang lebih luas, universalitas tidak seharusnya melenyapkan ciri khasnya yang jelas. Suatu keterbukaan yang tepat dan otentik pada dunia mengandaikan kapasitas untuk terbuka pada lingkungan terdekat kita di dalam keluarga bangsa-bangsa. Integrasi budaya, ekonomi dan politik dengan lingkungan terdekat hendaknya, oleh karena itu, disertai dengan proses pendidikan yang memperjuangkan nilai-nilai kasih pada sesama, merupakan langkah pertama yang sangat diperlukan menuju tercapainya suatu integrasi universal yang sehat.

152. Di beberapa wilayah di kota-kota kita, masih ada rasa bertetangga yang hidup. Masing-masing pribadi secara cukup spontan merasakan kewajiban untuk menemani dan membantu tetangganya. Di tempat-tempat, di mana nilai-nilai komunitas seperti itu dipelihara, orang mengalami suatu kedekatan yang ditandai dengan rasa syukur, solidaritas dan rasa timbal-balik. Bertetangga memberi mereka perasaan identitas bersama. [131] Akankah negara-negara yang bertetangga dapat mendorong suatu semangat bertetangga yang sama antar

masyarakat mereka. Namun semangat individualisme juga mempengaruhi relasi antar negara. Bahaya untuk berpikir bahwa kita perlu melindungi diri kita sendiri dari satu sama lain, memandang yang lain sebagai pesaing atau musuh yang berbahaya, juga mempengaruhi relasi antar masyarakat di wilayah yang sama. Mungkin kita telah terlatih dalam ketakutan serta ketidakpercayaan semacam ini.

153. Ada negara-negara yang kuat dan bisnis besar yang mendapatkan untung dari isolasi semacam ini dan lebih memilih berunding dengan masing-masing negara secara terpisah. Di sisi lain, negara-negara kecil dan miskin, dapat menandatangani perjanjian dengan tetangga di kawasan mereka yang dapat memungkinkan mereka berunding sebagai sebuah blok dan karenanya menghindarkan dikucilkan, diisolasi dan ketergantungan pada kekuasaan-kekuatan besar. Sekarang, tak ada negara dapat memastikan kepentingan umum warganya jika tetap terisolasi.

BAB LIMA

SUATU BENTUK POLITIK YANG LEBIH BAIK

154. Perkembangan komunitas persaudaraan global didasarkan pada praktek persahabatan sosial di pihak masyarakat dan bangsa mengundang suatu bentuk politik yang lebih baik, yang sungguh melayani kepentingan umum. Sayangnya, politik dewasa ini sering mengambil bentuk yang menghambat kemajuan menuju pada dunia yang berbeda.

BENTUK POPULISME DAN LIBERALISME

155. Kurangnya perhatian pada mereka yang rentan dapat tersembunyi di balik populisme yang mengeksploitasnya secara demagogis bagi tujuannya sendiri, atau liberalisme yang mengabdikan kepentingan ekonomi mereka yang kuat. Dalam keduanya, menjadi semakin sulit untuk membayangkan suatu dunia yang terbuka yang memberi ruang bagi semua orang, termasuk yang rentan, dan menunjukkan penghargaan akan budaya-budaya yang berbeda.

Populer vs populis

156. Di tahun-tahun terakhir, kata “populisme” dan “populis” merambah media komunikasi dan percakapan sehari-hari. Akibatnya, kata-kata itu kehilangan nilai apapun yang mungkin mereka miliki dan telah menjadi sumber polarisasi di tengah masyarakat yang telah terpecah. Upaya-upaya dibuat untuk menggolong-golongkan orang, kelompok, masyarakat dan pemerintahan apakah “populis” atau tidak. Dewasa ini menjadi tidak mungkin bagi seseorang untuk mengungkapkan suatu pandangan akan persoalan tertentu tanpa dikategorikan pada yang satu atau lainnya, demikian pula secara tidak adil dicela atau dipuji setinggi langit.

157. Upaya untuk memandang populisme sebagai kunci dalam memahami realitas sosial bermasalah: mengabaikan makna sah dari kata “rakyat”. Setiap upaya menyingkirkan konsep ini dari bahasa umum dapat mengarah pada penghilangan maksud dasar dari demokrasi sebagai “pemerintahan oleh rakyat”. Kalau kita ingin menjaga agar masyarakat lebih daripada sekedar kumpulan orang-orang, pengertian akan “rakyat” sangat diperlukan. Ada

gejala sosial untuk membangun mayoritas, demikian juga megatren serta aspirasi komunitarian. Pria dan wanita mampu menghasilkan tujuan bersama yang mengatasi segala perbedaan dan dapat karenanya terlibat dalam ikhtiar bersama. Kemudian juga, sangatlah sulit untuk mewujudkan suatu proyek jangka panjang kalau tanpa adanya aspirasi bersama. Segala faktor-faktor tersebut berada di balik penggunaan kata-kata “rakyat” dan “populer”. Kalau hal ini tidak diperhitungkan – bersama dengan kritik yang berarti akan demagogi – aspek mendasar akan realitas sosial akan terabaikan.

158. Di sini bisa ada kesalahpahaman. “Rakyat’ bukanlah suatu kategori logis ataupun kategori mistis, kalau yang kita maksudkan adalah bahwa segala hal yang orang-orang lakukan itu baik atau bahwa orang-orang itu adalah realitas ‘seperti malaikat’. Ini lebih merupakan kategori mistis... Kalau kamu harus menjelaskan apa yang kamu maksudkan dengan rakyat, kamu menggunakan kategori logis demi sebuah penjelasan, dan memang demikian. Namun dengan cara itu kamu tidak dapat menjelaskan apa yang artinya menjadi bagian dari rakyat. Kata ‘rakyat’ memiliki makna yang lebih dalam yang tidak dapat diletakkan pada pengertian yang sekedar logis belaka. Menjadi bagian dari rakyat adalah menjadi bagian dari identitas bersama yang muncul dari ikatan sosial dan kultural. Dan ini bukanlah sesuatu yang otomatis, namun lebih sesuatu yang lambat, proses yang sulit ... berkembang menuju suatu proyek bersama”.[\[132\]](#)

159. Pemimpin “Populer” mereka yang sanggup menangkap dinamika perasaan dan kultural rakyat, dan arus arah kecenderungan yang penting dalam masyarakat, memang ada. Pelayanan yang mereka berikan dengan berbagai upaya mereka untuk menyatukan serta memimpin dapat menjadi dasar bagi visi transformatif dan pertumbuhan yang bertahan lama, yang juga termasuk memberi ruang bagi sesama dalam mengupayakan kesejahteraan umum. Akan tetapi hal ini dapat menjadi buruk ke dalam “populisme” yang tidak sehat, kalau individu dapat memanfaatkan secara politis kultur rakyat, di bawah payung ideologi apapun, bagi keuntungan personalnya atau untuk terus mencengkeram kekuasaan. Atau ketika, di waktu lain, mereka mencari popularitas dengan menarik kecenderungan paling dasar dan paling egois dari sektor penduduk tertentu. Ini menjadi semakin serius ketika, entah dalam bentuk yang lebih kasar atau lebih halus, mengarah pada menginjak institusi dan hukum.

160. Kelompok populis yang tertutup memulas kata “rakyat”, sebab mereka tidak berbicara tentang rakyat yang sesungguhnya. Konsep “rakyat” kenyataannya selalu terbuka. Rakyat yang hidup dan dinamis, rakyat dengan masa depan, adalah rakyat yang senantiasa terbuka akan sintesa-sintesa baru melalui kemampuannya untuk menerima perbedaan. Dengan cara demikian, tidak menyangkal identitas yang sebenarnya, namun terbuka untuk dikerahkan, ditantang, diperluas dan diperkaya oleh yang lain, dan karenanya semakin bertumbuh dan berkembang.

161. Tanda lain dari kemerosotan kepemimpinan populer adalah perhatian lebih pada keuntungan jangka pendek. Orang memenuhi tuntutan populer demi mendapatkan suara atau dukungan, namun tanpa mementingkan usaha yang berat dan terus-menerus untuk menumbuhkan sumber daya yang dibutuhkan orang untuk mengembangkan serta mendapatkan kehidupan dari upaya serta kreativitas mereka. Dalam hal ini, saya bersikap jelas, “saya tidak bermaksud mengajukan suatu populisme yang tidak bertanggungjawab”.[\[133\]](#) Menghapuskan kesenjangan membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dapat membantu memberi jalan bagi potensi masing-masing wilayah dan karenanya menjamin suatu kesenjangan yang berkelanjutan.[\[134\]](#) Pada saat yang bersamaan,

itu lalu berarti, “proyek-proyek kesejahteraan, yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendesak tertentu, hendaknya dipahami sebagai tanggapan sementara”.^[135]

162. Persoalan paling besar adalah lapangan pekerjaan. Hal yang sungguh “populer” – sebab memperjuangkan kesejahteraan orang – adalah menyediakan bagi setiap orang kesempatan untuk memelihara benih-benih yang telah Allah tanamkan dalam diri kita masing-masing: bakat, inisiatif dan sumber daya yang melekat pada diri kita. Ini adalah bantuan terbaik yang dapat kita berikan kepada mereka yang miskin, jalan terbaik bagi kehidupan yang bermartabat. Maka saya mendesak bahwa “membantu kaum miskin secara finansial harus juga berupa suatu solusi sementara menghadapi kebutuhan yang mendesak. Tujuan yang lebih luas hendaknya selalu menyediakan mereka hidup yang bermartabat melalui pekerjaan”.^[136] Karena sistem produksi bisa berubah, sistem politik harus tetap bekerja untuk menata masyarakat sedemikian rupa sehingga setiap orang memiliki peluang untuk menyumbangkan bakat dan usaha mereka sendiri. Sebab “tidak ada kemiskinan yang lebih buruk daripada yang merenggut pekerjaan dan martabat kerja”.^[137] Dalam masyarakat yang sungguh berkembang, pekerjaan merupakan dimensi mendasar dari kehidupan sosial, sebab itu bukan saja sarana untuk mendapatkan nafkah sehari-hari, tetapi juga bagi pertumbuhan pribadi, membangun suatu relasi yang sehat, pernyataan diri serta pertukaran karunia. Kerja memberi kita rasa tanggungjawab bersama bagi perkembangan dunia, dan akhirnya, bagi kehidupan kita sebagai manusia.

Manfaat dan keterbatasan pendekatan liberal

163. Konsep tentang “rakyat”, yang secara alami memerlukan pandangan positif akan ikatan komunitas dan budaya, biasanya ditolak oleh pendekatan liberal individualistik, yang memandang masyarakat hanya sekedar sejumlah kepentingan yang hidup berdampingan. Orang berbicara tentang penghargaan akan kebebasan, namun tanpa akar dalam kisah bersama; dalam konteks tertentu, mereka yang membela hak-hak mereka anggota masyarakat yang paling rentan cenderung dikritik sebagai populis. Pengertian tentang rakyat dianggap suatu konsepsi yang abstrak, sesuatu yang tidak sungguh nyata. Akan tetapi hal ini akan menghasilkan suatu dikotomi yang tidak perlu. Pengertian tentang “rakyat” demikian pula “sesama” tidak dapat dimengerti sepenuhnya abstrak dan romantis, sedemikian rupa sehingga organisasi sosial, institusi ilmu pengetahuan serta sipil dapat ditolak atau dipandang rendah.^[138]

164. Di sisi lain, kasih menyatukan keduanya – yang abstrak dan institusional – sebab kasih itu mengundang perubahan historis yang mencakup semuanya – institusi, hukum, teknologi, keahlian profesional, analisa ilmiah, prosedur administratif dan sebagainya. Dalam hal ini, “kehidupan privat tidak lagi dapat hidup jika tidak dilindungi oleh tatanan publik. Tungku rumah tidak memiliki kehangatan nyata jika tidak dijaga oleh hukum, oleh kondisi ketenangan yang dilandaskan pada hukum, dan menikmati kesejahteraan minimum yang dijamin oleh pembagian kerja, pertukaran, keadilan sosial dan kewargaan politik”.^[139]

165. Kasih sejati sanggup menyatukan semua unsur tersebut dalam kepeduliannya bagi sesama. Dalam hal perjumpaan pribadi, termasuk melibatkan mereka yang jauh atau dilupakan, itu dapat dilakukan dengan menggunakan semua sumber daya yang dapat dihasilkan oleh institusi masyarakat yang tertata, bebas dan kreatif. Malahan orang Samaria yang murah hati, sebagai contoh, memerlukan penginapan terdekat yang dapat menyediakan bantuan yang tidak dapat dia sendiri buat. Kasih akan sesama itu konkret dan tidak menyalahkan satupun sumber daya yang diperlukan untuk membawa perubahan historis yang

dapat bermanfaat bagi kaum miskin dan yang kurang beruntung. Akan tetapi, bisa terjadi ideologi kiri atau ajaran sosial yang terkait dengan cara bertindak individualistik serta prosedur yang tidak efektif berdampak hanya pada segelintir orang, sementara sebagian besar yang tertinggal di belakang tetap bergantung pada kebaikan hati orang lain. Hal ini memperlihatkan perlunya semangat persaudaraan yang lebih besar, namun juga organisasi seluruh dunia yang lebih efisien untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang menimpa mereka yang disingkirkan yang menderita dan sekarat di negara-negara miskin, Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada satu solusi, satu metodologi yang dapat diterima semua, tidak ada resep ekonomi yang dapat diterapkan tanpa pandang bulu pada semuanya saja. Bahkan telaah ilmiah yang paling serius pun dapat mengajukan arah tindakan yang berbeda.

166. Segalanya kini tergantung pada kesanggupan kita untuk melihat kebutuhan akan perubahan hati, sikap dan gaya hidup. Jika tidak, propaganda politik, media dan para pembentuk opini publik akan terus mempromosikan budaya yang individualistik dan tidak kritis tunduk pada kepentingan ekonomi serta institusi kemasyarakatan yang tidak tertata yang lebih melayani mereka yang telah menikmati kekuasaan yang terlalu banyak. Kritik saya akan paradigma teknokratis menyangkut lebih daripada sekedar memikirkan bahwa jika kita mengontrol dampaknya maka segalanya akan jadi baik. Resiko terbesar tidak datang dari tujuan, realitas material atau institusi tertentu, namun dari cara mereka menggunakannya. Hal ini terkait dengan kelemahan manusia, kecenderungan keberpusatan diri yang merupakan bagian dari apa yang dalam tradisi Kristiani mengacu pada “hasrat kuat akan diri”: kecenderungan manusiawi yang lebih peduli hanya dengan dirinya sendiri, kelompok saya, kepentingan sempit saya. Hasrat kuat akan diri ini bukanlah cacat yang terbatas pada zaman kini. Itu sudah ada sejak awal umat manusia, dan mudah berubah dan mengambil bentuk yang berbeda-beda dari masa ke masa, menggunakan sarana apapun yang tersedia di setiap peristiwa sejarah. Hasrat kuat akan diri sendiri ini, oleh karenanya, hanya dapat diatasi dengan bantuan Allah.

167. Pendidikan dan pembinaan, perhatian akan sesama, pandangan hidup serta pertumbuhan spiritual yang terpadu utuh: semuanya penting bagi relasi manusia yang berkualitas dan untuk memungkinkan masyarakat itu sendiri bersikap melawan ketidakadilan, penyimpangan dan penyelewengan kekuasaan ekonomi, teknologi, politik serta media. Beberapa pendekatan liberal mengabaikan faktor kelemahan manusia ini; mereka membayangkan suatu dunia yang mengikuti suatu tatanan yang telah ditetapkan dan sanggup dari dirinya sendiri memastikan suatu masa depan yang cemerlang dan menyediakan solusi dari setiap persoalan.

168. Pasar, dari dirinya sendiri, tidak dapat memecahkan setiap persoalan, akan tetapi semakin kita diminta untuk mempercayai dogma keyakinan neoliberal ini. Apapun tantangannya, ini aliran pemikiran yang memiskinkan dan terus berulang ini senantiasa menawarkan resep yang sama. Neoliberalisme sekedar memunculkan kembali dirinya sendiri dengan mempergunakan teori ajaib “luapan” atau “menetes ke bawah” – tanpa menggunakan nama – sebagai satu-satunya solusi akan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada sedikit pengakuan akan fakta bahwa dugaan “luapan” tidak memecahkan kesenjangan yang menumbuhkan bentuk-bentuk kekerasan yang mengancam tatanan masyarakat. Adalah sesuatu yang sangat penting memiliki kebijakan ekonomi yang proaktif terarah pada “memperkembangkan suatu ekonomi yang menyokong keragaman produktif kreativitas bisnis”^[140] dan memungkinkan pekerjaan-pekerjaan diciptakan dan tidak dikurangi. Spekulasi keuangan yang secara mendasar bertujuan akan keuntungan segera masih terus mendatangkan malapetaka. Memang “tanpa bentuk internal akan solidaritas dan kesaling kepercayaan, pasar tidak sepenuhnya memenuhi fungsi ekonomisnya secara tepat. Dan saat

ini kepercayaan tersebut tiada lagi”.[141] Kisahnya tidak berakhir sebagaimana semestinya, dan rumusan dogmatik dari teori ekonomi yang berlaku terbukti tidak sempurna. Sistem dunia yang rapuh dalam menghadapi pandemi menunjukkan bahwa tidak segalanya dapat diselesaikan dengan kebebasan pasar. Ini juga memperlihatkan bahwa, tambah lagi untuk memulihkan kehidupan politik yang sehat yang tidak didikte oleh kepentingan finansial, “kita musti menempatkan martabat manusia kembali pada pusat dan atas dasar tiang penyangga itu membangun struktur sosial alternatif yang kita butuhkan”.[142]

169. Dalam beberapa pendekatan ekonomi yang tertutup dan satu bentuk, sebagai contoh, terlihat tidak ada tempat bagi gerakan-gerakan populer yang menyatukan para penganggur, pekerja sementara dan informal serta banyak lainnya yang tidak dengan mudah menemukan tempat dalam struktur yang berlaku. Namun gerakan-gerakan tersebut mengelola berbagai bentuk ekonomi kerakyatan dan hasil kerja komunitas. Apa yang dibutuhkan adalah suatu model keterlibatan sosial, politik dan ekonomi “yang dapat melibatkan gerakan-gerakan populer dan memperkuat struktur pemerintahan lokal, nasional dan internasional dengan arus deras energi moral yang muncul dari yang termasuk tersisih di dalam bangunan keberuntungan bersama”, sementara juga memastikan bahwa “pengalaman-pengalaman solidaritas tersebut yang tumbuh dari bawah, dari lapisan bawah bumi – dapat datang bersama, semakin terkoordinasi, terus bertemu satu sama lain”.[143] Bagaimana pun ini musti terjadi dalam cara yang tidak menyangkal cara bertindak mereka yang khas sebagai “penabur perubahan, pejuang proses yang melibatkan jutaan tindakan, besar ataupun kecil, yang terjalin secara kreatif bagai kata-kata dalam puisi”.[144] Dalam arti tersebut, gerakan-gerakan tersebut adalah “penyair sosial” yang, dalam cara mereka sendiri, bekerja, merancang, memperjuangkan serta membebaskan. Mereka itu membantu memungkinkan suatu pembangunan manusia secara utuh yang melampaui “gagasan kebijakan sosial sebagai kebijakan bagi orang miskin namun tidak pernah bersama kaum miskin dan tak pernah dari kaum miskin, apalagi bagian dari proyek yang mempersatukan kembali orang-orang”.[145] Mereka mungkin menyusahkan, dan “teoritisi” tertentu mungkin kesulitan untuk menggolongkan mereka, namun kita harus menemukan keberanian untuk mengakui bahwa, tanpa mereka, “demokrasi berhenti berkembang, tinggal sekedar kata-kata belaka, suatu formalitas; dia kehilangan karakter perwakilan dan tak bertubuh, karena meninggalkan orang-orang dalam pergulatan harian mereka akan martabat mereka, dalam membangun masa depan mereka”.[146]

KEKUASAAN INTERNASIONAL

170. Saya akan sekali lagi meninjau bahwa “krisis keuangan 2007-2008 menyajikan suatu kesempatan untuk mengembangkan suatu ekonomi baru, lebih memperhatikan prinsip-prinsip etis, dan cara baru menata praktek keuangan spekulatif dan kekayaan virtual. Akan tetapi tanggapan akan krisis tidak memuat pemikiran ulang kriteria usang yang terus menguasai dunia”.[147] Memang, kelihatannya strategi aktual yang dikembangkan di seluruh dunia untuk bangkit dari krisis membesarkan individualisme, kurang integrasi serta meningkatkan kebebasan bagi mereka yang kuat, yang selalu menemukan jalan untuk melepaskan diri tanpa kesulitan.

171. Saya ingin pula menegaskan bahwa “memberikan miliknya sendiri - mengutip definisi klasik tentang keadilan – berarti bahwa tidak ada individu atau kelompok yang dapat menganggap dirinya absolut, lalu berhak mengabaikan martabat serta hak-hak individu lain atau kelompok sosial mereka. Pembagian kekuasaan yang efektif (terlebih kekuasaan politik, ekonomi, yang terkait pertahanan serta teknologi) di tengah keberagaman warga, dan

pembentukan sistem peradilan untuk menangani berbagai tuntutan dan kepentingan, merupakan salah satu cara konkret untuk membatasi kekuasaan. Namun dunia dewasa ini menyajikan kepada kita banyak hak-hak palsu dan – pada saat yang sama - bidang-bidang luas di mana yang rentan, kurban kekuasaan yang dijalankan dengan buruk ”.[148]

172. Abad duabelas satu “menjadi saksi melemahnya kekuasaan negara-negara, terutama karena sektor ekonomi dan finansial, dengan menjadi transnasional, cenderung menguasai sektor politik. Memperhatikan situasi ini, menjadi penting untuk merancang institusi internasional yang lebih terorganisasi secara kuat dan lebih efisien, dengan para pejabatnya yang ditunjuk secara jujur dari persetujuan pemerintah-pemerintahan bangsa-bangsa, dan diberi wewenang untuk menjatuhkan sangsi-sangsi”.[149] Ketika kita berbicara tentang kemungkinan beberapa bentuk kekuasaan dunia yang diatur oleh hukum,[150] kita tidak perlu berpikir tentang otoritas personal. Masih tetap, otoritas tersebut yang setidaknya harus memperjuangkan organisasi-organisasi dunia lebih efektif, diperlengkapi dengan kekuasaan untuk mengupayakan kesejahteraan umum global, pengentasan kelaparan dan kemiskinan serta pembelaan sungguh-sungguh akan hak-hak asasi manusia yang fundamental.

173. Dalam hal ini saya ingin memberi catatan tentang pentingnya pembaharuan “Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan pula institusi ekonomi dan keuangan internasional, supaya gagasan tentang keluarga bangsa-bangsa dapat tercapai secara sungguh nyata”.[151] Tidak perlu dikatakan bahwa hal ini membutuhkan pembatasan hukum yang jelas untuk menghindari kekuasaan menjadi dikooptasi hanya oleh beberapa negara dan mencegah pemaksaan atau pembatasan kebebasan dasar bangsa-bangsa yang lemah atas dasar perbedaan ideologis. Sebab “komunitas internasional adalah komunitas yuridis yang dilandaskan pada kedaulatan masing-masing negara anggota, tanpa ikatan ketergantungan yang menyangkal atau membatasi kemerdekaannya”.[152] Pada saat yang sama, “pekerjaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, menurut prinsip yang ditetapkan pembukaan dan pasal-pasal pertama piagam pendiriannya, dapat dilihat sebagai pengembangan dan dukungan bagi aturan hukum, berdasar pada pewujudan bahwa keadilan merupakan prasyarat dasar bagi pencapaian persaudaraan universal yang ideal... Ada kebutuhan untuk memastikan aturan hukum yang tak terbantahkan dan jalan tanpa henti untuk negoisasi, mediasi dan arbitrase, sebagaimana diusulkan oleh piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang benar-benar merupakan norma yuridis yang fundamental”.[153] Ada kebutuhan untuk menghalangi organisasi ini didelegitimasi, sebab segala persoalan dan kekurangannya dapat ditangani dan diatasi bersama-sama.

174. Keberanian dan kemurahan hati diperlukan agar dapat secara bebas menetapkan tujuan-tujuan bersama dan memastikan kepatuhan seluruh dunia akan norma-norma dasar tertentu. Agar ini dapat sungguh berguna, adalah penting untuk menjunjung tinggi “perlunya kepatuhan pada perjanjian-perjanjian yang telah disepakati (*pacta sunt servanda*)”, [154] dan menghindari “godaan mengajukan hukum pemaksaan daripada penerapan kekuatan hukum”.[155] Hal ini berarti memperkuat “instrumen-instrumen normatif bagi resolusi normatif atas segala persengketaan .. sedemikian sehingga memperkuat cakupan dan kekuatan pengikatnya”.[156] Di antara instrumen-instrumen normatif tersebut, pilihan pertama hendaknya diberikan pada perjanjian-perjanjian multilateral antar negara, sebab lebih daripada perjanjian bilateral, perjanjian tersebut menjamin dukungan bagi kepentingan umum universal yang sejati dan perlindungan akan negara-negara yang lebih lemah.

175. Syukurlah, banyak kelompok dan organisasi dalam masyarakat sipil membantu untuk mengimbangi kekurangan komunitas internasional, kurangnya koordinasi di tengah situasi

kompleks ini, kurangnya perhatian akan hak-hak asasi manusia yang fundamental serta akan kebutuhan kritis kelompok-kelompok tertentu. Di sini kita bisa melihat suatu penerapan konkret akan prinsip subsidiaritas, yang menyuguhkan keterlibatan dan aktivitas komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi pada tingkat yang lebih rendah sebagai sarana mengintegrasikan dan melengkapi aktivitas negara. Kelompok dan organisasi tersebut sering menjalankan upaya-upaya terpuji dalam melayani kepentingan umum dan anggota-anggota mereka kadang memperlihatkan heroisme sejati, menyingkapkan sesuatu keluhuran yang masih dapat dimiliki kemanusiaan kita.

KASIH SOSIAL DAN POLITIK

176. Bagi banyak orang dewasa ini, politik adalah kata yang tidak disukai, seringkali disebabkan karena kesalahan, korupsi, dan ketidakefisienan beberapa politisi. Juga ada upaya untuk tidak mempercayai politik, menggantikannya dengan ekonomi atau membelokkannya pada suatu ideologi atau lainnya. Namun dapatkah dunia kita ini berfungsi tanpa politik? Bisakah terjadi proses pertumbuhan yang efektif menuju pada persaudaraan universal dan perdamaian sosial tanpa kehidupan politik yang sehat?[157]

Politik yang kita butuhkan

177. Di sini saya ingin sekali lagi memperhatikan bahwa “politik jangan tunduk pada ekonomi atau ekonomi mengalah pada tekanan paradigma dorongan efisiensi teknokratis”. [158] Walaupun penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, pengabaian akan hukum dan ketidakefisienan musti jelas ditolak, “ekonomi tanpa politik tidak bisa dibenarkan, sebab itu menjadikan tidak mungkin menyokong cara lain dalam menangani berbagai aspek krisis saat ini”. [159] Sebaliknya, “apa yang dibutuhkan adalah suatu politik yang berpandangan jauh dan sanggup membuat pendekatan yang baru, utuh dan lintas bidang dalam menangani berbagai aspek berbeda krisis”. [160] Dengan kata lain, suatu “politik yang sehat ... sanggup memperbaharui dan mengkoordinasi institusi-institusi, mengajukan berbagai praktek terbaik serta mengatasi tekanan-tekanan yang tidak semestinya serta kelambanan birokrasi” [161] Kita tidak dapat mengharapkan ekonomi melakukan hal ini atau membiarkan ekonomi mengambil alih kekuasaan riil negara.

178. Dalam menghadapi banyak bentuk politik yang sempit yang berpusat pada kepentingan-kepentingan jangka dekat, saya hendak mengulangi bahwa “kenegarawan sejati mewujudkan kalau, di waktu-waktu sulit kita menegakkan prinsip-prinsip luhur dan memikirkan kepentingan umum jangka panjang. Kekuasaan politik mendapati tidak merasa mudah untuk memikul tugas ini dalam pekerjaan pembangunan bangsa”, [162] terlebih dalam mendesakkan suatu proyek bersama bagi keluarga umat manusia, kini dan di masa depan. Memikirkan mereka yang akan datang, tidak sekedar memenuhi tujuan pemilihan umum, namun itulah apa yang menjadi tuntutan keadilan sejati. Sebagaimana para Uskup Portugal telah mengajarkan, bumi “dipinjamkan pada masing-masing generasi, diteruskan kepada generasi berikutnya”. [163]

179. Masyarakat global menderita dari cacat struktural yang parah yang tidak dapat diatasi dengan pemecahan sedikit demi sedikit atau pembenahan yang cepat. Apa yang lebih dibutuhkan adalah mengubah, melalui reformasi fundamental dan pembenahan besar. Hanya suatu politik yang sehat, yang melibatkan sektor dan kecakapan yang sangat beragam, mampu mengawal proses ini. Suatu ekonomi yang adalah bagian integral dari program politik, sosial, budaya dan populer yang terarah pada kesejahteraan umum dapat membuka

jalan bagi “kemungkinan-kemungkinan berbeda yang tidak melibatkan kreativitas manusia serta cita-citanya akan kemajuan yang melumpuhkan, melainkan mengatur daya itu sepanjang saluran-saluran baru”.[\[164\]](#)

Kasih politis

180. Mengakui bahwa semua orang adalah saudara-saudari kita, dan mencari bentuk-bentuk persahabatan sosial yang melibatkan semua orang, bukanlah sesuatu yang sekedar utopia. Hal ini menuntut komitmen yang tegas untuk merancang sarana-sarana efektif pada tujuan ini. Setiap upaya selaras garis ini menjadi suatu pewujudan berharga akan kasih akan sesama. Sebab di mana pun para individu dapat membantu sesama yang berkebutuhan, ketika mereka bergabung bersama dalam mengawali proses sosial akan persaudaraan dan keadilan bagi semua, mereka masuk ke dalam “ladang kasih yang paling luas, yakni kasih politis”.[\[165\]](#) Ini mengharuskan bekerja bagi tatanan sosial dan politis yang jiwanya adalah kasih sosial.[\[166\]](#) Sekali lagi, saya mengharapkan penghargaan yang terbaru akan politik sebagai “panggilan luhur dan salah satu bentuk kasih akan sesama yang paling tinggi, sejauh itu mengupayakan kepentingan umum”.[\[167\]](#)

181. Setiap komitmen yang diilhami oleh ajaran sosial Gereja, yang “bersumber dari kasih, yang menurut ajaran Yesus merupakan rangkuman dari keseluruhan hukum (lih Mat 22:36-40)”.[\[168\]](#) Ini berarti mengakui bahwa “kasih akan sesama, yang dipenuhi dengan langkah-langkah kecil saling peduli, adalah juga tindakan sipil dan politis, dan itu menjadikan dirinya merasakan itu dalam setiap tindakan yang mengupayakan dunia yang lebih baik”.[\[169\]](#) Atas alasan ini, kasih menemukan pewujudannya tidak hanya dalam relasi yang dekat dan intim namun juga dalam relasi-makro: sosial, ekonomis dan politis”.[\[170\]](#)

182. Kasih akan sesama secara politis lahir dari kesadaran sosial yang mengatasi kerangka pandang individualistik, “kasih sosial memungkinkan kita mencintai kepentingan umum”, hal itu menjadikan kita secara efektif mencari kebaikan dari semua orang, yang diakui tidak saja sebagai pribadi individual atau privat, namun juga dimensi sosial yang menyatukan mereka”.[\[171\]](#) Masing-masing dari kita sepenuhnya seorang pribadi ketika kita bagian dari suatu masyarakat. “Masyarakat” dan “pribadi” istilah yang saling terkait satu sama lain. Meskipun demikian, ada upaya-upaya akhir-akhir ini untuk mempersempit pribadi pada individu yang terpisah, yang mudah dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan yang mengejar kepentingan-kepentingan palsu. Politik yang baik akan mencari cara-cara bagi pembentukan komunitas-komunitas di setiap tingkatan kehidupan sosial, untuk menyesuaikan dan mengarahkan kembali globalisasi dan kaenanya menghindari dampaknya yang merusak.

Kasih yang efektif

183. “Kasih sosial”[\[172\]](#) mungkin berkembang menuju pada budaya kasih, di mana kita semua dipanggil untuk itu. Kasih akan sesama, dengan dorongan universalitasnya, mampu untuk membangun suatu dunia baru.[\[173\]](#) Bukan sekedar perasaan, Hal itu adalah sarana terbaik untuk menemukan tapak jalan pembangunan yang efektif bagi setiap orang. Kasih sosial adalah suatu “kekuatan yang mampu menginspirasi cara-cara baru mendekati persoalan dunia dewasa ini, memperbaharui struktur, organisasi sosial dan sistem hukum secara besar dari dalam”.[\[174\]](#)

184. Kasih akan sesama ada pada inti setiap masyarakat yang sehat dan terbuka, walau kini “dengan mudah ditolak karena tidak relevan untuk menjelaskan dan memberi arahan akan

tanggungjawab moral”.^[175] Kasih akan sesama, kalau disertai dengan komitmen akan kebenaran, lebih daripada sekedar perasaan personal, dan karena itu tidak perlu “jatuh menjadi mangsa emosi dan pandangan subjektif yang tidak pasti”.^[176] Malahan hubungan eratnyanya dengan kebenaran menumbuhkan universalitasnya dan menjaganya tidak “terbatasan pada bidang sempit yang sama sekali tanpa relasi”.^[177] Tanpa itu, itu semua akan “dilepaskan dari berbagai rencana serta proses memperjuangkan perkembangan manusia dalam cakupan universalnya, dalam dialog antara pengetahuan dan praksis”.^[178] Tanpa kebenaran, emosi kehilangan makna relasional dan sosial. Keterbukaan kasih akan sesama akan kebenaran karenanya melindunginya dari “suatu fideisme yang mencabutnya dari nafas insani dan universalnya”.^[179]

185. Kasih akan sesama memerlukan terang kebenaran yang kita cari terus-menerus. “Terang itu baik terang akal dan juga terang iman”,^[180] dan tidak membenarkan segala bentuk relativisme. Namun dia menghargai juga perkembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan mendasarnya dalam menemukan sarana-sarana yang paling pasti dan praktis dalam mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Sebab ketika kebaikan sesama berada dalam taruhan, kehendak baik belaka tidaklah cukup. Upaya-upaya konkret musti dibuat untuk menghasilkan segala apa yang mereka dan bangsa mereka perlukan bagi demi perkembangan mereka.

PELAKSANAAN KASIH POLITIS

186. Ada suatu bentuk kasih yang “dimunculkan”: tindakannya berangkat langsung dari keutamaan kasih akan sesama dan diarahkan pada individu dan masyarakat. Ada juga kasih yang “diperintahkan”, yang ternyata dalam tindakan-tindakan kasih akan sesama tersebut yang mendorong orang untuk menciptakan institusi-institusi yang lebih sehat, peraturan-peraturan yang lebih adil, struktur-struktur yang lebih mendukung.^[181] Itu semua menyusul “tindakan kasih yang sama-sama sangat diperlukan untuk berusaha mengatur dan menata masyarakat sehingga sesama tidak mendapati dirinya berada dalam kemiskinan”.^[182] Ini adalah tindakan kasih akan sesama untuk membantu seseorang yang menderita, namun juga suatu tindakan belaskasihan, walaupun kita tidak mengenal orang itu, bekerja bagi perubahan kondisi sosial yang menyebabkan penderitaannya. Kalau seseorang membantu orang yang sudah tua menyeberangi sungai, itu suatu tindakan kasih akan sesama yang baik. Para politisi, di sisi lain, membangun jembatan, dan itu pun suatu tindakan kasih akan sesama. Sementara seseorang dapat membantu yang lain dengan menyediakan sesuatu untuk dimakan, politisi menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang tersebut, dan dengan demikian mewujudkan bentuk belaskasihan yang luhur, yang membuat aktivitas politisnya menjadi lebih baik.

Pengorbanan yang lahir dari kasih

187. Kasih akan sesama ini, yang merupakan jantung hati spiritual dari politik, senantiasa merupakan kasih yang diperlihatkan dengan mendahulukan mereka yang sedang sangat membutuhkan; sangat mendukung segala hal yang kita lakukan atas nama mereka.^[183] Hanya tatapan yang diubah oleh kasih yang dapat memungkinkannya martabat pribadi sesama diterima dan, sebagai konsekuensinya, kaum miskin diakui serta dihargai dalam kemartabatan mereka, dihormati identitas serta budaya mereka, dan karenanya diintegrasikan ke dalam masyarakat. Tatapan tersebut merupakan inti dari semangat otentik dari politik. Dia melihat tapak jalan terbuka yang berbeda dari pragmatisme yang tanpa jiwa. Dia menjadikan kita menyadari bahwa “skandal kemiskinan tidak dapat diatasi dengan memperjuangkan berbagai strategi mengurung yang hanya menenangkan orang miskin dan menyebabkan mereka jadi penurut serta tidak mengganggu. Betapa menyedihkan kalau kita melihat di balik karya-karya

yang terlihat altruistik, orang lain dijadikan pasif”.[184] Apa yang diperlukan adalah tapak jalan baru pernyataan diri dan keterlibatan dalam masyarakat. Pendidikan mengabdikan pada ini semua dengan menjadikannya mungkin bagi setiap umat manusia untuk menentukan masa depannya sendiri. Di sini pun kita melihat pentingnya prinsip subsidiaritas, yang tidak terpisahkan dari prinsip solidaritas.

188. Pertimbangan-pertimbangan ini membantu kita mengenali kebutuhan mendesak untuk memberantas segala hal yang mengancam atau melanggar hak-hak asasi manusia yang fundamental. Para politisi dipanggil untuk “melayani kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat. Untuk menjaga mereka yang perlu menggunakan kekuatan dan kelembutan, usaha dan kemurahan hati di tengah-tengah cara berpikir fungsionalistik dan privatisasi yang tak terelakkan membawa pada ‘budaya membuang’ ... Ini melibatkan pengambilan tanggungjawab akan saat ini dengan situasi peminggiran dan penderitaannya, dan dimampukan memberikan martabat padanya”.[185] Hal ini demikian juga akan menginspirasi berbagai upaya intensif untuk memastikan bahwa “segala hal dilakukan untuk melindungi status serta martabat pribadi manusia”.[186] Para politisi adalah para pelaku, pembangun dengan tujuan-tujuan ambisius, memiliki pandangan yang luas, realistis dan pragmatis yang melihat melampaui batas dirinya. Perhatian terbesar mereka hendaknya jangan tentang turunnya angka dalam jajak pendapat, namun tentang menemukan solusi efektif akan “gejala pengucilan sosial serta ekonomi, dengan konsekuensinya yang menyedihkan: perdagangan manusia, penjualan organ dan jaringan manusia, eksploitasi seksual anak-anak laki-laki serta perempuan, kerja paksa termasuk prostitusi, perdagangan obat serta senjata, terorisme dan kejahatan internasional yang terorganisir. Itu semua merupakan ledakan dari situasi tersebut, dan kurbannya ada dalam kehidupan orang-orang yang tak bersalah, sehingga kita perlu menghindari setiap godaan terjebak ke dalam suatu nominalisme deklarasional yang meredakan hati nurani kita. Kita perlu memastikan bahwa institusi-institusi kita sungguh efektif dalam perjuangan melawan semua momok”.[187] Hal ini termasuk memetik keuntungan secara cerdas dari sumber daya yang amat luas yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi.

189. Kita masih jauh dari globalisasi hak-hak asasi manusia yang paling dasar. Itulah mengapa dunia politik perlu menjadikan penghapusan kelaparan secara efektif sebagai salah satu tujuan yang paling utama dan penting. Memang, “ketika spekulasi finansial memanipulasi harga makanan, memberlakukannya sebagai salah satu barang perdagangan, jutaan orang menderita dan mati kelaparan. Pada saat yang sama, berton-ton makanan dibuang. Hal ini merupakan suatu skandal yang sesungguhnya. Kelaparan itu suatu kejahatan, makanan adalah hak yang tak bisa dihapuskan”.[188] Seringkali, ketika kita melanjutkan perdebatan semantik dan ideologi, kita membiarkan saudara-saudari kita mati kelaparan dan kehausan, tanpa penampungan atau akses akan pelayanan kesehatan. Di samping kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut yang tetap belum terpenuhi, perdagangan manusia menunjukkan sumber rasa malu lain akan kemanusiaan, yang tidak boleh lagi dibiarkan oleh politik internasional, melampaui pidato-pidato indah dan maksud-maksud baik. Hal-hal tersebut adalah sesuatu yang penting; tidak lagi bisa ditunda.

Kasih yang mengintegrasikan dan menyatukan

190. Kasih akan sesama secara politis juga diungkapkan dalam semangat keterbukaan akan semua orang. Para pemimpin pemerintahan hendaknya menjadi yang pertama yang membuat pengorbanan yang mendorong perjumpaan dan mencari titik temu paling tidak akan beberapa persoalan. Mereka hendaknya siap mendengarkan akan cara pandang lain dan membuat ruang

bagi semua orang. Melalui pengorbanan serta kesabaran, mereka dapat membantu menciptakan realitas polihedral yang indah, di mana setiap orang mendapatkan tempat. Di sini negosiasi ekonomi tidak berjalan. Sesuatu yang lain dibutuhkan: pertukaran bakat kemampuan demi kepentingan umum. Ini terlihat naif dan utopia, namun kita tidak dapat menyangkal tujuan luhurnya.

191. Di saat berbagai bentuk intoleransi fundamentalis merusak relasi antar individu, kelompok dan masyarakat, marilah kita mengupayakan dengan sungguh untuk menghidupi dan mengajarkan nilai penghargaan akan sesama, kasih yang sanggup menerima perbedaan, serta mengutamakan martabat setiap umat manusia melebihi gagasan, pandangan, tindakan dan malahan dosa-dosanya. Bahkan ketika bentuk-bentuk fanatisme, cara berpikir yang tertutup, serta perpecahan sosial dan kultural berkembang luas dalam masyarakat dewasa ini, seorang politisi yang baik akan mengambil langkah pertama dan berusaha keras agar suara-suara yang berbeda didengarkan. Ketidaksetujuan mungkin mendatangkan konflik, namun penyeragaman terbukti melumpuhkan dan menyebabkan kebusukan kultural. Semoga kita tidak puas terkurung dalam satu kepingan realitas.

192. Dalam hal ini, imam besar Ahmad Al-Tayyeb an saya telah meminta pada “arsitek kebijaksanaan internasional dan ekonomi dunia untuk bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dengan damai; untuk campur tangan sedini mungkin dalam setiap kesempatan untuk menghentikan penumparan darah mereka yang tak berdosa”.^[189] Ketika suatu kebijakan tertentu menebarkan kebencian serta ketakutan akan bangsa lain atas nama kesejahteraan negara sendiri, maka di sana ada sesuatu yang perlu diperhatikan untuk bereaksi secepat dan sesegera mungkin untuk memperbaiki arah.

BERBUAH DARIPADA HASIL

193. Lepas dari aktivitas mereka yang tak kenal lelah, para politisi adalah juga para pria dan wanita. Mereka dipanggil untuk mewujudkan kasih dalam relasi antar pribadi di tengah hidup sehari-hari mereka. Sebagai pribadi, mereka perlu menyadari bahwa “dunia modern, dengan kemajuan tekniknya, cenderung semakin memfungsionalkan kepuasan hasrat manusia, kini dipilah-pilah lagi dan dibagi-bagi ke dalam berbagai pelayanan berbeda. Semakin sedikit orang disebut dengan nama, semakin sedikit diperlakukan dengan keunikannya dengan perasaan, penderitaan, persoalan, kegembiraan serta keluarganya. Penyakit mereka dikenali hanya untuk menyembuhkannya, kebutuhan finansial mereka hanya untuk menafkahi mereka, kekurangan rumahnya hanya untuk memberinya tempat tinggal, keinginannya untuk rekreasi dan hiburan hanya untuk memuaskan mereka”. Akan tetapi tidak boleh dilupakan bahwa “mengasihi umat manusia yang dipandang paling tidak berarti sebagai saudara, seolah-olah tidak orang lain selain dia di dunia ini, tidak dapat dipandang sebagai membuang-buang waktu”.^[190]

194. Politik pun harus memberi ruang bagi kasih yang lembut kepada sesama. “Apakah kelembutan itu? Itu adalah kasih yang mendekatkan dan menjadikan kasih itu konkret. Suatu gerakan yang mulai dari hati kita dan mencapai mata, telinga dan tangan ... Kelembutan adalah jalan pilihan bagi pria dan wanita yang paling kuat dan paling berani”.^[191] Di tengah perhatian akan kehidupan politik sehari-hari, “mereka yang paling kecil, lemah dan miskin hendaknya menyentuh hati kita: malahan, mereka punya ‘hak’ untuk menarik hati serta jiwa kita. Mereka lah saudara dan saudari kita, dan oleh karena itu kita musti mencintainya dan peduli pada mereka”.^[192]

195. Semua ini dapat membantu kita untuk menyadari bahwa apa yang penting bukanlah terus-menerus mendapatkan hasil yang luar biasa, sebab hal itu tidak selalu mungkin. Dalam aktivitas politik, kita perlu mengingat bahwa “seperti apapun penampilannya, setiap orang sangatlah suci dan pantas menerima cinta kita. Konsekuensinya, kalau saya dapat membantu paling tidak satu orang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, itu sudah membenarkan persembahan hidup saya. Sungguh mengagumkan menjadi umat Allah yang setia. Kita mencapai kepenuhan kalau kita meruntuhkan tembok-tembok serta hati kita dipenuhi dengan berbagai wajah serta nama!”^[193] Tujuan utama mimpi-mimpi dan rencana-rencana kita mungkin hanya akan tercapai sebagian. Namun di luar ini semua, mereka yang mencintai, dan tidak lagi memandangi politik sekedar sebagai suatu hasrat akan kekuasaan, “semoga yakin bahwa tak satupun tindakan kasih kita akan hilang, demikian juga setiap tindakan kepedulian tulus kita akan sesama. Tidak ada satupun tindakan kasih akan Allah akan hilang, tak ada upaya kemurahan hati yang tanpa makna, tak ada kesabaran menyakitkan akan sia-sia. Semua itu mengitari dunia kita seperti suatu kekuatan yang vital”.^[194]

196. Atas alasan ini, adalah sesuatu yang mulia menempatkan harapan kita pada kekuatan tersembunyi dari benih-benih kebaikan yang telah kita sebarkan, dan dengan demikian memulai proses yang buahnya akan dipetik oleh orang lain. Politik yang baik menggabungkan kasih dengan harapan serta dengan kepercayaan akan kebaikan yang tersimpan dalam hati umat manusia. Memang, “kehidupan politik yang otentik, yang dibangun atas penghormatan akan hukum dan dialog jujur antara individu, terus-menerus diperbaharui di mana pun ada kesadaran bahwa setiap pria dan wanita, dan setiap generasi baru, memberikan janji daya relasional, intelektual, kultural serta spiritual yang baru”.^[195]

197. Dipandang dari cara ini, politik adalah sesuatu yang lebih luhur daripada perawakan, pemasaran dan tayangan media. Itu semua tidak menaburkan apapun kecuali perpecahan, konflik serta sinisme yang suram yang tidak bisa mengerahkan orang-orang bagi tujuan bersama. Seringkali, dalam memikirkan masa depan, baik kita bertanya pada diri kita sendiri, "Mengapa saya melakukan ini?" "Apakah tujuan saya yang sebenarnya?" Seiring berjalannya waktu, merefleksikan apa yang sudah berlalu, pertanyaannya bukanlah, "Berapa banyak orang yang mendukung saya?" "Berapa banyak yang memilih saya?", "Berapa yang memiliki kesan positif tentang saya?" Pertanyaan yang konkret, kemungkinan juga menyakitkan, "Seberapa besar kasih yang saya nyatakan dalam pekerjaan saya?" "Apakah yang saya lakukan saya buat bagi kemajuan masyarakat?" "Tanda apa yang saya tinggalkan dalam kehidupan masyarakat?" "Ikatan nyata apa yang saya bangun?" "Dampak positif apa yang saya wujudkan?" "Berapa banyak kedamaian sosial yang saya taburkan?" "Kebaikan apa yang saya peroleh dalam posisi yang dipercayakan kepada saya?"

BAB ENAM

DIALOG DAN PERSAHABATAN DALAM MASYARAKAT

198. Mendekati, berbicara, mendengarkan, memandangi, mengenal, serta memahami satu sama lain, dan menemukan landasan yang sama: semua itu dirangkum dalam satu kata “dialog”. Kalau kita ingin menjumpai dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog. Tidak perlu pada diri saya ada tekanan akan manfaat dialog. Saya hanya perlu memikirkan

akan seperti apa dunia ini tanpa dialog yang sabar dari berbagai pribadi-pribadi yang murah hati yang tetap menjaga keluarga dan komunitasnya bersama. Tidak seperti perselisihan dan konflik, dialog yang teguh dan berani tidak menjadi berita utama, namun diam-diam membantu dunia untuk hidup lebih baik daripada apa yang kita bayangkan.

DIALOG SOSIAL BAGI BUDAYA BARU

199. Beberapa orang mencoba lari dari kenyataan, berlindung dalam dunia kecilnya sendiri; yang lain bereaksi dengan kekerasan yang merusak. Namun “antara ketidakpedulian egois dan protes kekerasan selalu ada pilihan lain yang mungkin: yaitu dialog. Dialog antar generasi; dialog antar orang-orang kita, sebab kita adalah orang-orang itu; kesiapan untuk memberi serta menerima, sambil tetap terbuka akan kebenaran. Sebuah negara bertumbuh ketika dialog konstruktif terjadi antara berbagai unsur-unsur budayanya yang kaya: budaya populer, budaya universitas, budaya kaum muda, budaya seni, budaya teknologi, budaya ekonomi, budaya keluarga dan budaya media”.^[196]

200. Dialog seringkali dibingungkan dengan sesuatu yang sangat berbeda: pertukaran pendapat yang panas di jejaring sosial, yang seringkali berangkat dari informasi media yang tidak senantiasa dapat dipercaya. Pertukaran pendapat itu hanya monolog yang terjadi secara bersamaan. Hal ini mungkin menarik beberapa perhatian dengan nada yang tajam dan agresif. Namun monolog tidak melibatkan seorang pun, dan isinya seringkali lebih mementingkan diri sendiri dan saling bertolakbelakang.

201. Memang, media yang berisik dengan berbagai fakta dan pendapat yang berseliweran sering menjadi halangan bagi dialog, sebab itu memungkinkan setiap orang berpegang teguh dengan kukuh pada gagasan, kepentingan dan pilihan-pilihannya sendiri, dengan dalih bahwa semua orang yang lain itu salah. Lalu menjadi mudah untuk mencela dan menghina lawan dari awal daripada membuka pada dialog yang penuh hormat yang bertujuan pada tercapainya persetujuan pada level yang lebih dalam. Lebih buruk lagi, bahasa semacam ini, yang biasanya diambil dari liputan media tentang kampanye politik, sudah begitu menyebar sehingga menjadi bagian dari percakapan kita sehari-hari. Diskusi seringkali dimanipulasi oleh kepentingan tertentu yang kuat yang berusaha secara curang memelintir opini publik demi keuntungan mereka. Manipulasi semacam ini tidak saja dilakukan tidak hanya oleh pemerintah, namun pula terjadi di bidang ekonomi, politik, komunikasi, agama dan bidang-bidang lainnya. Upaya-upaya dapat dilakukan untuk membenarkan atau memaafkannya kalau itu dimaksudkan untuk melayani kepentingan ekonomis dan ideologis seseorang, akan tetapi cepat atau lambat itu akan berbalik melawan kepentingan tersebut.

202. Kurangnya ada dialog berarti bahwa dalam masing-masing sektor secara individual orang lebih peduli bukan pada kepentingan umum, melainkan pada keuntungan kekuasaan, atau, paling tidak, bagi cara-cara untuk memaksakan gagasan-gagasannya sendiri. Dengan demikian, meja bundar menjadi pertemuan negoisasi belaka, di mana para individu mencoba untuk meraih setiap keuntungan yang memungkinkan, daripada bekerja sama dalam mengejar kepentingan umum. Pahlawan-pahlawan masa depan adalah mereka yang dapat membongkar pola pikir tidak sehat ini dan berketetapan dengan penuh hormat memperjuangkan kejujuran, mengesampingkan kepentingan pribadi. Allah menghendaki, pahlawan-pahlawan seperti itu diam-diam muncul, pun di saat ini, dari tengah-tengah masyarakat kita.

Membangun bersama

203. Dialog sosial yang otentik melibatkan kemampuan untuk menghargai sudut pandang orang lain serta mengakui bahwa itu mungkin termasuk keyakinan serta perhatiannya yang sah. Berdasar pada identitas dan pengalaman mereka, orang lain memiliki sumbangannya yang bisa diberikan, dan sangat diharapkan bahwa mereka mengungkapkan posisi mereka demi perdebatan publik yang lebih berbuah. Kalau individu-individu serta kelompok konsisten dalam berpikir, membela nilai-nilai dan keyakinan mereka, dan mengembangkan argumen mereka, ini pasti bermanfaat bagi masyarakat. Akan tetapi, hal ini hanya akan terjadi kalau ada dialog yang tulus dan keterbukaan pada yang lain. Memang, dalam “semangat dialog yang benar, kita tumbuh dalam kemampuan kita untuk menangkap arti apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain, pun kalau kita tidak dapat menerimanya sebagai keyakinan kita. Dengan cara demikian, menjadi mungkin untuk menjadi jujur serta terbuka tentang keyakinan kita, sambil meneruskan diskusi, mencari titik sambung dan terlebih untuk bekerja serta berjuang bersama”.^[197] Diskusi publik, kalau sungguh membuka ruang bagi setiap orang dan tidak memanipulasi atau menyembunyikan informasi, merupakan suatu dorongan tetap bagi pemahaman yang lebih baik akan kebenaran, atau paling tidak penyataannya yang lebih efektif. Itu membuat bidang-bidang yang berbeda tidak berpuas diri dan berpusat pada diri sendiri dalam pandangan serta perhatian mereka yang terbatas. Janganlah kita melupakan bahwa “perbedaan itu kreatif; mereka menciptakan tegangan dan dalam penyelesaian atas tegangan terdapat perkembangan kemanusiaan”.^[198]

204. Ada keyakinan yang berkembang bahwa, bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang terspesialisasi, kita memerlukan komunikasi lintas bidang yang lebih besar. Walaupun realitas itu satu, namun dapat didekati dari berbagai sudut dan dengan berbagai metodologi. Ada resiko bahwa satu kemajuan ilmiah tertentu akan dilihat sebagai satu-satunya lensa yang memungkinkan untuk melihat aspek tertentu dari kehidupan, masyarakat dan dunia. Para peneliti yang pakar di bidangnya sendiri, terbiasa pula dengan temuan-temuan bidang ilmu dan disiplin lain, berada dalam posisi untuk mempertimbangkan aspek-aspek lain dari objek penelitian mereka dan menjadi semakin terbuka pada pengetahuan yang lebih luas dan utuh tentang realitas.

205. Di dalam dunia yang mengglobal ini, “media dapat membantu kita semakin dekat satu sama lain, menciptakan rasa kesatuan dalam keluarga umat manusia, yang pada gilirannya dapat mengilhamkan solidaritas dan upaya serius untuk memastikan kehidupan yang lebih bermartabat bagi semua. ... Media dapat membantu kita terutama dalam hal ini, terlebih di saat ini, ketika jejaring komunikasi manusia telah menghasilkan kemajuan-kemajuan yang tak terduga. Internet, secara khusus, memberikan kemungkinan yang sangat luas bagi perjumpaan serta solidaritas. Hal ini sesuatu yang sungguh baik, suatu anugerah dari Allah”.^[199] Kita perlu terus-menerus memastikan bahwa bentuk komunikasi dewasa ini dalam kenyataannya menuntun kita kepada perjumpaan yang murah hati dengan sesama, untuk secara jujur mengejar kebenaran yang utuh, untuk melayani, untuk kedekatan dengan mereka yang serba berkekurangan serta bagi perjuangan kepentingan umum. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh para Uskup Australia, kita tidak dapat menerima “suatu dunia digital yang dirancang untuk mengeksploitasi kelemahan-kelemahan kita serta memunculkan segala apa yang terburuk dalam orang-orang”.^[200]

BASIS KONSENSUS

206. Jalan keluarnya bukanlah relativisme. Di bawah kedok toleransi, relativisme akhirnya meninggalkan penafsiran akan nilai-nilai moral pada mereka yang berada dalam kekuasaan, merumuskannya sebagaimana yang mereka pandang cocok. “Tiadanya kebenaran objektif

atau prinsip-prinsip yang sehat, maka yang ada tinggallah pemuasan keinginan-keinginan serta kebutuhan-kebutuhan mendesak kita... Kita jangan memikirkan bahwa upaya-upaya politis atau penegakan hukum akan memadai... Kalau kultur itu sendiri rusak, dan kebenaran objektif serta prinsip-prinsip yang benar secara universal tidak lagi ditegakkan, maka hukum hanya dilihat sebagai penerapan yang semauanya atau rintangan yang harus dihindari”.[\[201\]](#)

207. Masih mungkinkah untuk peduli akan kebenaran, mencari kebenaran yang menanggapi makna terdalam dari kehidupan? Apakah artinya hukum tanpa keyakinan, yang lahir dari refleksi sejak masa lalu dan kebijaksanaan agung, bahwa setiap umat manusia itu suci dan sangat berharga? Kalau masyarakat memiliki masa depan, dia harus menghargai kebenaran tentang martabat manusia dan tunduk pada kebenaran tersebut. Pembunuhan itu salah tidak hanya karena secara sosial tidak bisa diterima dan ditindak oleh hukum, namun juga karena suatu keyakinan lebih dalam. Ini adalah kebenaran yang tidak bisa dinegoisasikan, yang diperoleh dengan penggunaan budi dan diterima dalam hati nurani. Suatu masyarakat itu mulia dan terhormat paling tidak karena dukungannya akan pemenuhan kebenaran dan kesetiiaannya pada kebenaran yang paling dasar.

208. Kita perlu belajar bagaimana membuka kedok berbagai cara di mana kebenaran dimanipulasi, diputarbalikkan dan disembunyikan dalam perbincangan publik dan privat. Apa yang kita sebut “kebenaran” bukan sekedar paparan fakta dan peristiwa sebagaimana kita temukan dalam surat-surat kabar. Kebenaran terutama pencarian akan dasar yang kokoh yang menopang keputusan-keputusan dan hukum-hukum kita. Ini mengundang pada pengakuan bahwa budi manusia sanggup melampaui urusan-urusan mendesak dan memahami kebenaran-kebenaran tertentu yang tidak berubah, baik di masa kini seperti pula di masa lalu. Karena menatap ke dalam kodrat insani, akal budi menemukan nilai-nilai universal yang diperoleh dari kodrat yang sama.

209. Tanpa itu semua, tidak bisa dibayangkan bahwa hak-hak asasi yang fundamental tersebut, yang kini kita sadari tidak bisa disangkal, akan ditolak oleh mereka yang berada dalam kekuasaan, begitu mereka mencapai “konsensus” dari warga yang apatis atau terintimidasi? Demikian juga sekedar konsensus belaka antara negara-negara yang berbeda, yang sama-sama terbuka untuk manipulasi, tidak akan memadai untuk melindungi hak-hak itu. Kita memiliki cukup bukti akan kebaikan hebat yang bisa kita buat, demikian juga mengakui sifat-sifat merusak yang melekat pada diri kita. Bukankah sikap tidak peduli dan individualisme tanpa hati yang membuat kita jatuh, juga merupakan buah dari kemalasan kita dalam mengupayakan nilai-nilai yang lebih tinggi, nilai-nilai yang mengatasi kebutuhan-kebutuhan mendesak kita? Relativisme senantiasa membawa resiko bahwa beberapa kebenaran dan sesuatu lainnya yang dianggap kebenaran dipaksakan oleh mereka yang berkuasa atau yang lebih pandai. Namun, “ketika itu suatu perkara norma moral yang melarang kejahatan dasar, tidak ada pengistimewaan atau pengecualian bagi siapapun. Tidak ada perbedaannya apakah seseorang itu penguasa dunia atau ‘mereka yang termiskin dari antara yang miskin’ di muka bumi ini. Di hadapan tuntutan moralitas kita semua sepenuhnya sama”.[\[202\]](#)

210. Apa yang terjadi dewasa ini, dan menarik kita ke dalam suatu cara berpikir yang busuk dan mandul, adalah mempersempit etika serta politik pada ilmu alam. Baik atau buruk tidak ada dalam dirinya sendiri; itu semua hanyalah suatu kalkulasi dari manfaat dan beban. Akibat dari pergeseran penalaran moral, hukum tidak lagi dilihat sebagai cerminan dari pandangan fundamental akan keadilan, namun sebagai cerminan dari pandangan yang sekarang sedang

berlaku. Kerusakannya terjadi kemudian: segalanya “disamakan” dengan konsensus hasil barter yang dangkal. Akhirnya, hukum yang paling kuat yang menang.

Konsensus dan kebenaran

211. Dalam masyarakat majemuk, dialog merupakan cara terbaik untuk mewujudkan apa yang harus senantiasa ditegaskan dan dihargai lepas dari segala bentuk konsensus sementara apapun. Dialog tersebut perlu diperkaya dan diterangi dengan pemikiran yang jernih, argumen yang masuk akal, perspektif yang berlain-lainan dan sumbangan dari berbagai pengetahuan dan sudut pandang yang berbeda. Tidak dapat diabaikan pula keyakinan bahwa senantiasa mungkin kebenaran-kebenaran fundamental tertentu ditegaskan. Mengakui keberadaan nilai-nilai abadi tertentu, betapapun menuntut untuk membeda-bedakannya, menghasilkan suatu etika sosial yang kuat dan kokoh. Ketika nilai-nilai fundamental itu diakui dan diterapkan melalui dialog serta konsensus, kita menyadari bahwa nilai-nilai itu melebihi konsensus; nilai-nilai itu mengatasi situasi konkret kita dan tetap tidak bisa dinegoisasikan. Pemahaman kita akan makna serta cakupan mereka dapat berkembang – dan karena mengakui itu, konsensus adalah suatu realitas yang dinamis – namun dalam dirinya sendiri, mereka bertahan karena makna yang melekat pada dirinya sendiri.

212. Jika ada sesuatu yang selalu melayani kebaikan berfungsi dalam masyarakat, bukankah itu karena, di balik itu, ada kebenaran abadi yang dapat diterima oleh akal budi? Karena melekat pada kodrat umat manusia dan masyarakat, terdapatlah struktur dasar tertentu yang mendukung perkembangan serta kelangsungan kita. Persyarikat tertentu kemudian terjadi, dan itu dapat ditemukan lewat dialog, betapapun, sesungguhnya, tidak dibangun dengan konsensus. Kenyataan bahwa aturan-aturan tertentu sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat merupakan suatu tanda bahwa semua itu dalam dan bagi dirinya sendiri baik. Tidak perlu, karenanya, menentang kepentingan masyarakat, konsensus dan realitas kebenaran objektif. Tiga realitas tersebut dapat diselaraskan kapan pun, melalui dialog, orang-orang tidak takut sampai pada inti permasalahan.

213. Martabat orang lain dihormati dalam segala keadaan, bukan karena martabat itu sesuatu yang ditemukan atau diangan-angankan, namun karena umat manusia memiliki nilai yang melekat lebih tinggi daripada benda-benda material atau situasi yang tergantung padanya. Hal ini menuntut mereka diperlakukan secara berbeda-beda. Bahwa setiap umat manusia memiliki martabat yang tak dapat dihapuskan adalah suatu kebenaran yang sesuai dengan kodrat manusia lepas dari segala perubahan budaya yang ada. Atas alasan ini, umat manusia memiliki martabat sama yang tidak dapat diganggu-gugat di setiap zaman dalam sejarah dan tak seorang pun dapat menganggap dirinya, karena dibenarkan oleh situasi tertentu, menyangkal keyakinan tersebut atau bertindak menentangnya. Akal budi dapat menyelidiki melalui refleksi, pengalaman serta dialog, dan menyadari bahwa realitas tersebut, yang mengatasinya, dasar dari tuntutan moral universal tertentu.

214. Bagi kaum agnostik, landasan ini terbukti cukup memberi keabsahan universal yang kokoh dan stabil pada prinsip-prinsip etis yang mendasar dan tak dapat dinegoisasikan, yang dapat berfungsi untuk menghindari bencana lebih lanjut. Sebagai kaum beriman, kita meyakini bahwa kodrat manusia, sebagai sumber prinsip etika, diciptakan oleh Allah, dan pada akhirnya adalah Dia yang menganugerahkan landasan kokoh akan prinsip-prinsip tersebut.[203] Ini semua tidaklah menghasilkan sikap etika yang kaku atau juga mengarah pada penerapan suatu sistem moral tertentu, sebab prinsip moral fundamental dan yang valid

secara universal dapat diwujudkan dalam aturan-aturan praktis yang berbeda. Maka, ruang dialog selalu ada.

SEBUAH BUDAYA BARU

215. “Kehidupan, dengan segala konfrontasinya, merupakan suatu seni perjumpaan”.^[204] Saya seringkali mengundang tumbuhnya budaya perjumpaan yang mampu melampaui segala perbedaan dan perpecahan kita. Ini berarti bekerja bagi terciptanya polihedron yang banyak wajah yang setiap sisinya membentuk kesatuan yang beraneka ragam, di mana “keseluruhan lebih besar daripada bagian”.^[205] Gambaran polihedron dapat menerangkan suatu masyarakat di mana perbedaan berada bersama, melengkapi, memperkaya dan saling menerangkan satu sama lain, bahkan di tengah ketidaksetujuan serta keberatan. Masing-masing dari kita belajar sesuatu dari orang lain. Tak seorang pun yang tidak berguna dan jangan seorang pun dibuang. Hal ini juga berarti menemukan jalan untuk melibatkan mereka yang berada di pinggiran kehidupan. Sebab mereka mempunyai cara lain dalam memandang sesuatu; mereka melihat aspek realitas yang tidak terlihat dari pusat kekuasaan di mana keputusan-keputusan penting dibuat.

Perjumpaan yang menjadi budaya

216. Kata “budaya” menunjuk pada sesuatu yang sangat tertanam dalam diri orang, keyakinan yang paling dihargai serta cara hidupnya. “Budaya” masyarakat lebih daripada sekedar gagasan abstrak. Hal itu terkait dengan hasrat mereka, kepentingan mereka dan akhirnya cara mereka menghidupi kehidupan mereka. Berbicara tentang “budaya perjumpaan” berarti bahwa kita, sebagai masyarakat, hendaknya lebih bersemangat untuk berjumpa orang lain, mencari titik temu, membangun jembatan, perencanaan suatu proyek yang melibatkan semua orang. Ini menjadi suatu aspirasi dan gaya hidup. Subjek budaya ini adalah masyarakat, bukan sekedar satu bagian dari masyarakat yang dapat mengatur sisanya dengan bantuan sumber daya profesional dan media.

217. Perdamaian sosial membutuhkan kerja keras, keahlian. Adalah lebih mudah menjaga kebebasan serta perbedaan dengan kecerdasan dan sedikit sumber daya. Namun perdamaian seperti itu dapat menjadi dangkal dan rapuh, bukan buah dari budaya perjumpaan yang memberi stabilitas yang bertahan lama. Mengintegrasikan perbedaan-perbedaan merupakan suatu proses yang lebih sulit dan lambat, namun itu menjamin perdamaian yang murni dan bertahan. Perdamaian tersebut tidak diperoleh dengan bantuan hanya kepada mereka yang murni dan bersih, sebab “bahkan orang-orang yang dapat dipandang meragukan karena kesalahan-kesalahan namun mereka mempunyai sesuatu untuk ditawarkan jangan diabaikan”.^[206] Hal ini juga tidak muncul dari mengabaikan tuntutan-tuntutan sosial atau memadamkan gangguan-gangguan, sebab perdamaian bukanlah “konsensus di atas kertas atau perdamaian sementara bagi kepuasan kelompok minoritas”.^[207] Apa yang penting adalah menciptakan proses perjumpaan, proses yang membangun masyarakat, yang dapat menerima segala perbedaan. Marilah kita memperlengkapi anak-anak kita dengan senjata dialog! Marilah kita mengajari mereka untuk memperjuangkan pertarungan yang baik akan budaya perjumpaan!

Sukacita mengakui sesama

218. Semua ini membutuhkan kemampuan untuk menerima hak orang lain menjadi dirinya mereka sendiri dan menjadi berbeda. Penerimaan ini, karena menjadi budaya, memungkinkan

terbangunnya kesepakatan sosial. Tanpa itu, cara-cara halus dapat ditemukan untuk menjadikan orang lain tidak penting, tidak relevan, tidak bernilai bagi masyarakat. Sementara menolak bentuk-bentuk kekerasan tertentu yang terlihat, kekerasan lain yang lebih berbahaya dapat berakar: kekerasan karena memandang rendah orang lain yang berbeda, terlebih ketika tuntutan mereka dengan cara apapun membahayakan kepentingan mereka khusus sendiri.

219. Ketika salah satu bagian dari masyarakat memanfaatkan segala apa yang ditawarkan dunia, bertindak seolah-olah orang miskin tidak ada, akhirnya akan ada konsekuensinya. Cepat atau lambat, mengingkari keberadaan dan hak-hak orang lain akan meledak dalam beberapa bentuk kekerasan, sering pada saat yang tidak terduga. Kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan dapat tetap merupakan cita-cita luhur kalau tidak diterapkan kepada semua orang. Perjumpaan tidak dapat terjadi hanya antara pemegang kekuasaan ekonomi, politik dan akademis. Perjumpaan sosial yang sejati mengundang suatu dialog yang melibatkan budaya oleh mayoritas penduduk. Itu seringkali terjadi bahwa gagasan-gagasan yang baik tidak diterima oleh bagian masyarakat yang lebih miskin sebab budaya dihadirkan dalam pakaian budaya yang bukan milik mereka dan mereka tidak dapat mengidentifikasi diri dengannya. Kesepakatan sosial yang realistis serta inklusif harus juga merupakan “perjanjian budaya”, yang menghargai dan mengakui cara pandang, budaya dan cara hidup yang berbeda yang hidup berdampingan dalam masyarakat.

220. Masyarakat adat, sebagai misal, tidak melawan kemajuan, namun mereka memiliki pendapat berbeda tentang kemajuan, serikali lebih manusiawi daripada budaya modern dari masyarakat maju. Budaya mereka bukanlah budaya yang dimaksudkan untuk menguntungkan mereka yang berkuasa, yang didorong untuk menciptakan bagi dirinya sendiri semacam surga duniawi. Tiadanya toleransi dan penghargaan bagi budaya populer dari adat merupakan bentuk kekerasan yang dilandaskan pada cara pandang yang dingin dan mengadili pada mereka. Tidak ada perubahan yang otentik, mendalam dan bertahan lama yang mungkin terjadi kalau tidak berawal dari budaya-budaya yang berbeda, terlebih mereka yang miskin. Suatu kesepakatan budaya menghindari suatu pemahaman monolitik akan identitas suatu tempat tertentu; itu memerlukan penghargaan akan keberagaman dengan menawarkan kemajuan serta integrasi sosial bagi semua.

221. Kesepakatan tersebut membutuhkan juga realisasi bahwa beberapa hal perlu dilepaskan demi kepentingan umum. Tak seorang pun dapat memiliki seluruh kebenaran atau memuaskan setiap keinginannya, sebab pengandaian itu bisa membuat orang meniadakan sesamanya dengan menyangkal hak-hak mereka. Gagasan yang keliru akan toleransi perlu memberi jalan pada realisme dialogis di pihak orang-orang yang tetap setia dengan prinsip-prinsip mereka sementara mengakui bahwa orang lain juga memiliki hak untuk melakukan hal yang sama. Inilah pengakuan yang tulus terhadap orang lain yang hanya dimungkinkan dengan hanya oleh kasih belaka. Kita harus berdiri di tempat orang lain, kalau kita menemukan apa yang sejati, atau paling tidak dapat memahami motivasi serta keprihatinan mereka.

MEMULIHKAN KEBAIKAN HATI

222. Individualisme konsumeris mengakibatkan ketidakadilan yang besar. Orang lain dipandang hanya sebagai penghalang bagi ketenangan keberadaan diri kita; kita akhirnya menganggap mereka sebagai gangguan dan kita menjadi semakin agresif. Hal ini semakin parah di saat krisis, bencana serta penderitaan, ketika kita digoda untuk berpikir dalam pemahaman pepatah lama, “setiap orang bagi dirinya sendiri”. Namun demikian kita dapat

memilih untuk menanamkan kebaikan hati. Mereka yang melakukan itu menjadi bintang yang bersinar di tengah-tengah kegelapan.

223. Santo Paulus menggambarkan kebaikan hati sebagai salah satu buah Roh Kudus (lih Gal 5:22). Dia menggunakan kata Yunani *chrestótes*, yang menggambarkan suatu sikap yang lembut, menyenangkan serta mendukung, tidak kasar atau tidak sopan. Individu yang memiliki kualitas seperti itu membantu menjadikan orang lain semakin mampu menanggung hidupnya, terlebih dengan berbagi beban persoalan, kebutuhan dan ketakutan mereka. Cara memperlakukan orang lain seperti ini dapat mengambil bentuk berbeda: tindakan kebaikan hati, perhatian yang tidak menyinggung baik dalam kata maupun tindakan, kesiapsediaan untuk meringankan beban-beban mereka. Itu memerlukan “mengucapkan kata-kata penghiburan, penguatan, peneguhan, serta dorongan” dan bukan “kata-kata yang merendahkan, kesedihan, kemarahan atau memperlihatkan cibiran”.^[208]

224. Kebaikan hati membebaskan kita dari kekejaman yang terkadang mempengaruhi relasi antar manusia, dari kecemasan yang menghalangi kita untuk memikirkan orang lain, dari tumpukan aktivitas yang gila-gilaan sehingga melupakan bahwa orang lain pun berhak untuk bahagia. Seringkali akhir-akhir ini kita tidak menemukan waktu atau energi untuk berhenti serta berbaik hati kepada orang lain, untuk mengatakan “permisi”, “maafkan saya”, “terimakasih”. Namun sesekali, secara menakjubkan, seorang yang baik hati muncul dan bersedia mengesampingkan yang lain untuk memperlihatkan perhatian, memberikan hadiah senyuman, mengucapkan kata peneguhan, mendengarkan di tengah ketidakpedulian yang terjadi secara umum. Kalau kita mengupayakan setiap hari usaha untuk melakukan seperti itu, kita dapat membangun suasana sosial yang sehat, di mana kesalahpahaman bisa diatasi dan konflik dapat dicegah. Kebaikan hati harus ditanamkan; itu bukan keutamaan kaum borjuis yang dangkal. Malahan sebab itu memerlukan penghargaan dan penghormatan bagi sesama, begitu kebaikan hati menjadi sebuah budaya di dalam masyarakat itu mengubah gaya hidup, relasi dan cara-cara berbagai gagasan dibahas serta dibandingkan. Kebaikan hati memudahkan pencarian konsensus; membuka tapak jalan baru, tanpa ada permusuhan dan konflik yang dapat membakar semua jembatan.

BAB TUJUH

TAPAK JALAN PERJUMPAAN YANG DIPERBAHARUI

225. Di berbagai belahan dunia, ada kebutuhan akan tapak jalan akan perdamaian untuk menyembuhkan luka-luka yang terbuka. Ada pula suatu kebutuhan akan pembawa damai, pria dan wanita yang dipersiapkan untuk bekerja secara berani serta kreatif untuk memulai proses penyembuhan dan pembaharuan perjumpaan.

MEMULAI LAGI DARI KEBENARAN

226. Perjumpaan yang diperbaharui tidaklah berarti kembali ke masa sebelum konflik. Semua dari kita berubah seiring waktu. Luka serta konflik mengubah kita. Kita tidak lagi menggunakan diplomasi kosong, berpura-pura, bahasa yang mengaburkan, agenda tersembunyi dan perilaku baik yang menutupi kenyataan. Mereka yang merupakan musuh

bebuyutan berbicara dari kebenaran yang sebenarnya dan jelas. Mereka harus belajar bagaimana menanamkan ingatan penyesalan, orang yang bisa menerima masa lalu agar tidak memperkeruh masa depan dengan kekecewaan, persoalan dan rancangan-rancangan mereka sendiri. Hanya dengan mendasarkan diri pada kebenaran historis akan peristiwa-peristiwa mereka akan mampu mengupayakan suatu upaya yang luas serta gigih untuk memahami satu sama lain dan memperjuangkan suatu sintesa baru yang baik bagi semua. Setiap “proses perdamaian membutuhkan komitmen yang tahan lama. Itu adalah upaya yang dalam kesabaran mencari kebenaran serta keadilan, menghormati kenangan para kurban serta membuka jalan, langkah demi langkah, akan suatu harapan bersama yang lebih kuat daripada keinginan untuk balas dendam”.^[209] Sebagaimana para Uskup Kongo telah mengatakan sehubungan dengan suatu konflik yang berulang, “Perjanjian perdamaian di atas kertas tidaklah cukup. Kita perlu melangkah lebih lanjut, dengan menghargai tuntutan-tuntutan kebenaran terkait dengan asal mula krisis yang berulang ini. Rakyat punya hak untuk mengetahui apa yang terjadi”.^[210]

227. “Kebenaran, kenyataannya, pasangan tak terpisahkan dari keadilan dan belaskasihan. Ketiganya bersama sangat penting dalam membangun perdamaian; masing-masing, bahkan, mencegah yang lain diubah... Kebenaran tidak mengarah pada belas dendam, namun lebih pada rekonsiliasi serta pengampunan. Kebenaran berarti menceritakan pada keluarga-keluarga yang terkoyak oleh luka apa yang terjadi pada kerabat mereka yang hilang. Kebenaran berarti mengakui apa yang terjadi pada anak-anak yang direkrut oleh orang-orang yang kejam dan kasar. Kebenaran berarti menyadari luka kaum perempuan yang menjadi kurban kekerasan dan pelecehan.... Setiap tindak kekerasan yang dibuat terhadap umat manusia merupakan suatu luka bagi raga kemanusiaan; setiap kematian akibat kekerasan melecehkan kita sebagai manusia... Kekerasan membawa pada kekerasan lebih lanjut, kebencian menuntun pada kebencian berikutnya, kematian membawa pada kematian yang lebih banyak lagi. Kita perlu memutus lingkaran tersebut yang tampak tak terhindarkan”.^[211]

SENI DAN ARSITEK PERDAMAIAN

228. Tapak jalan perdamaian tidak berarti membangun masyarakat dengan penyeragaman yang hambar, melainkan membuat orang-orang bekerja bersama, bergandengan, dalam mencapai tujuan yang menguntungkan semua orang. Usulan praktis yang berbagai macam ragam dapat membantu untuk mencapai tujuan bersama serta melayani kepentingan umum. Persoalan yang dihadapi suatu masyarakat perlu sungguh dikenali, sehingga keberadaan cara pemahaman yang berbeda dan cara memecahkannya akan dihargai. Tapak jalan kesatuan sosial senantiasa memerlukan pengakuan akan kemungkinan yang dimiliki orang lain, paling tidak sebagian, sudut pandang yang sah, sesuatu yang berharga untuk disumbangkan, bahkan kalau mereka salah atau bertindak buruk. “Kita jangan pernah membatasi orang lain akan apa yang seharusnya mereka katakan ataupun lakukan, melainkan menghargai mereka akan janji yang hendak mereka wujudkan”,^[212] suatu janji yang selalu membawa secercah harapan baru.

229. Para Uskup Afrika Selatan menunjukkan bahwa rekonsiliasi sejati dicapai secara proaktif, “dengan membangun suatu masyarakat baru, masyarakat yang berlandaskan pada pelayanan kepada sesama, bukan hasrat untuk menguasai; suatu masyarakat yang didasarkan pada sikap berbagi apa yang dipunyai kepada orang lain, bukan sikap berebut yang berpusat pada diri oleh masing-masing demi kekayaan sebanyak mungkin; suatu masyarakat yang menghargai nilai kebersamaan sebagai umat manusia akhirnya lebih penting daripada pada

kelompok-kelompok yang lebih kecil, entah itu keluarga, bangsa, ras ataupun budaya”.[\[213\]](#) Sebagaimana para Uskup Korea Selatan menunjukkan, perdamaian sejati “dapat dicapai hanya kalau kita berjuang bagi keadilan melalui dialog, mengupayakan rekonsiliasi dan perkembangan bersama”.[\[214\]](#)

230. Bekerja untuk mengatasi berbagai perpecahan yang ada tanpa kehilangan identitas kita sebagai pribadi mengandaikan bahwa rasa memiliki yang mendasar ada dalam diri setiap orang. Memang “masyarakat mendapatkan manfaat ketika masing-masing pribadi dan kelompok sosial mereka sungguh merasa di rumah sendiri. Dalam suatu keluarga, orangtua, kakek-nenek dan anak-anak semua merasa di rumah sendiri; tak seorang pun dikecualikan. Kalau seseorang memiliki persoalan, betapapun serius, walaupun dia yang membawanya pada dirinya sendiri, anggota keluarga lain datang untuk membantunya; mereka mendukungnya. Persoalannya adalah persoalan mereka. .. Dalam keluarga, setiap orang menyumbang bagi kepentingan bersama, tidak dengan menyangkal individualitas masing-masing pribadi namun mendorong serta mendukungnya. Mereka mungkin bertengkar, namun ada sesuatu yang tidak berubah: ikatan kekeluargaan. Perselisihan dalam keluarga selalu diselesaikan setelah itu. Kegembiraan dan kecemasan dari masing-masing anggota dirasakan oleh semua. Itulah apa yang dimaksudkan menjadi satu keluarga! Kalau saja kita dapat memandang lawan politik atau sesama kita dengan cara yang sama sebagaimana kita memandang anak-anak, pasangan, ibu atau bapak kita! Betapa baiknya ini! Adakah kita mencintai masyarakat kita atautah masih sesuatu yang asing, sesuatu yang anonim sehingga tidak melibatkan kita, di mana kita tidak berbuat sesuatu padanya?”[\[215\]](#)

231. Negoisasi seringkali diperlukan untuk membentuk langkah konkret bagi perdamaian. Akan tetapi proses perubahan yang mengarah pada perdamaian yang bertahan dijalin terutama oleh masyarakat; masing-masing individu dapat bertindak bagi rasi yang efektif dari cara hidupnya setiap hari. Perubahan besar tidak dihasilkan dari belakang meja atau di kantor. Hal ini berarti bahwa “setiap orang memiliki peran fundamental untuk bermain dalam sebuah proyek kreatif yang hebat: menuliskan satu halaman sejarah, sebuah halaman yang penuh harapan, perdamaian dan rekonsiliasi”.[\[216\]](#) Ada sebuah “arsitektur” perdamaian, di mana masing-masing institusi dalam masyarakat memberikan sumbangan, masing-masing sesuai bidang keahliannya masing-masing, namun di sana juga ada suatu “seni” perdamaian yang melibatkan kita semua. Dari berbagai proses perdamaian yang berlangsung di berbagai belahan dunia, “kita telah belajar bahwa cara-cara membangun perdamaian tersebut, menempatkan akal budi di atas balas dendam, keselarasan yang tak menyolok antara politik dan hukum, tidak dapat menyangkal keterlibatan orang-orang biasa. Perdamaian tidak tercapai dengan kerangka kerja normatif dan penataan institusional antar politik atau ekonomi yang berkehendak baik... Selalu membantu untuk melibatkan ke dalam proses perdamaian kita unsur-unsur tersebut yang sering kita lupakan, sehingga komunitas mereka itu sendiri dapat memberi pengaruh akan pertumbuhan memori kolektif”.[\[217\]](#)

232. Tiada batas akhir dalam membangun perdamaian sosial suatu negara; sebaliknya, hal itu merupakan “suatu usaha keras yang senantiasa terbuka hingga akhir, suatu tugas yang tak pernah usai, yang menuntut komitmen dari setiap orang serta menantang mereka untuk bekerja tanpa kenal lelah untuk membangun kesatuan bangsa. Di samping berbagai hambatan, perbedaan serta beragam perspektif tentang jalan mencapai kehidupan bersama yang damai, tugas ini mengundang kita untuk bertekun dalam perjuangan untuk mengupayakan ‘budaya perjumpaan’. Hal ini mengajak kita untuk menempatkan pribadi manusia, yang menikmati martabat tertinggi, di pusat segala aktivitas politik, sosial dan ekonomi serta menghargai kepentingan umum. Semoga penetapan ini membantu kita untuk

menghindari dari godaan untuk balas dendam serta kepuasan akan kepentingan partisan jangka pendek”.^[218] Demonstrasi publik dengan kekerasan, di satu dan lain sisi, tidak membantu untuk menemukan solusi. Terutama karena, sebagaimana ditunjukkan oleh para Uskup Kolombia, “asal dan tujuan demonstrasi publik tidak senantiasa jelas; bentuk-bentuk tertentu manipulasi politik hadir dan dalam beberapa kasus dimanfaatkan bagi kepentingan partisan”.^[219]

Mulai dari yang paling kecil

233. Membangun persahabatan sosial tidak hanya memuat ajakan pemulihan antar kelompok-kelompok yang mengambil sisi berbeda pada beberapa periode yang bermasalah dalam sejarah, namun juga bagi perjumpaan yang terbaharui dengan unsur-unsur dalam masyarakat yang paling miskin dan rentan. Sebab perdamaian “bukan sekedar tidak ada perang namun juga komitmen tanpa kenal lelah – terlebih di pihak mereka menyangga tanggungjawab besar – untuk mengakui, melindungi dan secara konkret memulihkan martabat saudara-saudari kita, yang seringkali diabaikan atau tidak diakui, sehingga mereka dapat memandang diri mereka sendiri sebagai pelaku utama bagi masa depan bangsa mereka”.^[220]

234. Seringkali, anggota masyarakat yang paling rentan merupakan kurban dari penyamarataan secara tidak adil. Jika suatu saat kaum miskin dan mereka yang terusir bereaksi dengan sikap yang terlihat anti sosial, kita perlu menyadari bahwa dalam banyak kasus reaksi-reaksi tersebut lahir dari sejarah penghinaan serta pengucilan sosial. Para Uskup Amerika Latin mengamati bahwa “hanya kedekatan yang membuat kita bersahabat, yang memungkinkan kita untuk menghargai nilai-nilai terdalam kaum miskin dewasa ini, keinginan mereka yang sah, serta cara mereka menghidupi iman. Pilihan keberpihakan pada kaum miskin hendaknya menuntun kita pada persahabatan dengan orang-orang miskin”.^[221]

235. Mereka yang bekerja bagi kehidupan bersama secara tenang jangan pernah melupakan bahwa kesenjangan dan tiadanya perkembangan manusia secara utuh menjadikan perdamaian itu mustahil. Memang “tanpa kesempatan yang sama, berbagai bentuk-bentuk agresi serta konflik akan menemukan lahan subur bagi tumbuh dan akhirnya ledakan kekerasan lebih lanjut. Ketika suatu masyarakat – entah lokal, nasional atau global - bersedia membiarkan sebagian dari dirinya berada di pinggiran, tidak ada program politik atau sumber daya yang dipakai untuk penegakan hukum atau sistem pengawasan yang dapat menjamin ketenangan tanpa batas”.^[222] Kalau kita memulai sesuatu yang baru, itu harus selalu mulai dari saudara-saudari kita yang paling kecil.

NILAI DAN MAKNA PENGAMPUNAN

236. Ada yang lebih memilih untuk tidak bicara tentang rekonsiliasi, sebab mereka berpikir bahwa konflik, kekerasan dan kehancuran merupakan bagian fungsi normal dalam suatu masyarakat. Dalam setiap kelompok-kelompok umat manusia selalu ada perebutan kekuasaan antara berbagai pihak yang berlangsung secara halus. Orang lain berpikir bahwa memperjuangkan pengampunan berarti memberikan ruang dan pengaruh kepada orang lain. Atas alasan ini adalah lebih baik mempertahankan segalanya sebagaimana adanya, menjaga keseimbangan kekuasaan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Yang lain percaya bahwa rekonsiliasi merupakan suatu tanda kelemahan; dengan ketidakmampuan untuk sungguh berdialog secara serius, mereka memilih untuk menghindari masalah dengan menyangkal ketidakadilan. Ketidaksanggupan untuk menghadapi persoalan, mereka memilih perdamaian yang semu.

Konflik yang tidak dapat dihindari

237. Pengampunan serta rekonsiliasi merupakan tema pokok dalam Kristianitas, dan, dalam berbagai cara, juga dalam agama-agama lain. Namun ada suatu resiko bahwa suatu pemahaman dan penyajian yang tidak memadai akan keyakinan tersebut secara mendalam dapat mengarah pada fatalisme, sikap apatis dan ketidakadilan, atau malahan intoleransi serta kekerasan.

238. Yesus tidak pernah memperjuangkan kekerasan ataupun intoleransi. Dia secara terbuka mengutuk penggunaan paksaan untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain, “Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kekuasaannya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu” (Mat 20:25-26). Sebaliknya, Injil mengajarkan kepada kita untuk mengampuni, “tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat 18:22) dan memberikan contoh hamba yang tak berbelaskasih yang walaupun dirinya diampuni namun pada gilirannya tidak mau mengampuni sesamanya (lih Mat 18:23-35).

239. Dengan membaca teks-teka lain dari Perjanjian Baru kita dapat melihat bagaimana jemaat Kristiani perdana, yang hidup dalam dunia yang tidak percaya yang ditandai dengan menyebarnya korupsi serta berbagai penyimpangan, berusaha untuk menunjukkan kesabaran, toleransi dan pengertian yang tidak pernah habis. Beberapa teks sangat jelas bicara tentang ini, kita dinasehati untuk menegur lawan dengan “lemah lembut” (2 Tim 2:25) dan menganjurkan “Janganlah memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. Sebab dahulu kita juga hidup dalam kejahatan” (Tit 3:2-3). Kisah para Rasul mencatat bahwa para murid, meskipun dianiaya oleh para penguasa, “berbuat baik pada semua orang” (Kis 2:47; 4:21.33; 5:13).

240. Akan tetapi ketika kita merefleksikan tentang pengampunan, perdamaian dan keselarasan sosial, kita juga menemukan perkataan Kristus yang mengejutkan, “Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dengan ibu mertuanya, dan musuh orang adalah orang-orang seisi rumahnya” (Mat 10:34-36). Kata-kata tersebut perlu dipahami dalam konteks bab di mana kata-kata tersebut ditemukan, di mana Yesus secara jelas berbicara tentang kesetiaan akan keputusan kita untuk mengikuti Dia; kita jangan malu akan keputusan tersebut, bahkan jika itu menyebabkan berbagai macam kesulitan, dan bahkan mereka yang kita kasahi menolak untuk menerima keputusan itu. Kata-kata Kristus tidak mendorong kita untuk mencari konflik, namun hanya agar berani menanggungnya kalau hal itu tak terelakkan datang, jangan sampai rasa hormat akan orang lain, demi kedamaian dalam keluarga atau masyarakat, membuat kita mengurangi kesetiaan kita. Santo Yohanes Paulus II mengamati bahwa Gereja “tidak bermaksud untuk mengutuk setiap bentuk kemungkinan konflik sosial. Gereja sungguh menyadari bahwa dalam perjalanan sejarah konflik kepentingan antara beberapa kelompok sosial yang berbeda tak terelakkan terjadi, dan dalam menghadapi konflik-konflik tersebut umat Kristiani musti mengambil posisi yang jujur dan jelas”.^[223]

Konflik dan pengampunan yang sah

241. Bukanlah dimaksudkan dengan pengampunan kalau itu berarti menanggalkan hak-hak kita, menghadapi pejabat-pejabat yang korup, penjahat atau mereka yang merendahkan

martabat kita. Kita dipanggil untuk mencintai setiap orang, tanpa pengecualian; pada saat yang sama, mencintai seorang penindas tidak berarti berarti membiarkan dia tetap menindas kita, atau menjadikan dia berpikir bahwa apa yang dia lakukan itu dapat diterima. Sebaliknya, kasih sejati pada penindas berarti mencari jalan menghentikan penindasannya, itu berarti melucutinya dari kekuasaan yang dia tidak tahu bagaimana menggunakannya, sebab itu berarti melemahkan kemanusiaannya sendiri dan sesamanya. Pengampunan tidak berarti membiarkan penindas terus menginjak-injak martabat dirinya dan orang lain atau membiarkan para penjahat meneruskan perbuatannya yang salah. Mereka yang menderita ketidakadilan harus dengan keras membela hak-hak mereka dan hak-hak keluarga mereka, sebab mereka musti menjaga martabat yang mereka terima sebagai anugerah kasih dari Allah. Kalau seorang penjahat melukai saya atau orang yang saya kasih, tak seorang pun dapat melarang saya menuntut keadilan dan memastikan bahwa orang itu – atau yang lainnya juga – tidak akan melukai saya, atau yang lainnya, lagi. Ini sepenuhnya adil, pengampunan tidak menghalanginya namun sungguh menuntutnya.

242. Yang penting adalah tidak mengobarkan amarah, yang tidak sehat bagi jiwa kita dan jiwa orang-orang, atau menjadi tergoda untuk membalas dendam dan menghancurkan orang lain. Tak seorang mencapai kedamaian batin atau kembali pada kehidupan normal dengan cara seperti itu. Kebenarannya adalah bahwa “tak ada keluarga, kelompok orang terdekat, kelompok etnik, demikian pula bangsa, mempunyai masa depan kalau kekuatan yang menyatukan mereka, menjadikan mereka bersama dan menyelesaikan perbedaan-perbedaan mereka dengan balas dendam serta kebencian. Kita tidak dapat sampai ke sana atau bersatu demi balas dendam atau memperlakukan orang lain dengan kekerasan yang sama sebagaimana seperti mereka memperlakukan kita, atau merencanakan kemungkinan-kemungkinan pembalasan di bawah naungan sesuatu yang tampak legal”.^[224] Tidak ada yang diperoleh dengan cara seperti itu, dan akhirnya segalanya hilang.

243. Yang pasti, “tidaklah mudah untuk mengatasi warisan pahit akan ketidakadilan, permusuhan dan ketidakpercayaan yang ditinggalkan oleh konflik. Itu hanya dapat dibuat dengan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (lih Rom 12:21) dan dengan menanamkan nilai-nilai yang mendorong rekonsiliasi, solidaritas dan perdamaian”.^[225] Dengan cara ini “pribadi-pribadi yang memelihara kebaikan di dalam hati mereka mendapatkan bahwa kebaikan tersebut membawa kepada hati nurani yang damai dan sukacita yang mendalam, meskipun di tengah berbagai kesulitan dan kesalahpahaman. Bahkan ketika mendapatkan penghinaan, kebaikan tidak pernah melemah namun malahan memperlihatkan kekuatannya dengan menolak membalas dendam”.^[226] Masing-masing dari kita perlu menyadari bahwa “bahkan penilaian keras yang saya simpan dalam hati melawan saudara atau saudari saya, luka terbuka yang tak disembuhkan, kejahatan yang tak pernah dimaafkan, kebencian yang hanya akan melukai saya, itu semua contoh-contoh perjuangan yang saya tanggung dalam diri saya, nyala api kecil yang bernyala di kedalaman hati yang butuh dipadamkan sebelum berubah menjadi nyala yang besar”.^[227]

Cara terbaik melanjutkan hidup

244. Ketika konflik tidak diselesaikan namun tetap disembunyikan atau dikubur di masa lalu, sikap diam dapat membawa pada keterlibatan pada kesalahan dan dosa yang besar. Rekonsiliasi yang otentik tidak lari dari konflik, namun dicapai dalam konflik, menyelesaikannya melalui dialog dan keterbukaan, kejujuran dan negoisasi yang sabar. Konflik antar beberapa kelompok yang berbeda “jika menjauhkan diri dari permusuhan dan

kebencian timbal balik, perlahan berubah ke dalam diskusi jujur akan perbedaan yang dilandasi pada hasrat akan keadilan”.[\[228\]](#)

245. Dalam berbagai kesempatan, saya telah berbicara tentang “suatu prinsip yang sangat diperlukan dalam membangun persahabatan dalam masyarakat, yakni bahwa kesatuan lebih besar daripada konflik... Hal ini bukanlah pilihan akan suatu bentuk sinkretisme atau menyerap yang satu ke yang lain, namun sebaliknya suatu penetapan yang terjadi pada tataran yang lebih tinggi dan menjaga apa yang benar dan berguna bagi kedua sisi”.[\[229\]](#) Kita semua mengetahui bahwa “ketika kita, sebagai individu dan komunitas, belajar memandang sesuatu yang melampaui diri kita dan kepentingan tertentu kita, kemudian pengertian dan komitmen timbal balik menghasilkan buah... dalam keadaan di mana konflik, tegangan atau bahkan kelompok-kelompok yang pernah dianggap bermusuhan dapat mencapai kesatuan yang beragam wajah yang memunculkan kehidupan baru”.[\[230\]](#)

INGATAN

246. Dari mereka yang telah menanggung banyak penderitaan yang tidak adil dan kejam, semacam “pengampunan sosial” tidaklah dituntut. Rekonsiliasi merupakan tindakan personal, dan tak seorang pun dapat memaksakannya untuk seluruh masyarakat, betapapun besar kebutuhan untuk mengupayakannya. Dalam cara yang sangat personal, seseorang, dengan keputusan yang bebas dan berbelaskasihan, dapat memilih tidak menuntut penghukuman (lih Mat 5:44-46), bahkan jika itu secara sah diinginkan oleh masyarakat serta sistem peradilan. Akan tetapi, tidak mungkin menyerukan “rekonsiliasi umum” sebagai upaya membalut luka-luka dengan dekrit atau menutupi ketidakadilan dalam suatu mantol pelupaan. Siapa yang dapat menyatakan hak untuk memaafkan atas nama orang lain? Adalah sesuatu yang menggerakkan menyaksikan pengampunan ditunjukkan oleh mereka yang sanggup menanggalkan luka yang mereka derita, akan tetapi adalah pula sesuatu yang secara manusiawi bisa dimengerti dalam kasus mereka yang tidak bisa melakukannya. Bagaimanapun juga, melupakan bukanlah jawaban.

247. *Shoah* tidak boleh dilupakan. Itu adalah “simbol abadi dari kedalaman di mana kejahatan manusia dapat tertanam, digerakkan oleh ideologi keliru, sehingga gagal mengenali martabat fundamental dari masing-masing pribadi, yang pantas dihormati tanpa syarat tidak peduli asal atau keyakinan agamanya”.[\[231\]](#) Ketika saya memikirkan ini, saya tidak dapat tidak mengulangi doa ini, “Tuhan, ingatlah kami dalam belaskasihan-Mu. Anugerahilah kami rahmat rasa malu akan apa yang telah kami lakukan, rasa malu atas pemujaan berhala secara masal ini, karena telah merendahkan dan merusak tubuh kami sendiri yang Engkau bentuk dari tanah, yang atasnya Engkau menganugerahi kehidupan dengan nafas hidup-Mu sendiri. Jangan terjadi lagi, Tuhan, jangan pernah lagi!”.[\[232\]](#)

248. Kita jangan melupakan pula bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Sekali lagi, “Saya menghormati semua kurban, dan saya menunduk di hadapan kekuatan dan martabat mereka yang, setelah selamat dari peristiwa-peristiwa dulu itu, selama bertahun-tahun kemudian menanggung penderitaan berat dalam tubuhnya, serta dalam roh benih-benih kematian yang menguras daya tahan vital mereka. ... Kita tidak dapat membiarkan generasi sekarang dan masa depan kehilangan ingatan akan apa yang terjadi. Inilah ingatan yang menjamin serta mendorong pembangunan masa depan yang lebih adil dan bersaudara”.[\[233\]](#) Demikian juga kita jangan melupakan penganiayaan, perdagangan budak dan pembasmian etnis yang terus berlangsung di berbagai negara, demikian pula banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang menjadikan kita malu akan kemanusiaan kita. Itu semua

perlu diingat, selalu dan selalu. Kita jangan menjadi terbiasa atau memandang biasa itu semua.

249. Dewasa ini, sangatlah mudah untuk tergoda menutup halaman, mengatakan bahwa semua itu terjadi beberapa waktu lalu dan kita hendaknya memandang masa depan. Demi Tuhan, jangan! Kita tidak pernah melangkah ke depan tanpa mengingat masa lalu; kita tidak akan berkembang tanpa suatu ingatan yang jujur serta tidak tertutupi. Kita perlu “menjaga nyala api nurani bersama, menyampaikan kesaksian pada generasi-generasi penerus akan kengerian atas apa yang telah terjadi”, sebab kesaksian tersebut, “menghidupkan dan menjaga ingatan para kurban, sehingga nurani kemanusiaan dapat bangkit di hadapan segala hasrat akan dominasi serta perusakan”.^[234] Para kurban itu sendiri – individu, kelompok sosial atau bangsa – perlu melakukan itu, jangan sampai mereka mengalah pada cara berpikir yang mengarah pada pembenaran akan pembalasan serta setiap bentuk kekerasan atas nama kejahatan besar yang dialami. Atas alasan ini, saya memikirkan bukan hanya perlunya mengingat kekejaman, namun pula mereka semua yang, di tengah ketidakmanusiawian dan korupsi yang besar seperti ini, mempertahankan martabat mereka dan, dengan tanda-tanda kecil atau besar, memilih bagian akan solidaritas, pengampunan dan persaudaraan. Mengingat kebaikan adalah pula hal yang sehat.

Memaafkan namun tidak melupakan

250. Memaafkan tidaklah berarti melupakan. Atau lebih baik, berhadapan dengan kenyataan yang sama sekali tidak dapat disangkal, direlatifkan atau disembunyikan, pengampunan itu masih mungkin. Berhadapan dengan tindakan yang tidak pernah bisa ditolerir, dibenarkan, atau dimaafkan, kita masih dapat memaafkan. Berhadapan dengan sesuatu yang tidak dapat dilupakan atas alasan apapun, kita masih bisa memaafkan. Pengampunan yang bebas dan sepenuh hati merupakan sesuatu yang luhur, cerminan dari kesanggupan Allah untuk mengampuni secara tak terbatas. Kalau pengampunan itu cuma-cuma, maka itu dapat ditunjukkan bahkan kepada seseorang yang menolak untuk bertobat dan tidak bersedia meminta maaf.

251. Mereka yang sungguh memaafkan tidak melupakan. Sebaliknya, mereka memilih untuk tidak mengalah pada kekuatan destruktif yang sama, yang menyebabkan begitu banyak penderitaan. Mereka memutus lingkaran kejahatan; mereka menghentikan berkembangnya kekuatan destruktif. Mereka memilih tidak untuk menyebarkan dalam masyarakat semangat balas dendam yang cepat atau lambat kembali akan mengambil kurbannya. Balas dendam tidak akan sungguh memuaskan kurban. Beberapa kejahatan memang sangat begitu buruk dan kejam sehingga hukuman pada mereka yang melakukannya tidak cukup membantu untuk memperbaiki kerusakan yang telah dibuat. Bahkan membunuh penjahat tidak akan pernah cukup atau juga tidak ada bentuk penyiksaan apapun terbukti sepadan dengan penderitaan yang diderita kurban. Balas dendam tidak menyelesaikan apapun.

252. Hal ini tidak berarti impunitas. Keadilan tepatnya dicari semata-mata karena cinta akan keadilan itu sendiri, berangkat dari penghargaan akan para kurban, sebagai suatu sarana untuk mencegah kejahatan-kejahatan baru serta melindungi kepentingan umum, bukan sebagai pelampiasan kemarahan pribadi. Pengampunan justru memungkinkan kita untuk mengejar keadilan tanpa jatuh ke dalam spiral balas dendam atau ketidakadilan karena melupakannya.

253. Ketika ketidakadilan terjadi di kedua belah pihak, adalah penting untuk memperhitungkan secara jelas apakah mereka sama-sama parah atau dalam beberapa hal

sebanding kerusakannya. Kekerasan yang dilakukan negara, menggunakan struktur dan kekuasaannya, tidaklah berada dalam tingkatan yang sama dengan yang dibuat oleh kelompok-kelompok tertentu. Bagaimana pun seseorang tidak dapat menuntut bahwa penderitaan yang tidak adil dari satu pihak saja yang harus diperingati. Para Uskup dari Kroasia menyatakan bahwa “kami menaruh rasa hormat yang sama kepada setiap kurban yang tidak bersalah. Tidak ada perbedaan ras, kebangsaan, keyakinan atau partisan”.^[235]

254. Saya memohon kepada Allah, “untuk mempersiapkan hati kita untuk menjumpai saudara dan saudari kita, sehingga kita sanggup mengatasi segala perbedaan yang berakar pada pemikiran politik, bahasa, budaya dan agama. Marilah kita memohon kepada-Nya untuk mengurapi seluruh umat manusia dengan balsam belaskasih, yang menyembuhkan segala luka yang disebabkan oleh kesalahan, kesalahpahaman dan dan perselisihan. Dan marilah kita memohon rahmat untuk kembali mengutus kita, dalam kerendahan hati dan kelembutan hati, di sepanjang jalan yang walaupun menuntut tapi memperkaya pencarian perdamaian”.^[236]

PERANG DAN HUKUMAN MATI

255. Ada dua posisi ekstrim yang bisa jadi dilihat sebagai solusi di tengah situasi dramatis, tanpa menyadari bahwa itu semua adalah jawaban keliru yang tidak menyelesaikan persoalan yang mereka maksudkan untuk dipecahkan dan akhirnya tidak melakukan apapun selain mengajukan unsur baru pengrusakan dalam jalinan masyarakat bangsa dan global. Mereka adalah perang dan hukuman mati.

Perang yang tidak adil

256. “Tipu daya ada di dalam hati orang yang merencanakan kejahatan, tetapi orang yang menasehatkan kedamaian mendapatkan sukacita” (Ams 12:20). Memang ada orang yang mencari solusi dengan perang, yang seringkali dikobarkan oleh macetnya relasi, ambisi hegemonik, penyelewengan kekuasaan, ketakutan akan sesama dan tendensi melihat perbedaan sebagai hambatan.^[237] Perang bukanlah hantu dari masa lalu namun sebuah ancaman yang selalu ada. Dunia kita menghadapi kesulitan yang tumbuh akibat dari lambatnya tapak jalan akan perdamaian yang telah dimulai dan yang telah mulai menghasilnya buah yang baik.

257. Karena kondisi yang mendukung pecahnya perang kembali meningkat, saya hanya dapat menegaskan kembali bahwa “perang merupakan penyangkalan akan segala hak-hak dan serangan dramatik terhadap lingkungan. Kalau kita menghendaki pembangunan manusia seutuhnya yang tepat bagi semua, kita musti bekerja keras tanpa kenal lelah untuk menghindari perang antara bangsa dan masyarakat. Untuk tujuan ini, terdapat kebutuhan untuk memastikan aturan hukum yang tak terbantahkan serta jalan yang tak henti untuk negoisasi, mediasi dan arbitrase, sebagaimana disarankan oleh Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang sungguh merupakan norma yuridis yang mendasar”.^[238] Tujuh puluh lima tahun sejak pendirian Perserikatan Bangsa-Bangsa serta pengalaman dua puluh tahun pertama di milenium ini telah memperlihatkan penerapan secara penuh akan norma-norma internasional terbukti sungguh efektif, dan kegagalan untuk memenuhinya itu merugikan. Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa kalau dipatuhi dan diterapkan dengan transparan serta tulus, adalah titik acuan wajib bagi keadilan serta saluran perdamaian. Di sini tidak ada ruang untuk menyamarkan maksud-maksud palsu atau menempatkan kepentingan partisan satu negara dan kelompok di atas kepentingan umum global. Kalau aturan yang dipandang

sekedar sebagai sarana yang digunakan kalau ternyata menguntungkan, serta diabaikan kalau tidak menguntungkan, kekuatan-kekuatan yang tak terkendali dilepaskan sehingga menyebabkan kerusakan besar bagi masyarakat, bagi kaum miskin dan rentan, bagi relasi persaudaraan, bagi lingkungan serta kekayaan warisan budaya, dengan kehilangan yang tak akan dapat tergantikan bagi komunitas global.

258. Perang dapat dengan mudah dipilih dengan menggunakan segala macam alasan yang seolah-olah kemanusiaan, pembelaan diri atau dalih-dalih pencegahan, dan bahkan mempergunakan manipulasi informasi. Dalam beberapa dekade terakhir ini, setiap perang telah seolah-olah “dibenarkan”. Katekismus Gereja Katolik berbicara tentang kemungkinan pembelaan diri yang sah dengan sarana kekuatan militer, yang melibatkan pembuktian bahwa “syarat-syarat secara moral yang ketat”^[239] telah terpenuhi. Namun sangat mudah jatuh ke dalam penafsiran yang terlalu luas akan kemungkinan atas hak ini. Dengan cara seperti itu, beberapa secara keliru membenarkan bahkan serangan “preventif” atau tindakan perang yang sulit menghindari “kejahatan dan serta kekacauan yang lebih parah daripada kejahatan yang hendak dihapuskan”.^[240] Permasalahannya bukankah pengembangan senjata nuklir, kimia dan biologis, serta kemungkinan-kemungkinan yang besar dan berkembang yang ditawarkan oleh teknologi-teknologi baru, telah memberikan pada perang suatu kekuatan destruktif yang tak terkendali atas sejumlah besar warga sipil yang tak berdosa. Kebenarannya adalah bahwa “tidak pernah umat manusia yang sedemikian memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, tetapi juga tak ada sesuatu pun yang menjamin bahwa itu akan digunakan secara bijak”.^[241] Kita tidak lagi memikirkan sebagai sebuah solusi, sebab itu risikonya kemungkinan akan lebih besar daripada manfaat yang dikehendaki. Dalam pandangan ini, sangatlah sulit dewasa ini untuk menggunakan kriteria rasional yang dirauikan di abad-abad sebelumnya yang berbicara tentang kemungkinan “perang adil”. Jangan pernah lagi ada perang!^[242]

259. Perlu ditambahkan bahwa, dengan berkembangnya globalisasi, apa yang tampak sebagai pemecahan langsung atau praktis untuk satu bagian dari dunia mengawali rantai kekerasan dan seringkali pada akhirnya mengakibatkan kerusakan di seluruh bumi serta membuka jalan akan perang-perang yang baru dan lebih buruk di masa depan. Di dunia saat ini, tidak ada lagi pecahnya perang yang terisolasi di satu negara atau lainnya; sebaliknya, kita mengalami suatu “perang dunia yang terjadi sebagian demi sebagian”, sebab nasib negara-negara sangat saling terkait di kancah global.

260. Dalam kata-kata Santo Yohanes XXIII, “tidak lagi masuk akal untuk mendukung bahwa perang merupakan sarana yang tepat untuk memperbaiki pelanggaran keadilan”.^[243] Dengan mengutarakan hal ini di tengah tegangan internasional yang kuat, dia menyuarakan tumbuhnya hasrat akan perdamaian saat munculnya masa perang dingin. Dia mendukung keyakinan bahwa alasan bagi perdamaian lebih kuat daripada setiap perhitungan dari kepentingan tertentu serta keyakinan dalam penggunaan persenjataan. Akan tetapi kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan dengan berakhirnya perang dingin, tidak cukup ditangkap karena kurangnya visi akan masa depan serta kesadaran bersama akan nasib kehidupan bersama kita. Sebaliknya, situasi itu lebih mudah mengejar kepentingan partisan tanpa menjunjung tinggi kepentingan umum universal. Hantu perang yang menakutkan mulai menemukan ladang baru.

261. Setiap perang menjadikan dunia kita ini lebih buruk daripada sebelumnya. Perang adalah kegagalan politik serta kemanusiaan, sikap tunduk yang memalukan, kekalahan yang menyakitkan berhadapan dengan kekuatan kejahatan. Mari kita tidak tinggal terjebak dalam

diskusi teoritis, namun menyentuh tubuh terluka para kurban. Mari kita sekali lagi memandang semua warga sipil yang pembunuhan atasnya dipandang sekedar sebagai “kerusakan tambahan”. Mari tanyakan sendiri kepada para kurban. Mari kita memikirkan para pengungsi dan mereka yang terlantar, mereka yang menderita akibat dari radiasi atom atau serangan senjata kimia, para ibu yang kehilangan anak-anak mereka, dan anak-anak yang cacat atau kehilangan masa kanak-kanak mereka. Mari kita dengarkan kisah nyata dari para kurban kekerasan, melihat realitas melalui mata merah, serta mendengarkan dengan hati terbuka kisah yang mereka ceritakan. Dengan cara demikian, kita akan mampu memahami luka mendalam kejahatan pada jantung perang. Tanpa melakukan itu maka kita akan diganggu karena dianggap naif karena memilih perdamaian.

262. Aturan belaka tidaklah akan mencukupi kalau kita terus berpikir bahwa solusi atas persoalan-persoalan dewasa ini adalah pencegahan melalui ketakutan atau ancaman senjata-senjata nuklir, kimiawi atau biologis. Memang, “kalau kita mempertimbangkan ancaman utama akan perdamaian dan keamanan dengan berbagai dimensinya di dunia yang multipolar abad dua puluh satu, misalnya terorisme, konflik asimetris, keamanan siber, persoalan lingkungan, kemiskinan, tidak sedikit muncul keraguan terkait ketidakmampuan pencegahan nuklir sebagai tanggapan efektif akan tantangan-tantangan tersebut. Keprihatinan malahan lebih besar kalau kita mempertimbangkan konsekuensi bencana kemanusiaan dan lingkungan yang terjadi dari setiap penggunaan senjata-senjata nuklir, dengan dampak yang menghancurkan, tanpa pandang bulu serta tidak dapat ditahan, di sepanjang waktu dan ruang... Kita perlu bertanya pada diri kita sendiri seberapa berkelanjutan suatu stabilitas yang dilandaskan pada ketakutan, kalau itu nyatanya meningkatkan ketakutan serta menggerogoti relasi kepercayaan antar manusia. Perdamaian internasional serta stabilitas tidak dapat didasarkan pada rasa keamanan yang palsu, pada ancaman saling menghancurkan atau pemusnahan total, atau sekedar menjaga keseimbangan kekuatan... Dalam konteks ini, tujuan akhir akan penghapusan total senjata nuklir merupakan tidak saja tantangan namun pula perintah moral dan kemanusiaan.... Meningkatnya kesalingtergantungan serta globalisasi berarti bahwa setiap tanggapan atas ancaman senjata nuklir harus kolektif dan persetujuan bersama, didasarkan pada saling percaya. Kepercayaan ini dapat dibangun hanya melalui dialog yang sungguh diarahkan pada kepentingan umum dan tidak pada perlindungan kepentingan yang terselubung atau tertentu belaka”.[244] Dengan uang yang dihabiskan untuk senjata dan belanja militer lainnya, mari kita buat dana global [245] yang dapat akhirnya mengakhiri kelaparan serta menyokong pembangunan di negara-negara yang paling miskin sehingga warganya tidak mengambil jalan kekerasan atau jalan pemecahan ilusif, atau harus meninggalkan negara-negara mereka untuk mencari kehidupan yang lebih bermartabat.

Hukuman mati

263. Masih ada jalan lain untuk menyingkirkan orang lain, tidak ditujukan untuk negara-negara melainkan individu-individu. Itu adalah hukuman mati. Santo Yohanes Paulus II menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa hukuman mati tidak mencukupi dari sudut pandang moral serta tidak lagi diperlukan dari sudut pandang hukum pidana.[246] Tidak ada langkah mundur dari posisi ini. Kini saya menyatakan dengan jelas bahwa “hukuman mati tidak dapat diterima”[247] dan Gereja kukuh berkomitmen untuk menyerukan penghapusan hukuman mati di seluruh dunia.[248]

264. Dalam Perjanjian baru, sementara orang diminta tidak menuntut keadilan dengan tangannya sendiri (lih Rom 12:17.19), ada juga pengakuan akan perlunya bagi otoritas untuk

menjatuhkan hukuman bagi pelaku kejahatan (lih Rom 13:4; 1 Ptr 2:14). Namun, “kehidupan sipil, yang terstruktur di sekitar komunitas yang terorganisir, membutuhkan aturan kehidupan bersama, pelanggaran yang disengaja menuntut ganti rugi yang sesuai”.^[249] Hal ini berarti bahwa otoritas publik yang sah dapat dan harus “menjatuhkan hukuman sesuai dengan tingkat keseriusan kejahatannya”^[250] dan kekuasaan peradilan dijamin dengan “kemerdekaan yang diperlukan dalam bidang hukum”.^[251]

265. Sejak abad-abad awal Gereja, beberapa jelas menentang hukuman mati. Lactantius, sebagai contoh, berpendapat bahwa “tidak boleh ada pengecualian sama sekali; bahwa senantiasa melanggar hukum menetapkan orang untuk mati”.^[252] Paus Nicholaus I mendesak agar segala upaya dilakukan untuk “membebaskan dari hukuman mati tidak hanya bagi mereka yang tidak bersalah, namun juga bagi mereka yang bersalah”.^[253] Selama persidangan pada pembunuh dua imam, Santo Augustinus meminta hakim untuk tidak mengambil nyawa para pembunuh dengan alasan, “Kita tidak berkeberatan kamu membatasi kebebasan orang-orang jahat ini agar tidak melakukan kejahatan lebih lanjut. Keinginan kami lebih pada keadilan dipenuhi tanpa mengambil nyawa mereka atau mencederai bagian-bagian tubuh mereka. Dan pada saat yang sama, bahwa dengan langkah-langkah pemaksaan yang ditetapkan oleh hukum, mereka berbalik dari kemarahan irasional mereka menjadi ketenangan orang yang berakal sehat, dan dari perbuatan-perbuatan jahat mereka menjadi pekerjaan yang berguna. Hal ini juga disadari sebagai penghukuman, namun siapa yang tidak melihat bahwa, ketika kekerasan biadab dicegah dan pemulihan yang dimaksudkan untuk membuahkannya diberikan, itu harus disadari sebagai suatu kebaikan daripada sekedar suatu langkah penghukuman... Jangan biarkan kekejaman kesalahan mereka mengenyangkan keinginan mereka untuk balas dendam, melainkan sebaliknya keinginan untuk menyembuhkan luka-luka dalam jiwa mereka yang telah ditimbulkan dengan tindakan tersebut”.^[254]

266. Ketakutan dan kebencian dapat dengan mudah menyebabkan orang memandang hukuman sebagai menaruh dendam dan bahkan cara yang kejam, daripada sebagai bagian dari proses penyembuhan dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Dewasa ini, “di beberapa sektor politik dan media-media tertentu, kekerasan publik dan privat serta balas dendam dibangkitkan, tidak saja hanya melawan mereka yang bertanggungjawab melakukan kejahatan, namun juga melawan mereka yang diduga, entah terbukti atau tidak, melanggar hukum... Kadang kala ada pula kecenderungan untuk dengan sengaja menciptakan musuh: sosok-sosok klise yang menghadirkan segala karakteristik yang dipandang atau ditafsirkan oleh masyarakat sebagai ancaman. Mekanisme yang membentuk gambaran-gambaran ini adalah sama seperti yang pada masanya memberi ruang penyebaran gagasan-gagasan rasis”.^[255] Menjadi semakin berbahaya dengan praktek yang berkembang di beberapa negara dengan menggunakan pengamanan preventif, penahanan tanpa peradilan dan terlebih hukuman mati.

267. Di sini saya menekankan bahwa “tidaklah mungkin membayangkan bahwa negara-negara saat ini tidak memiliki cara lain selain hukuman mati untuk melindungi kehidupan orang lain dari para penyerang yang tidak adil”. Yang sangat serius dalam kaitan ini adalah apa yang disebut sebagai eksekusi di luar peradilan atau di luar hukum, yang merupakan pembunuhan disengaja yang dilakukan oleh negara-negara tertentu serta perangkat-perangkat mereka, sering dipandang sebagai bentrokan dengan para penjahat atau disampaikan sebagai konsekuensi yang tidak diinginkan dari penggunaan senjata yang wajar, perlu dan sepadan dalam penegakan hukum”.^[256]

268. “Alasan-alasan menentang hukuman mati sangat banyak dan diketahui. Gereja dengan tepat telah meminta perhatian akan beberapa di antaranya, seperti kemungkinan kesalahan yudisial dan penerapan hukuman tersebut oleh rezim totalitarian dan diktatorial sebagai sarana menekan para pembangkang atau menganiaya kaum minoritas agama dan budaya, semua kurban yang oleh perundang-undangan rejim tersebut dipandang sebagai ‘penjahat’. Semua umat Kristiani dan orang-orang yang berkehendak baik saat ini dipanggil untuk bekerja tidak saja bagi penghapusan hukuman mati, legal atau ilegal, dalam segala bentuknya, namun juga untuk memperjuangkan perbaikan kondisi penjara, berangkat dari rasa hormat akan martabat pribadi manusia yang dirampas kebebasannya. Saya ingin mengkaitkan ini dengan hukuman seumur hidup... Hukuman seumur hidup adalah hukuman mati secara tersamar”.[257]

269. Mari kita mengingat bahwa “bahkan seorang pembunuh pun tidak kehilangan martabat pribadinya, dan Allah sendiri berjanji menjamin ini”.[258] Penolakan tegas akan hukuman mati menunjukkan sejauhmana mungkin mengakui martabat yang tidak dapat dihapus dari diri setiap umat manusia serta menerima bahwa dia mempunyai tempat di bumi ini. Kalau saya tidak menyangkal martabat itu pada penjahat yang sangat buruk sekali pun, saya tidak akan menyangkalnya pada setiap orang. Saya ingin memberi setiap orang kemungkinan untuk berbagi dengan saya di bumi ini, terlepas dari segala perbedaan kita.

270. Saya meminta kepada umat Kristiani yang tetap ragu-ragu akan hal ini, dan mereka yang tergoda untuk mengalah pada kekerasan dalam segala bentuknya, untuk mengingat kata-kata dari Kitab Yesaya, “Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak” (Yes 2:4). Bagi kita, nubuat ini mewujudkan nyata dalam diri Kristus Yesus yang, ketika melihat seorang murid tergoda melakukan kekerasan, “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa dengan pedang” (Mat 26:52). Kata-kata tersebut menggemakan peringatan kuno, “Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia” (Kej 9:5-6). Tanggapan Yesus, yang muncul dari hati-Nya, mejembatani jurang berabad-abad serta sampai saat ini sebagai seruan yang abadi.

BAB DELAPAN

AGAMA-AGAMA DALAM PELAYANAN BAGI PERSAUDARAAN DI DUNIA KITA

271. Agama-agama yang berbeda, berdasar pada rasa hormat mereka akan setiap pribadi manusia sebagai ciptaan yang dipanggil menjadi anak Allah, memberikan sumbangan berarti untuk membangun persaudaraan dan membela keadilan dalam masyarakat. Dialog antar pemeluk agama-agama yang berbeda tidak berlangsung sekedar demi kepentingan diplomasi, pertimbangan tertentu atau toleransi. Dalam pernyataan para uskup India, “tujuan dari dialog adalah membangun persahabatan, perdamaian dan keselarasan, dan untuk membagikan nilai-nilai spiritual dan moral serta berbagai pengalaman dalam semangat kebenaran dan kasih”.[259]

LANDASAN TERDALAM

272. Sebagai umat beriman, kita meyakini bahwa tanpa keterbukaan kepada Bapa semua orang, tidak ada alasan yang kuat dan stabil bagi seruan akan persaudaraan. Kita yakin bahwa “hanya dengan kesadaran bahwa kita tidak yatim piatu, namun anak-anak, kita dapat hidup dalam damai satu sama lain”.^[260] Sebab “alasan, dengan sendirinya, mampu memahami kesetaraan antar manusia dan memberikan keseimbangan dalam kebersamaan hidup mereka sebagai warga, namun hanya dengan itu itu tidak dapat membentuk persaudaraan”.^[261]

273. Dalam kaitan dengan ini, saya ingin mengutip pernyataan mengesankan berikut ini, “Kalau tidak ada kebenaran transendens, dalam ketaatan di mana orang mencapai kepenuhan identitasnya, kemudian tidak ada prinsip pasti yang menjamin relasi yang adil antara manusia. Kepentingan pribadi mereka sebagai kelas, kelompok atau bangsa pasti akan ditempatkan dalam pertentangan satu sama lain. Kalau seseorang tidak mengakui kebenaran transendens, maka kekuatan kekuasaan mengambil alih, dan masing-masing orang cenderung menggunakan segala sarana yang dimilikinya untuk memaksakan kepentingan atau pendapatnya sendiri, tanpa mempedulikan hak-hak orang lain... Akar totalitarianisme modern ditemukan dalam penyangkalan akan martabat transendens umat manusia yang, sebagai gambaran yang tampak dari Allah yang tak terlihat, yang oleh karenanya dari kodratnya adalah subjek dari hak-hak yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun - baik itu individu, kelompok, kelas, bangsa atau negara. Bahkan kelompok mayoritas tubuh sosial tidak boleh pula melanggar hak-hak tersebut, dengan melawan kelompok minoritas”.^[262]

274. Dari pengalaman iman kita serta dari kebijaksanaan yang dikumpulkan dari abad ke abad, namun juga dari berbagai pelajaran yang didapatkan dari banyak kelemahan serta kesalahan kita, kita, kaum beriman dari berbagai agama yang berbeda, mengetahui bahwa kesaksian kita akan Allah bermanfaat bagi masyarakat. Upaya untuk mencari Allah dengan hati yang tulus, asalkan tidak dikotori oleh tujuan-tujuan ideologis atau untuk melayani diri sendiri, membantu kita mengenali satu sama lain sebagai rekan seperjalanan, saudara-saudari sejati. Kita diyakinkan bahwa “ketika, atas nama ideologi, ada suatu upaya untuk menyingkirkan Allah dari masyarakat, yang akhirnya masyarakat itu menyembah berhala, dan segera orang-orang tersesat, martabatnya diinjak-injak serta hak-hak mereka dinodai. Kamu mengetahui dengan baik betapa besar penderitaan yang disebabkan oleh penyangkalan akan kebebasan suara hati atau kebebasan beragama, dan bagaimana luka-luka itu membuat umat manusia menjadi miskin, sebab kehilangan harapan dan pegangan ideal yang menuntunnya”.^[263]

275. Harus diakui bahwa “di antara penyebab terpenting dari krisis dunia modern adalah tumpulnya kepekaan hati nurani, ambil jarak dari nilai-nilai religius serta berkuasanya individualisme yang disertai dengan filsafat materialistik yang mendewakan pribadi manusia dan memperkenalkan nilai-nilai duniawi dan materialis pada tempat prinsip tertinggi dan transendental”.^[264] Adalah salah kalau suara yang hanya didengarkan dalam debat publik adalah suara mereka yang berkuasa dan “para pakar”. Ruang perlu dibuat bagi refleksi-refleksi yang lahir dari tradisi-tradisi keagamaan yang menjadi tempat penyimpanan pengalaman serta kebijaksanaan selama berabad-abad. Sebab “teks-teks keagamaan klasik terbukti bermakna dalam setiap zaman; mereka itu memiliki daya tahan panjang (untuk membuka cakrawala baru, merangsang pemikiran, memperluas budi serta hati)”. Namun sering kali mereka itu dipandang hina akibat dari “myopia dari rasionalisme tertentu”.^[265]

276. Atas alasan-alasan tersebut, Gereja, walau menghormati otonomi kehidupan politik, tidak membatasi misinya hanya pada ranah pribadi. Sebaliknya, “Gereja tidak bisa dan jangan sampai tetap tinggal di pinggir” dalam pembangunan suatu dunia yang lebih baik, atau gagal untuk “menyalakan kembali daya rohani” yang dapat menyumbang bagi kemajuan masyarakat.[266] Benarlah bahwa pelayan-pelayan keagamaan jangan terlibat dalam partai politik yang menjadi medan yang tepat bagi kaum awam, akan tetapi mereka tidak dapat menolak dimensi politis dari kehidupan itu sendiri,[267] yang melibatkan perhatian terus-menerus bagi kepentingan umum serta keprihatinan bagi pembangunan manusia secara utuh. Gereja “memiliki peran publik di atas dan melebihi kegiatan karitatif dan edukatifnya”. Dia bekerja bagi “kemajuan umat manusia serta persaudaraan universal”. [268] Gereja tidak menyatakan bersaing dengan kekuasaan duniawi, akan tetapi menawarkan dirinya sebagai “sebuah keluarga di antara keluarga-keluarga, inilah Gereja, yang terbuka untuk menyatakan kesaksian dalam dunia dewasa ini, terbuka akan harapan serta kasih bagi Allah dan bagi mereka yang dikasihi-Nya dengan kasih keberpihakan pada orang miskin. Sebuah rumah dengan pintu terbuka. Gereja adalah sebuah rumah dengan pintu terbuka, sebab dia adalah seorang ibu”. [269] Dan dengan meneladan Maria, bunda Yesus, “kita ingin menjadi Gereja yang melayani, yang meninggalkan rumah dan pergi dari tempat peribadatnya, pergi dari sakristi, untuk menyertai kehidupan, untuk menopang harapan, menjadi tanda kesatuan ... untuk membangun jembatan, untuk meruntuhkan tembok-tembok, untuk menaburkan benih-benih rekonsiliasi”. [270]

Identitas Kristiani

277. Gereja menghargai cara-cara Allah bekerja dalam agama-agama lain, dan “tidak menolak segala apa yang benar dan suci dalam agama-agama tersebut. Gereja menjunjung tinggi akan cara hidup dan cara bertindak, kaidah-kaidah serta ajaran mereka yang...seringkali memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang”. [271] Akan tetapi, kita umat Kristiani sangat menyadari bahwa “jikalau musik Injil tidak lagi bergema dalam di dalam diri kita, kita akan kehilangan kegembiraan yang lahir dari belaskasihan, kelembutan kasih yang lahir dari kepercayaan, kesediaan untuk berrekonsiliasi yang bersumber dari pemahaman kita bahwa kita telah diampuni serta diutus. Kalau musik Injil tidak lagi terdengar di rumah-rumah kita, di ruang-ruang publik kita, tempat-tempat kerja, dalam kehidupan politik serta finansial, lalu kita tidak lagi mendengar alunannya yang menantang kita untuk membela martabat setiap orang”. [272] Orang lain meminumnya dari sumber-sumber lain. Bagi kami, mata air akan martabat dan persaudaraan insani ada dalam Injil Yesus Kristus. Dari sini, kemudian tumbuh, “pemikiran Kristiani dan tindakan Gereja, yang terutama ditempatkan pada relasi, perjumpaan dengan misteri suci dari yang lain, kesatuan universal dengan seluruh umat manusia, sebagai panggilan bagi semua”. [273]

278. Dipanggil untuk berakar di setiap tempat, Gereja telah hadir selama beberapa abad di seluruh dunia, sebab inilah apa yang dimaksudkan sebagai “katolik”. Gereja dapat karenanya memahami, berangkat dari pengalamannya sendiri akan rahmat serta dosa, keindahan undangan akan kasih universal. Memang, “segala hal yang insani adalah keprihatinan kita... di manapun dewan bangsa-bangsa berkumpul untuk menetapkan hak-hak serta keajiban manusia, kita diberi kehormatan untuk terlibat bersama mereka”. [274] Bagi banyak umat Kristiani, peziarahan persaudaraan ini juga memiliki seorang ibu, yang bernama Maria. Setelah menerima keibuan universal ini di bawah kaki salib (lih Yoh 19:26), dia tidak hanya memperhatikan Yesus namun pula “anak-anaknya yang lain” (loh Why 12:17). Dalam kuasa Tuhan yang bangkit, dia ingin melahirkan suatu dunia baru, di mana kita semua adalah

saudara dan saudari, di mana ada ruang bagi semua yang dibuang oleh masyarakat kita, di mana keadilan serta perdamaian berkilau.

279. Kita umat Kristiani meminta bahwa, di negara-negara di mana kami adalah minoritas, agar kebebasan kami dijamin, sebagaimana kami memperjuangkan kebebasan tersebut bagi umat non-Kristiani di tempat-tempat di mana mereka adalah minoritas. Ada satu hak asasi fundamental yang tidak boleh dilupakan dalam perjalanan menuju persaudaraan serta perdamaian. Itu adalah kebebasan beragama bagi penganut semua agama. Kebebasan tersebut menyatakan bahwa kita dapat “membangun keselarasan dan pengertian antar berbagai budaya serta agama yang berbeda. Itu juga membuktikan fakta bahwa, sebab hal-hal penting yang kita bagikan ada begitu banyak, adalah mungkin menemukan cara-cara kehidupan bersama yang tenang, tertata dan damai, menerima perbedaan-perbedaan kita dan bersukacita karena, sebagai anak-anak dari Allah yang sama, kita adalah saudara-saudari”.^[275]

280. Pada saat yang sama, kita memohon kepada Allah untuk mengukuhkan kesatuan di dalam Gereja, kesatuan yang diperkaya oleh perbedaan-perbedaan yang diperdamaian oleh karya Roh. Sebab “dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh” (1 Kor 12:13), di mana masing-masing anggota dapat memberikan sumbangan khas dari dirinya. Sebagaimana Santo Augustinus mengatakan, “telinga melihat melalui mata, dan mata mendengar melalui telinga”.^[276] Adalah juga penting untuk terus memberikan kesaksian tentang perjalanan perjumpaan antara berbagai gereja-gereja Kristiani. Kita tidak dapat melupakan keinginan Kristus, “bahwa mereka semua menjadi satu” (lih Yoh 17:21). Dengan mendengarkan panggilan-Nya, kita dengan sedih menyadari bahwa proses globalisasi masih kurang sumbangan kenabian dan rohani dari kesatuan antar umat Kristiani. Meskipun demikian, “bahkan ketika kita sedang menapaki peziarahan menuju pada kesatuan penuh, kita sudah memiliki kewajiban untuk memberikan kesaksian bersama akan kasih Allah kepada semua umat manusia dengan bekerja bersama dalam pelayanan kepada umat manusia”.^[277]

AGAMA DAN KEKERASAN

281. Sebuah perziarahan perdamaian antar agama-agama adalah mungkin. Titik tolaknya haruslah dari cara Allah dalam memandang segalanya. “Allah tidaklah memandang dengan mata, Allah memandang dengan hati-Nya. Dan kasih Allah adalah sama untuk siapapun, apapun agamanya. Bahkan kalau mereka itu ateis, kasih-Nya tetap sama. Ketika akhir zaman tiba, dan ada cukup terang untuk memandang segala sebagaimana mereka adanya, kita akan terkejut menemukan diri kita”.^[278]

282. Oleh karena itu, “kita umat beriman perlu menemukan kesempatan untuk berbicara satu sama lain dan untuk bertindak bagi kepentingan umum serta pembelaan pada mereka yang miskin. Hal ini tidak ada kaitannya dengan melonggarkan atau menyembunyikan keyakinan terdalam kita ketika kita menjumpai sesama yang berpikir berbeda dengan diri kita ... Sebab semakin dalam, kuat dan kaya identitas diri kita, semakin kita akan sanggup memperkaya sesama dengan sumbangan nyata kita secara tepat”.^[279] Kita umat beriman ditantang untuk kembali kepada sumber-sumber kita, untuk memusatkan pada apa yang pokok: memuji Allah dan kasih kepada sesama, jangan sampai ajaran-ajaran kita, diambil dari luar konteks, yang akhirnya mengobarkan bentuk-bentuk penghinaan, kebencian, xenofobia atau penyangkalan akan orang lain. Yang benar adalah kekerasan tidak mempunyai dasar dalam keyakinan fundamental agama-agama kita, namun hanya dalam penyimpangan atasnya.

283. Sembah bakti yang tulus serta rendah hati kepada Allah “berbuah tidak dalam diskriminasi, kebencian dan kekerasan, melainkan dalam penghargaan akan kesucian hidup, penghargaan akan martabat serta kebebasan, komitmen kasih akan kesejahteraan semua”.^[280] Sungguh, “barangsiapa tidak mengasihi, dia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8). Karena alasan ini, “terorisme sangatlah tercela dan mengancam keamanan orang – mereka yang ada di timur atau barat, atau utara atau selatan – serta menyebabkan kepanikan, teror dan pesimisme, akan tetapi ini tidak terkait dengan agama, namun para teroris memeralatnya. Hal ini disebabkan oleh akumulasi penafsiran-penafsiran teks-teks keagamaan serta kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan serta keangkuhan. Itulah mengapa perlu untuk menghentikan dukungan pada gerakan-gerakan teroris yang disokong dengan pembiayaan, penyediaan senjata serta strategi, dan dengan mencoba membenarkan gerakan-gerakan tersebut, bahkan dengan menggunakan media. Itu semua musti dipandang sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Terorisme dalam segala bentuk serta pewujudannya tersebut harus dikutuk”.^[281] Keyakinan agama tentang makna sakral akan kehidupan manusia memungkinkan kita “untuk mengenali nilai-nilai fundamental kemanusiaan bersama kita, dengan nilai-nilai tersebut kita dapat dan harus bekerjasama, membangun dan berdialog, memaafkan dan tumbuh; ini akan memungkinkan suara-suara yang berbeda bersatu untuk menciptakan suatu melodi yang agung dan indah, bukan teriakan fanatik kebencian”.^[282]

284. Seringkali kekerasan fundamentalis dikobarkan dalam beberapa kelompok, apapun agamanya, oleh para pemimpin mereka yang gegabah. Akan tetapi “perintah akan perdamaian terpahat di dalam kedalaman tradisi keagamaan yang kami wakili... Sebagai pemuka agama, kami dipanggil untuk sungguh menjadi ‘insan dialog’, untuk bekerjasama dalam membangun perdamaian tidak sebagai perantara namun sebagai mediator yang sesungguhnya. Perantara berusaha memberi setiap orang diskon, akhirnya supaya mendapatkan sesuatu bagi dirinya. Mediator, di sisi lain, adalah orang yang menyimpan sesuatu bagi dirinya sendiri, namun lebih menyediakan dirinya secara murah hati sampai habis, karena tahu bahwa satu-satunya kemenangan adalah perdamaian. Masing-masing dari kita dipanggil untuk menjadi perajin perdamaian, dengan menyatukan bukan memecah-belah, dengan menghapus kebencian dan tidak malahan berpegang padanya, dengan membuka jalan dialog bukan dengan mendirikan tembok-tembok baru”.^[283]

Seruan

285. Dalam pertemuan persaudaraan saya, yang dengan senang hati saya kenang, dengan imam besar Ahmad Al-Tayyeb, “kami dengan tegas (menyatakan) bahwa agama-agama jangan pernah memicu perang, sikap-sikap kebencian, permusuhan dan ekstremisme, juga tidak mengobarkan kekerasan atau pertumpahan darah. Realitas tragis tersebut merupakan konsekuensi dari penyimpangan ajaran-ajaran agama. Itu merupakan hasil dari manipulasi politik akan agama dan dari penafsiran yang dibuat oleh kelompok-kelompok keagamaan yang, dalam perjalanan sejarah, mengambil keuntungan dari kekuatan sentimen keagamaan dalam hati orang. ... Allah yang Mahakuasa tidak perlu dibela oleh siapapun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk meneror orang”.^[284] Atas alasan ini saya ingin mengulangi di sini seruan akan perdamaian, keadilan dan persaudaraan yang kami buat bersama:

“Atas nama Allah, yang telah menciptakan semua umat manusia setara dalam hak, kewajiban serta martabat, dan semua yang dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi ini dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, kasih dan perdamaian;

“Atas nama kehidupan umat manusia yang tidak berdosa, yang telah dilarang Allah untuk dibunuh, mengaskan bahwa barang siapapun yang membunuh satu orang itu seperti seseorang membunuh seluruh umat manusia, dan barang siapapun menyelamatkan satu orang itu seperti seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia;

“Atas nama orang miskin, berkekurangan, tersingkir dan mereka yang paling membutuhkan, yang kepada mereka Allah memerintahkan kita untuk membantu sebagai suatu kewajiban yang dikehendaki pada semua orang, terlebih mereka yang kaya dan berkecukupan;

“Atas nama yatim piatu, para janda, pengungsi dan yang terusir dari rumah atau negara mereka; atas nama para kurban perang, penganiayaan dan ketidakadilan; atas nama mereka yang lemah, mereka yang hidup dalam ketakutan, tawanan perang dan mereka disiksa di bagaian manapun di dunia, tanpa perbedaan;

“Ats nama orang-orang yang kehilangan keamanannya, perdamaian serta kemungkinan untuk hidup bersama, menjadi kurban dari penghancuran, bencana dan perang;

“Atas nama persaudaraan manusia, yang merangkul semua umat manusia, menyatukan mereka dan menjadikan mereka setara;

“Atas nama persaudaraan yang terkoyak oleh kebijakan-kebijakan ekstremisme dan pemecahbelahan, oleh sistem yang mengejar keuntungan secara tak terkendali atau oleh kecenderungan-kecenderungan ideologis penuh kebencian yang memanipulasi tindakan-tindakan serta masa depan pria dan wanita;

“Atas nama kebebasan, yang Allah anugerahkan kepada semua umat manusia, menciptakan mereka bebas dan menjadikan mereka berbeda berkat rahmat ini;

“Atas nama keadilan dan belaskasihan, landasan dasar kesejahteraan serta fondasi iman;

“Atas nama semua umat manusia yang berkehendak baik yang hadir di setiap penjuru dunia;

“Atas nama Allah dan segalanya yang telah dinyatakan sejauh ini, (kami) menyatakan penggunaan budaya dialog sebagai tapak jalan, kerjasama timbal balik sebagai kode etik, saling pemahaman sebagai metode serta patokan”.^[285]

* * *

286. Dalam halaman-halaman refleksi akan persaudaraan universal ini, saya merasa iinspirasi terutama oleh Santo Fransiskus Assisi, namun juga oleh lainnya, saudara-saudari yang bukan Katolik: Martin Luther King, Desmond Tutu, Mahatma Gandhi dan masih banyak lainnya. Namun saya ingin mengakhirinya dengan menyebut orang penuh kedalaman iman lainnya, yang berangkat dari pengalaman mendalamnya akan Allah, menapaki suatu peziarahan transformasi ke arah perasaan sebagai saudara bagi semua. Saya berbicara tentang Beato Charles de Foucauld

287. Beato Charles mengarahkan cita-citanya penyerahan total kepada Allah menuju pada identifikasi dengan orang-orang miskin, tersingkir di kedalaman gurun Afrika. Dalam situasi itu, dia mengungkapkan keinginannya agar merasakan dirinya sendiri sebagai saudara bagi setiap umat manusia,^[286] dan memohon kepada seorang teman untuk “berdoa kepada Allah

agar saya sungguh menjadi saudara bagi semua”.^[287] Dia ingin, pada akhirnya, menjadi “saudara universal”.^[288] Namun hanya dengan mengidentifikasi diri dengan mereka yang paling lemah, dia akhirnya dapat menjadi saudara bagi semua. Semoga Allah mengilhami agar mimpi itu ada dalam masing-masing kita. Amin.

Doa kepada Pencipta

Tuhan, Bapa semua umat manusia,

Engkau menciptakan semua umat manusia bermartabat setara:
curahkanlah ke dalam hati kami semangat persaudaraan
serta ilhamilah dalam diri kami impian akan perjumpaan yang terbaharukan,
dialog, keadilan dan perdamaian.
Gerakkanlah kami untuk membangun masyarakat yang lebih sehat
dan dunia yang lebih bermartabat,
suatu dunia tanpa kelaparan, kemiskinan, kekerasan serta perang.

Semoga hati kita terbuka
pada semua orang serta bangsa-bangsa di bumi.
Semoga kami mengenali kebaikan dan keindahan
yang Engkau tanamkan dalam diri kami masing-masing,
dan kemudian menempa ikatan kesatuan, proyek-proyek bersama,
dan berbagi mimpi-mimpi. Amin.

Doa ekumenis Kristiani

Ya Allah, Tritunggal penuh kasih,
dari kedalaman kesatuan hidup ilahi-Mu,
curahilah kami limpahan kasih persaudaraan.
Anugerahilah kami kasih yang terpantul dalam tindakan-tindakan Yesus,
dalam keluarga-Nya di Nazaret,
dan dalam komunitas Kristiani perdana.

Karunialah agar kami, umat Kristiani, menghidupi Injil,
menemukan Kristus dalam diri masing-masing umat manusia,
mengenali Dia yang tersalib
dalam penderitaan mereka yang disingkirkan
serta dilupakan oleh dunia kami,
dan bangkit dalam diri setiap saudara serta saudari
yang membuat suatu awal baru.

Datanglah, Roh Kudus, perlihatkanlah kepada kami keindahan-Mu,
yang terpantul dalam semua umat manusia di dunia,
sehingga kami dapat menemukan kebaharuan
bahwa semua itu penting dan semua dibutuhkan,
dengan wajah berbeda-beda dalam satu kemanusiaan
yang sangat dicintai Allah. Amin.

Diberikan di Assisi, di makam Santo Fransiskus, pada 3 Oktober, vigili pesta Santo, di tahun 2020, tahun kedelapan masa kepausan saya.

Fransiskus

[1] *Admonitions*, 6, 1. Terjemahan bahasa Inggris pada *Francis of Assisi: Early Documents*, vol 1., New York, London, Manila (1999), 131.

[2] *Ibid.*, 25: op. cit., 136.

[3] Fransiskus Assisi, *Earlier Rule of the Friars Minor (Regula non bullata)*, 16: 3.6: op. cit. 74.

[4] ELOI LECLERC, O.F.M., *Exil et tendresse*, Éd. Franciscaines, Paris, 1962, 205.

[5] Dokumen Persaudaraan umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 February 2019, p. 6.

[6] Sambutan pada Pertemuan Ekumenis dan Interreligius dengan Kaum Muda, Skopje, North Macedonia (7 Mei 2019): *L'Osservatore Romano*, 9 May 2019, p. 9.

[7] Sambutan di depan Parleman Eropa, Strasbourg (25 November 2014): AAS 106 (2014), 996.

[8] Pertemuan dengan para Pejabat, Otoritas sipil dan Korps Diplomatik, Santiago, Chile (16 Januari 2018): AAS 110 (2018), 256.

[9] Bediktis XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 19: AAS 101 (2009), 655.

[10] Anjuran Apostolik paska Sinode *Christus vivit* (25 Maret 2019), 181.

[11] Kardinal Raúl Silva Henríquez, *Homili pada Te Deum*, Santiago de Chile (18 September 1974).

[12] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 57: AAS 107 (2015), 869.

[13] Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci (11 Januari 2016): AAS 108 (2016), 120.

[14] Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci (13 Januari 2014): AAS 106 (2014), 83-84.

- [15] bdk. Sambutan pada Yayasan “Centesimus Annus pro Pontifice”, (25 Mei 2013): *Insegnamenti* I, 1 (2013), 238.
- [16] lih Santo Paulus VI, Ensiklik Populorum Progressio (26 Maret 1967): AAS 59 (1967), 264.
- [17] Benediktus XVI, Ensiklik Caritas in Veritate (29 Juni 2009), 22: AAS 101 (2009), 657.
- [18] Sambutan pada para Otoritas sipil, Tirana, Albania (21 September 2014): AAS 106 (2014), 773.
- [19] Pesan kepada peserta Konferensi Internasional “Human Rights in the Contemporary World: Achievements, Omissions, Negations” (10 Desember 2018): *L’Osservatore Romano*, 10-11 Desember 2018, p. 8.
- [20] Anjuran Apostolik Evangelii Gaudium (24 November 2013), 212: AAS 105 (2013), 1108.
- [21] Pesan Hari perdamaian Dunia 2015 (8 Desember 2014), 3-4: AAS 107 (2015), 69-71.
- [22] Ibid., 5: AAS 107 (2015), 72.
- [23] Pesan Hari Perdamaian Dunia 2016 (8 Desember 2015), 2: AAS 108 (2016), 49.
- [24] Pesan Hari Perdamaian Dunia 2020 (8 Desember 2019), 1: *L’Osservatore Romano*, 13 Desember 2019, p. 8.
- [25] Sambutan tentang Senjata Nuklir, Nagasaki, Japan (24 November 2019): *L’Osservatore Romano*, 25-26 November 2019, p. 6.
- [26] Dialog dengan para Pelajar dan Guru di Kolese San Carlo Milan (6 April 2019): *L’Osservatore Romano*, 8-9 April 2019, p. 6.
- [27] Dokumen Persaudaraan Umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L’Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, p. 6.
- [28] Sambutan pada Budaya Dunia, Cagliari, Italy (22 September 2013): *L’Osservatore Romano*, 23-24 September 2013, p. 7.
- [29] Humana Communitas. Surat kepada Presinden Akademi Kepausan akan Kehidupan pada peringatan Dua Puluh Lima tahun pendiriannya (6 Januari 2019), 2.6: *L’Osservatore Romano*, 16 Januari 2019, pp. 6-7.
- [30] Pesan Video pada Konferensi TED di Vancouver (26 April 2017): *L’Osservatore Romano*, 27 April 2017, p. 7.
- [31] Peristiwa Luar Biasa Doa di Masa Pandemi (27 Maret 2020): *L’Osservatore Romano*, 29 Maret 2020, p. 10.

- [32] Homili di Skopje, Macedonia Utara (7 Mei 2019): *L'Osservatore Romano*, 8 Mei 2019, p. 12.
- [33] Cf. *Aeneid* 1, 462: “*Sunt lacrimae rerum et mentem mortalia tangunt*”.
- [34] “*Historia... magistra vitae*” (Cicero, *De Oratore*, 2, 6).
- [35] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 204: AAS 107 (2015), 928.
- [36] Anjuran Apostolik paska Sinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019), 91.
- [37] Ibid., 92.
- [38] Ibid., 93.
- [39] Benediktus XVI, *Pesan Hari Migran dan Pengungsi Dunia 2013* (12 October 2012): AAS 104 (2012), 908.
- [40] Anjuran Apostolik paska Sinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019), 92.
- [41] *Pesan Hari Migran dan Pengungsi Dunia 2020* (13 Mei 2020): *L'Osservatore Romano*, 16 Mei 2020, p. 8.
- [42] *Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci* (11 Januari 2016): AAS 108 (2016), 124.
- [43] *Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci* (13 Januari 2014): AAS 106 (2014), 84.
- [44] *Sambutan untuk Korps Diplomatik untuk Tahta Suci* (11 Januari 2016): AAS 108 (2016), 123.
- [45] *Pesan hari Migran dan Pengungsi Dunia 2019* (27 Mei 2019): *L'Osservatore Romano*, 27-28 Mei 2019, p. 8.
- [46] Anjuran Apostolik paska Sinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019), 88.
- [47] Ibid., 89.
- [48] Anjuran Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 115.
- [49] Dari film *Pope Francis: A Man of His Word*, by Wim Wenders (2018).
- [50] *Sambutan pada para Pejabat, Otoritas Sipil dan Korps Diplomatik, Tallinn, Estonia* (25 September 2018): *L'Osservatore Romano*, 27 September 2018, p. 7.
- [51] lih. *Peristiwa Doa Luarbiasa di masa Pandemi* (27 March 2020): *L'Osservatore Romano*, 29 Maret 2020, p. 10; *Pesan Hari Kaum Miskin Dunia 2020* (13 Juni 2020), 6: *L'Osservatore Romano*, 14 June 2020, p. 8.

[52] Sambutan pada Kaum Muda di Padre Félix Varela Cultural Centre, Havana, Cuba (20 September 2015): *L'Osservatore Romano*, 21-22 September 2015, p. 6.

[53] Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di tengah Dunia Modern, *Gaudium et Spes*, 1.

[54] Santo Ireneus dari Lyons, *Adversus Haereses*, II, 25, 2: PG 7/1, 798ff.

[55] *Talmud Bavli* (Babylonian Talmud), *Shabbat*, 31a.

[56] Sambutan kepada mereka yang dibantu oleh karya-karya karitatif Gereja, Tallinn, Estonia (25 September 2018): *L'Osservatore Romano*, 27 September 2018, p. 8.

[57] Pesan Video pada Konferensi TED di Vancouver (26 April 2017): *L'Osservatore Romano*, 27 April 2017, p. 7.

[58] *Homiliae in Matthaem*, 50: 3-4: PG 58, 508.

[59] Pesan Pertemuan Gerakan-Gerakan Populer, Modesto, California, Amerika Serikat (10 Februari 2017): AAS 109 (2017), 291.

[60] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 235: AAS 105 (2013), 1115.

[61] Santo Yohanes Paulus II, *Pesan kepada mereka yang difabel, Angelus* di Osnabrück, Germany (16 November 1980): *Insegnamenti* III, 2 (1980), 1232.

[62] Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di tengah Dunia *Gaudium et Spes*, 24.

[63] Gabriel Marcel, *Du refus à l'invocation*, ed. NRF, Paris, 1940, 50.

[64] *Angelus* (10 November 2019): *L'Osservatore Romano*, 11-12 November 2019, 8.

[65] lih. Santo Thomas Aquinas: *Scriptum super Sententiis*, lib. 3, dist. 27, q. 1, a. 1, ad 4: "Dicitur amor extasim facere et fervere, quia quod fervet extra se bullit et exhalat".

[66] Karol Wojtyła, *Love and Responsibility*, London, 1982, 126.

[67] Karl Rahner, *Kleines Kirchenjahr. Ein Gang durch den Festkreis*, Herderbücherei 901, Freiburg, 1981, 30.

[68] *Regula*, 53, 15: "Pauperum et peregrinorum maxime susceptioni cura sollicite exhibeatur".

[69] lih. *Summa Theologiae*, II-II, q. 23, a. 7; Saint Augustine, *Contra Julianum*, 4, 18: PL 44, 748: "How many pleasures do misers forego, either to increase their treasures or for fear of seeing them diminish!".

[70] “*Secundum acceptionem divinam*” (*Scriptum super Sententiis*, lib. 3, dist. 27, a. 1, q. 1, concl. 4).

[71] Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 15: AAS 98 (2006), 230.

[72] *Summa Theologiae* II-II, q. 27, a. 2, resp.

[73] lih. *ibid.*, I-II, q. 26, a. 3, resp.

[74] *Ibid.*, q. 110, a. 1, resp.

[75] *Pesan hari Perdamaian Dunia 2014* (8 Desember 2013), 1: AAS 106 (2014), 22.

[76] lih. *Angelus* (29 Desember 2013): *L'Osservatore Romano*, 30-31 Desember 2013, p. 7; *Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci* (12 Januari 2015): AAS 107 (2015), 165.

[77] *Pesan Hari kaum Difabel Dunia* (3 Desember 2019): *L'Osservatore Romano*, 4 Desember 2019, 7.

[78] *Sambutan pada Pertemuan tentang Kebebasan Beragama dengan Komunitas Hispanik dan kelompok-kelompok imigran, Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat* (26 September 2015): AAS 107 (2015), 1050-1051.

[79] *Sambutan pada Kaum Muda, Tokyo, Japan* (25 November 2019): *L'Osservatore Romano*, 25-26 November 2019, 10.

[80] Gagasan ini diinspirasi oleh pemikiran Paul Ricoeur, “Le socius et le prochain”, in *Histoire et Verité*, ed. Le Seuil, Paris, 1967, 113-127.

[81] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 190: AAS 105 (2013), 1100.

[82] *Ibid.*, 209: AAS 105 (2013), 1107.

[83] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 129: AAS 107 (2015), 899.

[84] *Pesan pada acara “Economy of Francesco”* (1 Mei 2019): *L'Osservatore Romano*, 12 Mei 2019, 8.

[85] *Sambutan pada Parlemen Eropa*, Strasbourg (25 November 2014): AAS 106 (2014), 997.

[86] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 229: AAS 107 (2015), 937.

[87] *Pesan Hari Perdamaian Dunia 2016* (8 Desember 2015), 6: AAS 108 (2016), 57-58.

[88] Soliditas secara etimologis terkait dengan “solidaritas”. Solidaritas, dalam pengertian etika-politik yang diterima selama dua abad terakhir, berbuah pada tatanan sosial yang kokoh dan kuat.

[89] Homili, Havana, Kuba (20 September 2015): *L'Osservatore Romano*, 21-22 September 2015, 8.

[90] Sambutan pada Peserta Pertemuan Gerakan-Gerakan Populer (28 Oktober 2014): AAS 106 (2014), 851-852.

[91] lih. Santo Basilius, *Homilia XXI, Quod rebus mundanis adhaerendum non sit*, 3.5: PG 31, 545-549; *Regulae brevius tractatae*, 92: PG 31, 1145-1148; Saint peter chrysologus, *Sermo* 123: PL 52, 536-540; Saint Ambrosius, *De Nabuthe*, 27.52: PL 14, 738ff.; Saint Augustine, *In Iohannis Evangelium*, 6, 25: PL 35, 1436ff.

[92] *De Lazaro Concio*, II, 6: PG 48, 992D.

[93] *Regula Pastoralis*, III, 21: PL 77, 87.

[94] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 31: AAS 83 (1991), 831.

[95] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 93: AAS 107 (2015), 884.

[96] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 19: AAS 73 (1981), 626.

[97] lih. Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 172.

[98] Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967): AAS 59 (1967), 268.

[99] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 33: AAS 80 (1988), 557.

[100] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 95: AAS 107 (2015), 885.

[101] *Ibid.*, 129: AAS 107 (2015), 899.

[102] lih. Santo Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967): AAS 59 (1967), 265; Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 16: AAS 101 (2009), 652.

[103] lih. Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 93: AAS 107 (2015), 884-885; Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 189-190: AAS 105 (2013), 1099-1100.

[104] Konferensi Uskup-Uskup Amerika Serikat, Surat Pastoral melawan Rasisme, *Open Wide Our Hearts: The Enduring Call to Love* (November 2018).

[105] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 51: AAS 107 (2015), 867.

[106] lih. Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 6: AAS 101 (2009), 644.

[107] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 35: AAS 83 (1991), 838.

[108] *Sambutan tentang Senjata Nuklir*, Nagasaki, Jepang (24 November 2019): *L'Osservatore Romano*, 25-26 November 2019, 6.

[109] lih. Para Uskup Mexiko dan Amerika Serikat, *A Pastoral Letter Concerning Migration: "Strangers No Longer Together on the Journey of Hope"* (Januari 2003).

[110] *Audiensi Umum* (3 April 2019): *L'Osservatore Romano*, 4 April 2019, p. 8.

[111] lih. *Pesan Hari Migran dan Pengungsi Dunia 2018* (14 January 2018): AAS 109 (2017), 918-923.

[112] *Dokumen Persaudaraan Umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama*, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, hal. 7.

[113] *Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci*, 11 Januari 2016: AAS 108 (2016), 124.

[114] *Ibid.*, 122.

[115] Anjuran Apostolik paska Sinode *Christus Vivit* (25 Maret 2019), 93.

[116] *Ibid.*, 94.

[117] *Sambutan kepada para Pejabat, Sarajevo, Bosnia dan Herzegovina* (6 Juni 2015): *L'Osservatore Romano*, 7 Juni 2015, hal. 7.

[118] *Latinoamérica. Conversaciones con Hernán Reyes Alcaide*, ed. Planeta, Buenos Aires, 2017, 105. [119] *Dokumen tentang Persaudaraan Umat Manusia tentang Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama*, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, hal. 7.

[120] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 67: AAS 101 (2009), 700.

[121] *Ibid.*, 60: AAS 101 (2009), 695.

[122] *Ibid.*, 67: AAS 101 (2009), 700.

[123] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 447.

[124] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 234: AAS 105 (2013), 1115.

[125] *Ibid.*, 235: AAS 105 (2013), 1115.

[126] Ibid.

[127] Santo Yohanes Paulus II, *Sambutan pada para Utusan Budaya Argentina*, Buenos Aires, Argentina (12 April 1987), 4: *L'Osservatore Romano*, 14 April 1987, hal. 7.

[128] lih. Yohanes Paulus II, *Sambutan pada Kuria Roma* (21 Desember 1984), 4: AAS 76 (1984), 506.

[129] Anjuran Apostolik *Querida Amazonia* (2 Februari 2020), 37.

[130] Georg Simmel, *Brücke und Tür. Essays des Philosophen zur Geschichte, Religion, Kunst und Gesellschaft*, ed. Michael Landmann, Köhler-Verlag, Stuttgart, 1957, 6.

[131] lih. Jaime Hoyos-Vásquez, S.J., “Lógica de las relaciones sociales. Reflexión ontológica”, *Revista Universitas Philosophica*, 15-16 (Desember 1990-June 1991), Bogotá, 95-106.

[132] Antonio Spadaro, S.J., *Le orme di un pastore. Una conversazione con Papa Francesco*, dalam Jorge Mario Bergoglio– Paus Fransiskus, *Nei tuoi occhi è la mia parola. Omelie e discorsi di Buenos Aires 1999-2013*, Rizzoli, Milan 2016, XVI; lih. Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 220-221: AAS 105 (2013), 1110-1111.

[133] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 204: AAS 105 (2013), 1106.

[134] lih. ibid.: AAS 105 (2013), 1105-1106.

[135] Ibid., 202: AAS 105 (2013), 1105.

[136] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 128: AAS 107 (2015), 898.

[137] *Sambutan pada Korps Diplomatik untuk Tahta Suci* (12 Januari 2015): AAS 107 (2015), 165; lih. *Sambutan pada Peserta Pertemuan Dunia Gerakan-Gerakan Populer* (28 October 2014): AAS 106 (2014), 851-859.

[138] Pokok serupa dapat diterapkan pada kategori biblis tentang Kerajaan Surga.

[139] Paul Ricoeur, *Histoire et Verité*, ed. Le Seuil Paris, 1967, 122.

[140] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 129: AAS 107 (2015), 899.

[141] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 35: AAS 101 (2009), 670.

[142] *Sambutan pada Peserta Pertemuan Dunia Gerakan-Gerakan Populer* (28 October 2014): AAS 106 (2014), 858.

[143] Ibid.

[144] *Sambutan pada Peserta Pertemuan Dunia Gerakan-Gerakan Populer* (5 November 2016): *L'Osservatore Romano*, 7-8 November 2016, hal. 4-5.

[145] Ibid.

[146] Ibid.

[147] Ensiklik Laudato Si' (24 Mei 2015), 189: AAS 107 (2015), 922.

[148] Sambutan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York (25 September 2015): AAS 107 (2015), 1037.

[149] Ensiklik Laudato Si' (24 Mei 2015), 175: AAS 107 (2015), 916-917.

[150] lih. Benediktus XVI, Ensiklik Caritas in Veritate (29 Juni 2009), 67: AAS 101 (2009), 700-701.

[151] Ibid.: AAS 101 (2009), 700.

[152] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 434.

[153] Sambutan kepada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York (25 September 2015): AAS 107 (2015), 1037, 1041.

[154] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 437.

[155] Santo Yohanes Paulus II, Pesan Hari Perdamaian Dunia 2004, 5: AAS 96 (2004), 117.

[156] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 439.

[157] lih. Komisi Sosial Uskup-Uskup Perancis, Declartion Réhabiliter la Politique (17 Februari 1999).

[158] Ensiklik Laudato Si' (24 Mei 2015), 189: AAS 107 (2015), 922.

[159] Ibid., 196: AAS 107 (2015), 925.

[160] Ibid., 197: AAS 107 (2015), 925.

[161] Ibid., 181: AAS 107 (2015), 919.

[162] Ibid., 178: AAS 107 (2015), 918.

[163] Konferensi Uskup-Uskup Portugis, Surat Pastoral Responsabilidade Solidária pelo Bem Comum (15 September 2003), 20; lih. Ensiklik Laudato Si' (24 Mei 2015), 159: AAS 107 (2015), 911.

[164] Ensiklik Laudato Si' (24 Mei 2015), 191: AAS 107 (2015), 923.

[165] Pius XI, *Sambutan pada Federasi Mahasiswa Katolik Itali* (18 Desember 1927): *L'Osservatore Romano*, 23 Desember 1927, hal. 3.

[166] lih. Pius XI., Ensiklik *Quadragesimo Anno* (15 Mei 1931): AAS 23 (1931), 206-207.

[167] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 205: AAS 105 (2013), 1106

[168] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 2: AAS 101 (2009), 642.

[169] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 231: AAS 107 (2015), 937.

[170] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 2: AAS 101 (2009), 642.

[171] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 207.

[172] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 288.

[173] lih. Santo Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 44: AAS 59 (1967), 279.

[174] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 207.

[175] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 2: AAS 101 (2009), 642.

[176] *Ibid.*, 3: AAS 101 (2009), 643.

[177] *Ibid.*, 4: AAS 101 (2009), 643.

[178] *Ibid.*

[179] *Ibid.*, 3: AAS 101 (2009), 643.

[180] *Ibid.*: AAS 101 (2009), 642.

[181] Ajaran moral Katolik, mengikuti ajaran Santo Thomas Aquinas membedakan antara tindakan "yang didapatkan" dan "yang diperintahkan"; cf. *Summa Theologiae*, I-II, qq. 8-17; M. ZALBA, S.J., *Theologiae Moralis Summa. Theologia Moralis Fundamental. Tractatus de Virtutibus Theologicis*, ed. BAC, Madrid, 1952, vol. I, 69; A. ROYO MARÍN, *Teología de la Perfección Cristiana*, ed. BAC, Madrid, 1962, 192-196.

[182] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 208.

[183] lih. Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 42: AAS 80 (1988), 572-574; Ensiklik *Centesimus Annus* (1 May 1991), 11: AAS 83 (1991), 806-807.

[184] Sambutan kepada Peserta Pertemuan Dunia Gerakan-Gerakan Populer (28 October 2014): AAS 106 (2014), 852.

[185] Sambutan pada Parlemen Eropa, Strasbourg (25 November 2014): AAS 106 (2014), 999.

[186] Sambutan pada Pertemuan dengan Otoritas Sipil dan Korps Diplomatik Republik Afrika Tengah, Bangui (29 November 2015): AAS 107 (2015), 1320.

[187] Sambutan pada Organisasi-organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York (25 September 2015): AAS 107 (2015), 1039.

[188] Sambutan pada Peserta Pertemuan Dunia Gerakan-Gerakan Populer (28 October 2014): AAS 106 (2014), 853.

[189] Dokumen Persaudaraan Umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, p. 6.

[190] René Voillaume, *Frères de tous*, ed. Cerf, Paris, 1968, 12-13.

[191] Pesan Video pada Konferensi TED di Vancouver (26 April 2017): *L'Osservatore Romano*, 27 April 2017, p. 7.

[192] Audiensi Umum (18 Februari 2015): *L'Osservatore Romano*, 19 Februari 2015, p. 8.

[193] Anjuran Apostolik Evangelii Gaudium (24 November 2013), 274: AAS 105 (2013), 1130.

[194] Ibid., 279: AAS 105 (2013), 1132.

[195] Pesan Hari Perdamaian Dunia 2019 (8 Desember 2018), 5: *L'Osservatore Romano*, 19 Desember 2018, p. 8.

[196] Pertemuan dengan para Pemimpin Politik, Ekonomi dan Budaya Brasil, Rio de Janeiro, Brazil (27 Juli 2013): AAS 105 (2013), 683-684.

[197] Anjuran Apostolik Querida Amazonia (2 Februari 2020), 108.

[198] Dari Film *Pope Francis: A Man of His Word*, oleh Wim Wenders (2018).

[199] Pesan Hari Komunikasi Dunia 2014 (24 January 2014): AAS 106 (2014), 113.

[200] Konferensi Uskup-Uskup Australia. Komisi Keadilan Sosial, Misi dan Pelayanan, *Making It Real: Genuine Human Encounter in Our Digital World* (November 2019).

[201] Ensiklik Laudato Si' (24 Mei 2015), 123: AAS 107 (2015), 896.

[202] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik Veritatis Splendor (6 August 1993), 96: AAS 85 (1993), 1209.

[203] Sebagai umat Kristiani, kita juga percaya bahwa Allah menganugerahi kita rahmat-Nya yang memungkinkan kita untuk bertindak sebagai saudara dan saudari.

[204] Vinicius de Moraes, *Samba da Benção*, dari rekaman *Um encontro no Au bon Gourmet*, Rio de Janeiro (2 August 1962).

[205] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 237: AAS 105 (2013), 1116.

[206] *Ibid.*, 236: AAS 105 (2013), 1115.

[207] *Ibid.*, 218: AAS 105 (2013), 1110.

[208] Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016), 100: AAS 108 (2016), 351.

[209] *Pesan Hari Perdamaian Dunia 2020* (8 Desember 2019), 2: *L'Osservatore Romano*, 13 Desember 2019, hal. 8.

[210] Konferensi Uskup-uskup Kongo, *Message au Peuple de Dieu et aux femmes et aux hommes de bonne volonté* (9 Mei 2018).

[211] *Sambutan pada Pertemuan Rekonsiliasi Nasional, Villavicencio, Kolombia* (8 September 2017): AAS 109 (2017), 1063-1064, 1066.

[212] *Pesan Hari Perdamaian Dunia 2020* (8 Desember 2019), 3: *L'Osservatore Romano*, 13 Desember 2019, hal. 8.

[213] Konferensi Uskup-Uskup Afrika Selatan, *Pastoral Letter on Christian Hope in the Current Crisis* (May 1986).

[214] Konferensi Uskup-Uskup Korea, *Appeal of the Catholic Church in Korea for Peace on the Korean Peninsula* (15 August 2017).

[215] *Pertemuan dengan para pemimpin Politik, Ekonomi dan Sipil, Quito, Ecuador* (7 Juli 2015): *L'Osservatore Romano*, 9 Juli 2015, hal. 9.

[216] *Pertemuan interreligius dengan Kaum Muda, Maputo, Mozambik* (5 September 2019): *L'Osservatore Romano*, 6 September 2019, hal. 7.

[217] *Homili, Cartagena de Indias, Colombia* (10 September 2017): AAS 109 (2017), 1086.

[218] *Pertemuan dengan para Pejabat, Korps Diplomatik dan perwakilan Masyarakat Sipil, Bogotá, Kolombia* (7 September 2017): AAS 109 (2017), 1029.

[219] Konferensi Uskup-Uskup Kolombia, *Por el bien de Colombia: diálogo, reconciliación y desarrollo integral* (26 November 2019), 4.

[220] *Pertemuan dengan para Otoritas Sipil, Masyarakat Sipil dan Korps Diplomatik, Maputo, Mozambique* (5 September 2019): *L'Osservatore Romano*, 6 September 2019, hal. 6.

[221] Sidang Umum Kelima Konferensi para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Aparecida Document* (29 Juni 2007), 398.

[222] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 59: AAS 105 (2013), 1044.

[223] Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 14: AAS 83 (1991), 810.

[224] *Homili pada Misa bagi Kemajuan Masyarakat, Maputo, Mozambique* (6 September 2019): *L'Osservatore Romano*, 7 September 2019, hal. 8.

[225] *Upacara Kedatangan, Colombo, Sri Lanka* (13 Januari 2015): *L'Osservatore Romano*, 14 Januari 2015, hal. 7.

[226] *Pertemuan dengan Anak-Anak "Bethany Centre" dan Perwakilan Pusat-Pusat Karitatif Albania lainnya, Tirana, Albania* (21 September 2014): *Insegnamenti II*, 2 (2014), 288.

[227] *Pesan Video pada Konferensi TED di Vancouver* (26 April 2017): *L'Osservatore Romano*, 27 April 2017, hal. 7.

[228] Pius XI, Ensiklik *Quadragesimo Anno* (15 Mei 1931): AAS 23 (1931), 213.

[229] Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 228: AAS 105 (2013), 1113.

[230] *Pertemuan dengan Pejabat Sipil, Masyarakat Sipil dan Korps Diplomatik, Riga, Latvia* (24 September 2018): *L'Osservatore Romano*, 24-25 September 2018, hal. 7.

[231] *Upacara Kedatangan, Tel Aviv, Israel* (25 Mei 2014): *Insegnamenti II*, 1 (2014), 604.

[232] *Kunjungan ke Monumen Yad Vashem, Jerusalem* (26 Mei 2014): AAS 106 (2014), 228.

[233] *Sambutan pada Monumen Perdamaian, Hiroshima, Jepang* (24 November 2019): *L'Osservatore Romano*, 25-26 November 2019, hal. 8.

[234] *Pesan Hari Perdamaian Dunia 2020* (8 Desember 2019), 2: *L'Osservatore Romano*, 13 Desember 2019, hal. 8.

[235] Konferensi Uskup-Uskup Kroasia, *Letter on the Fiftieth Anniversary of the End of the Second World War* (1 Mei 1995).

[236] *Homili, Amman, Jordan* (24 Mei 2014): *Insegnamenti II*, 1 (2014), 593.

[237] lih. *Pesan Hari Perdamaian Dunia 2020* (8 Desember 2019), 1: *L'Osservatore Romano*, 13 Desember 2019, hal. 8.

[238] *Sambutan pada para Anggota Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York* (25 September 2015): AAS 107 (2015), 1041-1042.

[239] No. 2309.

[240] Ibid.

[241] Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 104: AAS 107 (2015), 888.

[242] Santo Augustinus, yang mengajukan sebuah konsep tentang “perang adil”, yang tidak lagi sangat cocok untuk zaman kita ini, juga mengatakan bahwa “masih merupakan kemuliaan lebih tinggi untuk tetap tinggal dalam perang dengan kata, daripada membunuh orang dengan pedang, dan untuk mendatangkan atau mempertahankan perdamaian dengan perdamaian, daripada dengan perang” (*Epistola* 229, 2: PL 33, 1020).

[243] Ensiklik *Pacem in Terris* (11 April 1963): AAS 55 (1963), 291.

[244] *Pesan Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang negoisasi instrumen yang mengikat secara legal untuk menghapuskan senjata-senjata nuklir* (23 Maret 2017): AAS 109 (2017), 394-396.

[245] lih. Santo Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967): AAS 59 (1967), 282.

[246] lih. Ensiklik *Evangelium Vitae* (25 Maret 1995), 56: AAS 87 (1995), 463-464.

[247] *Sambutan pada Peringatan Dua Puluh Lima Tahun Promulgasi Katekismus Gereja Katolik* (11 Oktober 2017): AAS 109 (2017), 1196.

[248] lih. Kongregasi Ajaran Iman, *Letter to the Bishops Regarding the Revision of No. 2267 of the Catechism of the Catholic Church on the Death Penalty* (1 Agustus 2018): *L'Osservatore Romano*, 3 Agustus 2018, hal. 8.

[249] *Sambutan pada Delegasi Asosiasi Internasional Hukum Pidana* (23 Oktober 2014): AAS 106 (2014), 840.

[250] Dewan Kepausan akan Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 402.

[251] Santo Yohanes Paulus II, *Sambutan pada Asosiasi Nasional para Hakim* (31 Maret 2000), 4: AAS 92 (2000), 633.

[252] *Divinae Institutiones* VI, 20, 17: PL 6, 708.

[253] *Epistola 97 (Responsa ad consulta Bulgarorum)*, 25: PL 119, 991. “ipsi (Christo) non solum innoxios quosque, verum etiam et noxios a mortis exitio satagite cunctos eruere...”.

[254] *Epistola ad Marcellinum* 133, 1.2: PL 33, 509.

[255] *Sambutan pada Delegasi Asosiasi Internasional Hukum Pidana* (23 Oktober 2014): AAS 106 (2014), 840-841.

[256] Ibid., 842.

[257] Ibid.

[258] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik Evangelium Vitae (25 Maret 1995), 9: AAS 87 (1995), 411.

[259] Konferensi Uskup-Uskup India, *Response of the Church in India to the Present-day Challenges* (9 March 2016).

[260] Homili dalam Ekaristi di Domus Sanctae Marthae (17 Mei 2020).

[261] Benediktus XVI, Ensiklik Caritas in Veritate (29 Juni 2009), 19: AAS 101 (2009), 655.

[262] Santo Yohanes Paulus II, Ensiklik Centesimus Annus (1 Mei 1991), 44: AAS 83 (1991), 849.

[263] Sambutan pada para Pemimpin Agama-Agama lain dan Denominasi Kristiani lain, Tirana, Albania (21 September 2014): *Insegnamenti* II, 2 (2014), 277.

[264] Dokumen Persaudaraan Umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, hal. 6.

[265] Anjuran Apostolik Evangelii Gaudium (24 November 2013), 256: AAS 105 (2013), 1123.

[266] Benediktus XVI, Ensiklik Deus Caritas Est (25 Desember 2005), 28: AAS 98 (2006), 240.

[267] “Manusia adalah insan politis”, ARISTOTLE, *Politics*, 1253a 1-3.

[268] Benediktus XVI, Ensiklik Caritas in Veritate (29 Juni 2009), 11: AAS 101 (2009), 648.

[269] Sambutan pada Komunitas Katolik, Rakovski, Bulgaria (6 Mei 2019): *L'Osservatore Romano*, 8 Mei 2019, hal. 9.

[270] Homili, Santiago de Cuba (22 September 2015): AAS 107 (2015), 1005.

[271] Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Deklarasi tentang hubungan Gereja dengan Agama-Agama non-Kristiani Nostra Aetate, 2.

[272] Pelayanan Doa Ekumenis, Riga, Latvia (24 September 2018): *L'Osservatore Romano*, 24-25 September 2018, hal. 8.

[273] Lectio Divina, Universitas Kepausan Lateran, Roma (26 Maret 2019): *L'Osservatore Romano*, 27 Maret 2019, hal. 10.

[274] Santo Paulus VI, Ensiklik Ecclesiam Suam (6 Agustus 1964): AAS 56 (1964), 650.

[275] Sambutan kepada Otoritas Sipil, Bethlehem, Palestina (25 Mei 2014): *Insegnamenti* II, 1 (2014), 597.

[276] *Enarrationes in Psalmos*, 130, 6: PL 37, 1707.

[277] Deklarasi Bersama antara Paus Fransiskus dengan Patriarkh Bartholomeus, Yerusalem (25 Mei 2014), 5: *L'Osservatore Romano*, 26-27 Mei 2014, hal. 6.

[278] Dari film *Pope Francis: A Man of His Word*, oleh Wim Wenders (2018).

[279] Anjuran Apostolik paska Sinode Querida Amazonia (2 Februari 2020), 106.

[280] Homili, Colombo, Sri Lanka (14 Januari 2015): AAS 107 (2015), 139.

[281] Dokumen Persaudaraan Umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, hal. 7.

[282] Sambutan pada Otoritas Sipil, Sarajevo, Bosnia-Herzegovina (6 Juni 2015): *L'Osservatore Romano*, 7 Juni 2015, hal. 7.

[283] Sambutan pada Pertemuan Internasional akan Perdamaian yang diadakan oleh Komunitas Sant'Egidio (30 September 2013): *Insegnamenti I*, 1 (2013), 301-302.

[284] Dokumen Persaudaraan Umat Manusia bagi Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019): *L'Osservatore Romano*, 4-5 Februari 2019, hal. 6.

[285] Ibid.

[286] lih. Charles de Foucauld, *Méditation sur le Notre Père* (23 Januari 1897).

[287] *Letter to Henry de Castries* (29 November 1901).

[288] *Letter to Madame de Bondy* (7 Januari 1902). Santo Paulus VI menggunakan kata-kata tersebut untuk memuji komitmennya: Ensiklik Populorum Progressio (26 Maret 1967): AAS 59 (1967), 263.

Nota bene:

Terjemahan ini merupakan jasa baik Pastor T. Krispurwana Cahyadi, S.J.

Terjemahan ini dimaksudkan untuk kepentingan pendalaman pribadi atau kelompok, belum sebagai terjemahan resmi.